

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Pengantar Teori Filologi

Oleh:

Siti Baroroh Baried

Siti Chamamah Soeratno

Sawoe

Sulastin Sutrisno

Moh. Syakir



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta

1985

Pengantar Teori Filologi

Oleh:

Siti Baroroh Baried
Siti Chamamah Soeratno

Sawoe

Sulastin Sutrisno

Moh. Syakir



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta

1985

Penyunting:

Nafron Hasjim

Cetakan Pertama

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta 1983, diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Staf inti Proyek Drs. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin), Yusnan Yunus (Bendaharawan), Drs. Nafron Hasjim, Drs. Dendy Sugono (Sekretaris), Drs. Farid Hadi, Drs. S.R.H. Sitanggang, Drs. Tony S. Rachmadie, Drs. Amran Tasai, Drs. A. Fatoni, dan H. Abd. Mutalib, B.A. (Para asisten)

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang dipergunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur 13220

PRAKATA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan sastra Indonesia dan daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Pengantar Teori Filologi* ini semula merupakan naskah yang berjudul "Pengantar Teori Filologi" yang disusun oleh tim dari Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Setelah dinilai dan disunting, naskah ini diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia

Akhirnya, kepada Drs. Hans Lapoliwa, M. Phil, Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, Mei 1985

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Mengamati sastra lama dalam rangka menggali kebudayaan Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya. Pembangunan negara yang sifatnya multikompleks memberi tempat kepada bidang mental spiritual. Sastra lama yang merupakan sumber yang kaya untuk menggali unsur-unsur spiritual itu. Dalam hal ini, bangsa Indonesia boleh berbahagia karena memiliki dokumentasi sastra lama yang setaraf bobotnya dengan hasil sastra peradaban lama lainnya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika dalam setiap tahap pembangunan, yang dikenal dengan pembangunan lima tahun atau Pelita, terdapat perhatian kepada bidang pembangunan yang menyangkut kebudayaan (Baroroh Baried, *et al.* 1978 : iii). Sastra lama di Indonesia terdapat di banyak daerah, seperti Jawa, Melayu, Sunda, Madura, Bali, Aceh, Makasar, dan Bugis (Robson, 1969:1). Semua sastra daerah itu merupakan rekaman kebudayaan Indonesia dari kurun zaman yang lama, yang mengandung berbagai ragam lukisan kebudayaan, buah fikiran, ajaran budi pekerti, nasehat, hiburan, pantangan, dan lain sebagainya, termasuk kehidupan keagamaan mereka di waktu itu (Baroroh Baried, 1978 : iii).

Sastra lama didekati dengan studi atau telaah filologi. Cabang ilmu ini belum banyak dikenal oleh masyarakat awam pada umumnya, khususnya generasi muda yang akan memasuki perguruan tinggi. Studi filologi yang merupakan kunci pembuka khazanah kebudayaan lama perlu diperkenalkan untuk menumbuhkan minat masyarakat terhadap kebudayaan lama itu. Mengingat masih banyaknya naskah-naskah lama yang memerlukan penggarapan yang bersifat ilmiah, perlu disiapkan sejumlah besar ahli dalam bidang filologi, yang sanggup dengan pengetahuan dan keterampilannya

menangani warisan budaya tertulis itu untuk melestarikan dan memanfaatkan isinya bagi manusia Indonesia masa kini dan mendatang.

Tulisan berjudul *Pengantar Teori Filologi* ini diharapkan dapat sekedar memenuhi keperluan sebagai pegangan awal untuk memperoleh gambaran mengenai seluk-beluk filologi dan teorinya beserta penerapannya pada karya sastra Nusantara. Perkenalan dengan karya-karya tersebut akan menumbuhkan rasa akrab dengannya. Penanganan naskah-naskah dengan pendekatan dan metode yang tepat akan membuahkan hasil yang memadai, yang menempatkan suatu karya dalam dimensi ruang dan waktu seperti yang diduga diciptakan oleh pengarangnya. Analisis fungsi dan amanat karya-karya itu akan memperkaya kehidupan rohani masyarakat.

Tulisan ini disusun oleh sebuah tim, yang tiap anggotanya bertanggung jawab atas bab tersebut, yaitu sebagai berikut.

- 1) Prof. Dra. Siti Baroroh Baried, selaku koordinator, bertanggung jawab atas Bab III: Sejarah Perkembangan Filologi.
- 2) Prof. Dr. Sulastin Sutrisno, sebagai anggota, bertanggung jawab atas Bab IV: Teori Filologi dan Penerapannya.
- 3) Drs. Sawu, sebagai anggota, bertanggung jawab atas Bab II: Kedudukan Filologi di antara Ilmu-ilmu Lain.
- 4) Drs. Moh. Syakir, sebagai anggota, bertanggung jawab atas Bab V: Studi Filologi bagi Pengembangan Kebudayaan.
- 5) Dra. Siti Chamamah Soeratno, sebagai anggota, bertanggung jawab atas Bab I: Pengertian Filologi.

Perlu disebutkan bahwa penulisan judul buku dan nama pengarang pustaka acuan mengikuti penulisan aslinya, sedangkan lain-lainnya sejauh mungkin disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, tim mengharapkan semoga tulisan ini dapat memenuhi keperluan meskipun dalam taraf minimal. Saran perbaikan untuk kesempurnaan tulisan ini disambut dengan senang hati.

Selanjutnya, tim mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah menyediakan dana untuk biaya penulisan dan penerbitannya.

Yogyakarta, 31 Desember 1983,
Tim Penyusun.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
Bab I Pengertian Filologi	1
1.1 Etimologi Kata Filologi	1
1.2 Filologi sebagai Istilah	1
1.3 Objek Filologi	3
1.3.1 Naskah dan Teks	4
1.3.2 Tempat Penyimpanan Naskah	5
1.4 Tujuan Filologi	5
1.4.1 Tujuan Umum Filologi	5
1.4.2 Tujuan Khusus Filologi	6
Daftar Pustaka	7
Bab II Kedudukan Filologi di Antara Ilmu-ilmu Lain	9
2.1 Ilmu Bantu Filologi	9
2.1.1 Linguistik	10
2.1.2 Pengetahuan Bahasa-bahasa yang Mempengaruhi Bahasa Teks	12
2.1.2.1 Bahasa Sansekerta	12
2.1.2.2 Bahasa Arab	13
2.1.2.3 Pengetahuan Bahasa-Bahasa Daerah Nusantara	13

3	2.1.3	Ilmu Sastra	14
	2.1.4	Hindu, Budha, dan Islam	16
	2.1.5	Sejarah Kebudayaan	17
	2.1.6	Antropologi	19
	2.1.7	Folklor	19
	2.2	Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu-ilmu Lain	20
4	2.2.1	Filologi sebagai Ilmu Bantu Linguistik	21
	2.2.2	Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu Sastra	21
	2.2.3	Filologi sebagai Ilmu Bantu Sejarah Kebudayaan	22
	2.2.4	Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu Sejarah	22
	2.2.5	Filologi sebagai Ilmu Bantu Hukum Adat	23
	2.2.6	Filologi sebagai Ilmu Bantu Sejarah Perkembangan Agama	23
5	2.2.7	Filologi sebagai Ilmu Bantu Filsafat	24
7		Daftar Pustaka	26
6		Bab III Sejarah Perkembangan Filologi	29
	3.1	Filologi di Eropa Daratan	30
	3.1.1	Awal Pertumbuhannya	30
	3.1.2	Filologi di Romawi Barat dan Romawi Timur	32
	3.1.2.1	Filologi Romawi Barat	32
7	3.1.2.2	Filologi di Romawi Timur	33
	3.1.3	Filologi di Zaman Renaisans	33
8	3.2	Filologi di Kawasan Timur Tengah	35
	3.3	Filologi di Kawasan Asia: India	38
	3.3.1	Naskah-naskah India	39
9	3.3.2	Telaah Filologi terhadap Naskah-naskah India	40
	3.4	Filologi di Kawasan Nusantara	42
10	3.4.1	Naskah Nusantara dan Para Pedagang Barat	43
	3.4.2	Telaah Naskah Nusantara oleh Para Penginjil	44
	3.4.3	Kegiatan Filologi terhadap Naskah Nusantara	47
11		Daftar Pustaka	52
		Bab IV Teori Filologi dan Penerapannya	54
	4.1	Masalah Naskah -- Teks	54
	4.1.1	Pengertian Naskah	54
	4.1.1.1	Beda Naskah dan Prasasti	54
	4.1.1.2	Kodikologi	54
	4.1.2	Pengertian Teks	55
			56

4.1.2.1	Tekstologi	57
4.1.2.2	Terjadinya Teks	57
4.1.2.3	Teks Tulisan -- Lisan	58
4.1.3	Penyalinan	59
4.1.4	Penentuan Umur	60
4.1.5	Istilah Naskah Teks di Luar Konteks Filologi	61
4.2	Kritik Teks	61
4.2.1	Pengertian Kritik Teks	61
4.2.2	Paleografi	62
4.2.3	Transliterasi	65
4.2.4	Perbandingan Teks	66
4.3	Metode Penelitian	67
4.3.1	Pencatatan dan Pengumpulan Naskah	67
4.3.2	Metode Kritik Teks	67
4.3.2.1	Metode Intuitif	67
4.3.2.2	Metode Objektif	68
4.3.2.3	Metode Gabungan	68
4.3.2.4	Metode Landasan	68
4.3.2.5	Metode Edisi Naskah Tunggal	69
4.3.3	Susunan Stema	70
4.3.4	Rekonstruksi Teks	72
4.4	Penerapan Teori Filologi pada Karya Sastra Lama Nusantara	72
	Daftar Pustaka	82
	Bab V Studi Filologi bagi Pengembangan Kebudayaan	85
5.1	Filologi dan Kebudayaan	85
5.1.1	Pengertian Filologi	85
5.1.2	Pengertian Kebudayaan	85
5.1.3	Peranan Filologi dalam Pengembangan Kebudayaan	86
5.2	Filologi dan Kebudayaan Nusantara	87
5.2.1	Letak Kepulauan Nusantara	88
5.2.2	Aneka Budaya Nusantara Masa Kini	88
5.2.3	Sumber Sejarah Kebudayaan Nusantara	90
5.2.4	Filologi sebagai Penggali Budaya Masa Lampau	93
5.3	Filologi Alat Evaluasi dan Sumber Inspirasi Pengembangan Kebudayaan	94
5.3.1	Politik Kebudayaan	95

BAB I PENGERTIAN FILOLOGI

Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Apabila dikatakan bahwa sastra merupakan hasil kebudayaan masa lampau maka pengertian kebudayaan di sini adalah kelompok adat kebiasaan, kepercayaan, dan nilai yang turun-temurun dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan segala situasi yang tumbuh, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan kelompok.

1.1 Etimologi Kata Filologi

Filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti 'cinta' dan kata *logos* yang berarti 'kata'. Pada kata filologi, kedua kata tersebut membentuk arti 'cinta kata', atau 'senang bertutur' (Shipley, 1961; Wagenvoort, 1947). Arti ini kemudian berkembang menjadi 'senang belajar', 'senang ilmu', dan 'senang kesastraan' atau 'senang kebudayaan.'

1.2 Filologi sebagai Istilah

Filologi sebagai istilah mempunyai beberapa arti sebagai berikut:

(1) Filologi sudah dipakai sejak abad ke-3 S.M. oleh sekelompok ahli dari Aleksandria yang kemudian dikenal sebagai ahli filologi. Yang pertamanya memakainya adalah Erasthones (Reynolds, 1968:1). Pada waktu itu, mereka berusaha mengkaji teks-teks lama yang berasal dari bahasa Yunani. Pengkajian mereka terhadap teks-teks tersebut bertujuan menemukan bentuknya yang asli untuk mengetahui maksud pengarangnya dengan jalan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya. Pada

waktu itu mereka menghadapi teks dalam sejumlah naskah yang masing-masing menunjukkan bacaan yang berbeda (varian) bahkan ada yang menunjukkan bacaan yang rusak (korup). Kegiatan pengkajian teks ternyata telah menumbuhkan kesadaran bahwa untuk mengetahui bentuk teks yang asli, mereka perlu meneliti naskah-naskah itu untuk mendapatkan naskah yang mendekati teks asli dan naskah yang menyimpang. Dari kegiatan itu pula, dapat disadari pentingnya pengkajian secara mendalam terhadap bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Kegiatan filologi yang menitikberatkan penelitiannya kepada bacaan yang rusak ini kemudian disebut filologi tradisional. Dalam hal ini, ahli filologi dengan intuisinya memilih naskah yang memungkinkan penyusunan silsilahnya untuk mendapatkan bacaan hipotesis yang dipandang asli, atau yang paling dekat dengan aslinya. Kegiatan tersebut, dewasa ini, dikenal dengan istilah *hermeneutik*.

Oleh karena luasnya jangkauan isi teks klasik maka filologi juga berarti ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang (August Boeckh dalam Rene Wellek, 1956:38). Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan segala aspeknya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah. Oleh karenanya, filologi dipandang sebagai pintu gerbang yang menyingkap khazanah masa lampau. Pendapat lain mengatakan bahwa filologi adalah *L'etage de savoir* (pameran ilmu pengetahuan).

(2) Filologi pernah dipandang sebagai sastra secara ilmiah. Arti ini muncul ketika teks-teks yang dikaji itu berupa karya sastra yang bernilai sastra tinggi ialah karya-karya *Humeros*. Keadaan tersebut membawa filologi kepada suatu arti yang memperhatikan segi kesastranya (Wagenvoort, 1947). Pada saat ini, arti demikian tidak ditemukan lagi.

(3) Filologi dipakai juga sebagai istilah untuk menyebut studi bahasa atau ilmu bahasa (linguistik). Lahinya pengertian ini akibat dari pentingnya peranan bahasa dalam mengkaji teks sehingga kajian utama filologi adalah bahasa, terutama bahasa teks-teks lama. Bidang bahasa yang dimasuki studi filologi ini adalah bidang yang beraspek masa lampau, misalnya salah satu segi dari bahasa bandingan, perkembangan bahasa, dan hubungan kekerabatan antara beberapa bahasa.

Beberapa arti di atas itu tampaknya dipakai di Eropa daratan: istilah filologi yang dalam arti studi teks, suatu studi yang melakukan kegiatannya dengan mengadakan kritik terhadap teks atau kritik teks. Dalam pengertian ini, filologi dikenal sebagai studi tentang seluk-beluk teks. Di Negeri Belanda, istilah filologi berarti ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan studi teks sastra atau budaya yang berkaitan dengan.

latar belakang kebudayaan yang didukung oleh teks tersebut. Di Perancis, filologi selain mendapat arti studi suatu bahasa melalui dokumen tertulis, juga merupakan studi mengenai teks lama dan transmisinya. Di Inggris, menurut Mario Pei dalam bukunya yang berjudul *Glossary of Linguistic Terminology* (1966), filologi merupakan ilmu dan studi bahasa yang ilmiah seperti yang disandang oleh linguistik pada masa sekarang, dan apabila studinya dikhususkan pada teks-teks tua, filologi memperoleh pengertian semacam linguistik historis.

(4) Dalam perkembangannya yang mutakhir, filologi memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan dan menitikberatkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut serta memandangnya justru sebagai alternatif yang positif. Dalam hal ini, suatu naskah dipandang sebagai satu penciptaan baru yang mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Varian-varian tersebut dipandang sebagai pengungkap kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkannya, membetulkannya ada yang dipandang tidak tepat, dan mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya. Dalam pandangan ini, naskah dipandang sebagai dokumen budaya, sebagai refleksi dari zamannya. Filologi dalam aspek kerja demikian disebut filologi modern.

Di Indonesia yang dalam sejarahnya telah banyak dipengaruhi oleh bangsa Belanda, arti filologi mengikuti penyebutan yang ada di negeri Belanda, ialah suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan. Filologi di Indonesia diterapkan pada teks-teks yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, dan lain-lain. Naskah yang mendukung teks dalam bahasa-bahasa tersebut terdapat pada kertas atau lontar. Arti filologi di Indonesia mengikuti arti yang tradisional, tetapi dalam perkembangannya ke arah modern.

1.3 Objek Filologi

Setiap ilmu mempunyai objek penelitian. Sebagaimana yang diuraikan di atas maka filologi mempunyai objek naskah dan teks. Oleh karena itu, perlu dibicarakan hal-hal mengenai seluk-beluk naskah, teks, dan tempat penyimpanan naskah.

1.3.1 Naskah dan Teks

Sebagaimana telah disebutkan di muka, filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Berita tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan yang disebut naskah. Dalam filologi istilah teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak, sedang naskah merupakan sesuatu yang konkret. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanannya. Jadi, filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah.

Di samping itu, melihat wahana teks-teks filologi ada yang berupa teks lisan dan teks tulisan. Teks tulisan dapat berupa tulisan tangan (yang biasa disebut naskah) dan tulisan cetakan. Oleh karenanya, dilihat dari tradisi penyampaiannya, terdapat *filologi lisan*, *filologi naskah*, dan *filologi cetakan*. Kerja filologi lisan banyak bersangkutan dengan studi tradisi lisan yang merupakan tradisi penyampaian teks yang paling tua dan ada beberapa daerah yang masih melestarikan tradisi tersebut. Filologi naskah banyak berhubungan dengan pengetahuan mengenai kehidupan naskah, mengenai berbagai segi penyaksian dengan tulisan tangan dan akibat-akibatnya. Filologi cetakan banyak berhubungan dengan tradisi cetakan, tradisi yang mulai dipakai pada tahun 1450, yaitu saat ditemukan teknik mencetak oleh Gutenberg. Dalam praktek, dapat terjadi dua atau tiga bentuk tradisi bercampur. Misalnya, cerita rakyat yang setelah beberapa lama hidup dalam tradisi lisan, lalu ditulis dalam naskah, kemudian mengalami penyalinan-penyalinan dan selanjutnya dicetak. Keadaan lain dapat terjadi, misalnya teks lisan kemudian dipindahkan dalam bentuk naskah, dan dari bentuk naskah hidup lagi dalam bentuk lisan.

Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri.

Naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra. Naskah itu dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain. Dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks kla-

sik itu mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sejaman maupun bagi generasi mendatang.

Penyebutan "klasik" pada teks-teks sastra Nusantara hakikatnya berkenaan dengan masalah waktu. Bagi sastra klasik di Indonesia, penetapan waktu yang menunjukkan keklasikannya bersipat tidak pasti. Ini berarti bahwa bagi sastra-sastra klasik, penetapan waktu yang tepat bagi periodenya secara pasti tidak dapat dilakukan. Periode masa lampau bagi sastra klasik Indonesia biasanya disebut "pramodem" ialah periode pengaruh Eropah belum masuk secara intensip. Sebagai peninggalan lama, masalah waktu penciptaan naskah tidak dapat diketahui secara pasti karena dalam fisik naskah tidak dijumpai data waktu.

1.3.2 Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah biasanya disimpan pada pelbagai katalog di perpustakaan dan museum yang terdapat di berbagai negara. Kecuali Indonesia, naskah-naskah teks Nusantara pada saat ini sebagian tersimpan di museum-museum di 26 negara, yaitu di Malayasia, Singapura, Brunai, Srilangka, Tailand, Mesir, Inggris, Jerman Barat, Jerman Timur, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Afrika Selatan, Belanda, Irlandia, Amerika Serikat, Swis, Denmark, Norwegia, Polandia, Cekoslowakia, Spanyol, Itali, Perancis, dan Belgia (Chambert Loric dalam Sulastin, 1981:12). Sebagian naskah lainnya masih tersimpan dalam koleksi perseorangan, misalnya naskah Melayu, Aceh, dan Jawa.

1.4 Tujuan Filologi

Melalui penggarapan naskah, filologi mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenalinya sesempurna-sempurnanya dan selanjutnya menempatkannya dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Dengan menemukan keadaan teks seperti adanya semula maka teks dapat terungkap secara sempurna. Secara terperinci dapat dikatakan bahwa filologi mempunyai tujuan umum dan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum Filologi

- 1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis;
- 2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya;
- 3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan; dan

1.4.2 Tujuan Khusus Filologi

- 1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya;
- 2) mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya; dan
- 3) mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Auge, Paul. Tahun (?). *Larousse de XXe Siecle*. Kota (?): penerbit (?)
- Chambert-Loir, Henri. 1980. "Catalogue der Catalogus de Manuscrits Malais" *Archipel*, 20. Paris.
- Haan, M.J.M. de. 1977. "De Filologie en haar hulpwetenschappen" dalam Bakker, D.M. en G.R.W. Dibbets. *Geschiedenis van Nederlandse Taalkunde*. Malberg: Den Bosch.
- Ikram, A. 1968. "Telaah Filologi". *Bahasa dan Kesusastraan*, Seri Khusus No. 3. th. I, II.
- Kenney, R.J. 1974. *The Classical Text*. Kota (?): Penerbit (?).
- Maas, Paul, 1972. *Textual Criticism*. Diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Barbara Flower. Oxford: University Press.
- Mario Pei. 1966. *Glossary of Linguistic Terminology*. New York: Philological Library.
- Ras, J.J. 1971. "Seminar Filologie". Proyek Linguistik. Leiden.
- Reynold, L.D. and Wilson, N.G. 1968. *Scribes and Scholars*. London: Oxford University Press.
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Shipley, Joseph T. (Ed.). 1962. *Dictionary of World Literature*. Paterson-New Jersey: Littlefield Adam & Co.
- Soebadio, Haryati. 1973. "Masalah Filologi". Prasaran pada Seminar Bahasa Daerah, Bali-Sunda-Jawa. Yogyakarta.

- Sutrisno, Sulastin. 1979. *Hikayat Hang Tuah. Analisa Struktur dan Fungsi*. Disertasi. Yogyakarta.
- . 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1983. *Bahan Kuliah*
- Wagenvoort, H. 1947. "Filologi en Haar Methoden". *Eerste Nederlandse Systematicsh Ingerichte Encyclopaedia*, III. Amsterdam.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc.
- West, M.L. 1974. *Textual Criticism and Editorial Technique*. tempat (?) penerbit (?).
- Vermeeren, P.J.H. 1962. *De Kunst der Filologie*. Kota (?): penerbit (?).

BAB II KEDUDUKAN FILOLOGI DI ANTARA ILMU-ILMU LAIN

Jika kita memperhatikan kedudukan filologi di antara ilmu-ilmu lain yang erat hubungannya dengan objek penelitian filologi maka akan tampak adanya hubungan timbal-balik, saling membutuhkan. Untuk kepentingan tertentu, filologi memandang ilmu-ilmu yang lain sebagai ilmu bantu; sebaliknya ilmu-ilmu yang lain, juga untuk kepentingan tertentu, memandang filologi sebagai ilmu bantu. Di bawah ini dikemukakan ilmu-ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu filologi dan ilmu-ilmu yang memandang filologi sebagai ilmu bantu.

2.1 Ilmu Bantu Filologi

Pada uraian tentang pengertian filologi telah dikemukakan bahwa objek filologi ialah terutama naskah-naskah yang mengandung teks sastra lama atau sastra tradisional, yaitu sastra yang dihasilkan masyarakat yang masih dalam keadaan tradisional, masyarakat yang belum memperlihatkan pengaruh Barat secara intensif. Sastra yang demikian ini mempunyai hubungan erat dengan masyarakat yang menghasilkannya. Dengan demikian, pengetahuan tentang masyarakat zaman lampau, masyarakat yang menghasilkan sastra tradisional itu, merupakan syarat mutlak untuk memahaminya. Kesusastraan Melayu lama, misalnya, sebagian besar adalah warisan zaman kemelayuan Sriwijaya, Pasai, Malaka, Aceh, Johor, Riau, maka untuk dapat memahaminya kehidupan kemelayuan tersebut perlu dikaji. Selanjutnya untuk dapat memahami teks itu sendiri, yaitu mengerti arti setiap kata dan istilah dalam teks tersebut, suasana bahasa teks juga harus dipahami. Pemahaman suasana bahasa teks tidak dapat lepas dari pemahaman terhadap masyarakatnya. Dengan demikian, naskah itu harus dilihat dalam

konteks bangsa dan masyarakat yang bersangkutan. Baru setelah itu dapat dipertimbangkan penelitian yang terperinci, misalnya mengenai ciri-ciri bahasanya, nilai sastranya, kandungan isinya, dan lain sebagainya.

Dari hal-hal tersebut di atas, jelaslah bahwa filologi memerlukan ilmu-ilmu bantu yang erat hubungannya dengan bahasa, masyarakat serta budaya yang melahirkan naskah, dan ilmu sastra untuk mengungkapkan nilai-nilai sastra yang terkandung di dalamnya. Selain itu, diperiukan juga ilmu bantu yang dapat memberikan keterangan tentang pengaruh-pengaruh kebudayaan yang terlihat dalam kandungan teks. Dengan demikian maka untuk menangani naskah dengan baik, ahli filologi memerlukan ilmu bantu, antara lain linguistik, pengetahuan bahasa-bahasa yang tampak pengaruhnya dalam teks, paleografi, ilmu sastra, ilmu agama, sejarah kebudayaan, antropologi, dan folklor. Selanjutnya karena kajian filologi terhadap teks lama banyak yang disajikan dalam bahasa asing, untuk melengkapi penggarapan naskah, diperlukan juga pengetahuan bahasa asing yang menjadi alat penyampaian hasil kajian naskah, dalam hal ini terutama bahasa Belanda dan Inggris. Di bawah ini ilmu-ilmu bantu yang dimaksud akan diuraikan secara singkat satu per satu. Khusus tentang paleografi akan diuraikan dalam bab IV.

2.1.1 Linguistik

Mempelajari bahasa naskah bukanlah tujuan filologi yang sesungguhnya. Meskipun demikian, karena kebanyakan bahasa naskah sudah berbeda dengan bahasa sehari-hari maka sebelum sampai kepada tujuan yang sebenarnya, seorang ahli filologi harus terlebih dahulu mengkajinya. Untuk pengkajian bahasa naskah inilah diperlukan bantuan linguistik.

Bantuan linguistik kepada filologi sudah terlihat sejak perkembangan awalnya. Pada awal perkembangannya, linguistik sangat mengutamakan bahasa tulis, termasuk di dalamnya bahasa naskah, bahkan studi bahasa sampai abad ke-19 dikenal dengan nama filologi. Dalam perkembangannya yang kemudian, linguistik lebih mengutamakan bahasa lisan, bahasa yang dipakai sehari-hari. Meskipun demikian, diharapkan kemajuan metode-metodenya dapat diterapkan juga dalam pengkajian bahasa-bahasa naskah.

Ada beberapa cabang linguistik yang dipandang dapat membantu filologi, antara lain, yaitu etimologi, sosiolinguistik, dan stilistika. Etimologi, ilmu yang mempelajari asal-usul dan sejarah kata, telah lama menarik perhatian ahli filologi. Hampir dapat dikatakan bahwa pada setiap pengkaji-

an bahasa teks, selalu ada yang bersifat etimologis. Hal ini mudah dimengerti karena bahasa-bahasa naskah Nusantara banyak yang mengandung kata serapan dari bahasa asing, yang dalam perjalanan hidupnya mengalami perubahan bentuk dan kadang-kadang juga perubahan arti. Itulah sebabnya maka kata-kata semacam itu, untuk pemahaman teks, perlu dikaji sejarahnya. Pengkajian perubahan bentuk dan makna kata menuntut pengetahuan tentang fonologi, morfologi, dan semantik, yaitu ilmu-ilmu yang mempelajari bunyi bahasa, pembentukan kata, dan makna kata. Ketiganya juga termasuk linguistik. Timbulnya kata 'pungkir' dan 'ungkir', misalnya, adalah sebagai akibat kurangnya pengetahuan tentang fonologi dan morfologi dalam pengkajian etimologis. Kedua kata ini secara etimologis bentuknya yang benar ialah 'mungkir', diserap dari bahasa Arab *munkir*. Kata 'cinta' dalam teks-teks sastra lama sering berarti 'sedih', 'susah', misalnya dalam *Hikayat Ibrahim Ibn Adham*. Kata *masyghul* (bahasa Arab) yang bentuk serapannya dalam bahasa Indonesia 'masgul', dalam naskah-naskah karangan Nuruddin Arraniri berarti 'sibuk', yaitu arti yang masih asli dari bahasa Arab, bukan berarti 'sedih', 'gundah', seperti arti yang terdapat dalam teks-teks sastra hikayat yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia sekarang. Kata-kata semacam itulah yang perlu dikaji secara etimologis dengan alat analisis berupa pengetahuan tentang fonologi, morfologi, dan semantik.

Sosiolinguistik, sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku masyarakat, sangat bermanfaat untuk menekuni bahasa teks, misalnya ada tidaknya *unda usuk* bahasa, ragam bahasa, alih kode yang erat kaitannya dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa. Hasil kajian seperti ini diharapkan dapat membantu pengungkapan keadaan sosiobudaya yang terkandung dalam naskah.

Selanjutnya stilistika, yaitu cabang ilmu linguistik yang menyelidiki bahasa sastra, khususnya gaya bahasa, diharapkan dapat membantu filologi dalam pencarian teks asli atau mendekati aslinya dan dalam penentuan usia teks. Telah disinggung dalam pembicaraan tentang pengertian filologi bahwa naskah-naskah yang sampai kepada kita (naskah saksi) mencerminkan adanya tradisi penyalinan yang longgar, artinya penyalin dapat mengubah dan mengurangi naskah yang disalinnya apabila dirasa perlu. Selain itu, naskah-naskah saksi memperlihatkan adanya penyalinan secara horizontal, penyalinan menggunakan beberapa naskah induk. Hal-hal ini sangat menyulitkan pelacakan naskah asli. Dengan menekuni gaya bahasa suatu teks, mungkin akan tampak adanya suatu episode yang memperlihatkan kelainan gaya bahasanya. Besar kemungkinannya bahwa episode yang demikian

itu bukan termasuk teks asli. Selanjutnya pengetahuan stilistika diharapkan dapat membantu penentuan usia teks. Telah dikemukakan bahwa banyak naskah lama yang tidak mencantumkan data waktu penulisan atau penyalinannya dan nama pengarangnya. Perbandingan gaya bahasa naskah yang demikian dengan gaya bahasa naskah-naskah yang diketahui usianya meskipun hanya sekedar perkiraan zaman penulisan. Dalam sastra Jawa, misalnya, kitab *Barahmandapurana* yang tanpa menyebut angka tahun penulisan dan nama penulisnya oleh Poerbatjaraka (1957:6) ditempatkan sejaman dengan *Sang Hyang Kamahayanikan* atas dasar *dapukan nipun saha lelewaning basa*, struktur dan gaya bahasanya.

2.1.2 Pengetahuan Bahasa-bahasa yang Mempengaruhi Bahasa Teks

Bahasa yang mempengaruhi bahasa-bahasa naskah Nusantara, yaitu bahasa Sansekerta, Tamil, Arab, Persi, dan bahasa daerah yang serumpun dengan bahasa naskah. Pada naskah yang semula berupa teks lisan, tampak adanya pengaruh bahasa Barat. Oleh karena pengaruh bahasa Tamil, Persi, dan Barat terhadap bahasa naskah sangat sedikit maka untuk telaah teks atau pemahaman teks dipandang tidak memerlukan pedalaman bahasa-bahasa tersebut. Lain halnya dengan bahasa Sansekerta dan Arab. Kedua bahasa ini memang besar pengaruhnya terhadap bahasa naskah Nusantara sehingga untuk pemahaman teks, kedua bahasa ini perlu didalami. Di bawah ini ditunjukkan pentingnya bahasa-bahasa tersebut di atas untuk penanganan naskah.

2.1.2.1 Bahasa Sansekerta

Terutama untuk pengkajian naskah-naskah Jawa, khususnya Jawa Kuna, sangat dituntut pengetahuan bahasa Sansekerta. Dalam naskah Jawa Kuna, pengaruh bahasa ini sangat besar, tidak hanya berupa penyerapan kosa kata dan frase melainkan juga munculnya cuplikan-cuplikan yang kadang-kadang tanpa terjemahan. Pengaruh semacam ini, misalnya, tampak pada kawin *Ramayana*, *Uttarakanda*, *Sang Hyang Kamahayanikan*. Dalam naskah Jawa Baru, pengaruhnya boleh dikatakan hanya berupa kata-kata serapan, lebih-lebih hal ini terlihat dalam golongan kata yang biasa disebut *tembung kawi* 'kata pujangga'. Dalam naskah-naskah Melayu, seperti dalam naskah-naskah Jawa Baru, pengaruhnya juga berupa kata serapan, tetapi jumlahnya tidak sebanyak yang terdapat dalam naskah-naskah Jawa Baru. Meskipun demikian, penanganan naskah-naskah Melayu juga memerlukan pengetahuan bahasa Sansekerta.

2.1.2.2 Bahasa Arab

Pengetahuan bahasa Arab diperlukan terutama untuk pengkajian naskah-naskah yang kena pengaruh Islam, khususnya yang berisi ajaran Islam dan tasawuf atau suluk. Dalam naskah yang demikian itu, banyak terlihat kata-kata, frase, kalimat, ungkapan, dan nukilan-nukilan dalam bahasa Arab, bahkan kadang-kadang bagian teks tertentu, misalnya pendahuluan, disusun dalam bahasa Arab. Meskipun pada umumnya bagian-bagian teks yang berbahasa Arab ini, baik yang berupa nukilan dari Quran, hadis, dan buku-buku maupun yang disusun oleh pengarangnya sendiri, diikuti dengan terjemahan dalam bahasa naskah, tetapi belum tentu teks itu dapat dibaca karena teks-teks itu pada umumnya ditulis dengan huruf Arab tanpa tanda baca. Hanya pengetahuan bahasa Arab yang memadai yang memungkinkan dapat membacanya dengan benar. Dengan kata lain, untuk menangani naskah-naskah yang berisi ajaran agama Islam atau yang kena pengaruh Islam, pengetahuan bahasa Arab sangat diperlukan. Terlebih lagi apabila kita ingin melacak atau membandingkan teks-teks Nusantara yang kena pengaruh Islam dengan sastra Islam berbahasa Arab atau dengan sumbernya yang berbahasa Arab. Contoh naskah-naskah yang bersifat seperti tersebut di atas dalam sastra Melayu, antara lain, adalah naskah-naskah karya Hamzah Fansuri, Syamsuddin Assamatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Abdurrauf Assingkel, misalnya, *Syarabul Asyiqin*, *Mir'atul Mu'minin*, *Sirathul Mustaqin*, dan *Daq'iqul Huruf*; dalam sastra Jawa, antara lain, ialah naskah-naskah yang berjudul suluk, misalnya *Suluk Sukarsa*, *Suluk Wali*.

2.1.2.3 Pengetahuan Bahasa-bahasa Daerah Nusantara

Di samping bahasa asing yang besar pengaruhnya terhadap bahasa naskah, untuk penggarapan naskah-naskah Nusantara diperlukan pengetahuan tentang bahasa daerah Nusantara, yang erat kaitannya dengan bahasa naskah. Tanpa pengetahuan ini, penggarap naskah kadang-kadang direpotkan oleh pembacaan kata yang ternyata bukan kata dari bahasa asing, melainkan kata dari salah satu bahasa daerah. Hal ini sering tidak diduga sebelumnya karena pada umumnya naskah yang ada sekarang ini atau naskah sakti tidak diketahui asal-usulnya, baik asal daerah penemuannya maupun dari penulisannya, apalagi asal daerah penulisan naskah aslinya.

Pengetahuan bahasa seperti tersebut di atas terutama dijumpai dalam naskah-naskah berhuruf Jawi, bukan huruf pegon karena ejaan dengan huruf Jawi tidak selalu menyertakan tanda vokal. Dengan demikian, ke-

sukaran baca semacam itu terutama dijumpai dalam naskah-naskah berbahasa Melayu.

Kegiatan lain yang memerlukan pengetahuan bahasa-bahasa daerah Nusantara ialah menyadur atau menerjemahkan teks-teks lama Nusantara ke dalam bahasa Indonesia yang juga merupakan kegiatan ahli filologi di samping kegiatan menyajikan teks-teks lama dalam keadaan siap pakai oleh ilmu-ilmu lain. Dengan demikian, teks-teks lama dapat dikenal oleh masyarakat luas sehingga masuk ke dalam khazanah sastra Indonesia bukan lagi khazanah sastra daerah. Dalam sejarah sastra Jawa, misalnya, kegiatan penyaduran telah dirintis oleh Yasadipura I (ayah) dan Yasadipura II (anaknya). Karya-karya sastra Jawa Kuna yang sudah hampir musnah dihayatinya, kemudian diciptakannya kembali dalam bentuk baru, bentuk *jarwa* (prosa), yang sudah barang tentu tidak berbentuk terjemahan melainkan ciptaan baru. Untuk menjadi semacam Yasadipura dalam sejarah sastra Indonesia, para ahli filologi dengan sendirinya harus membekali diri dengan pengetahuan bahasa daerah Nusantara.

Karya-karya saduran pada umumnya dipandang rendah nilainya daripada karangan asli. Mungkin disebabkan oleh penilaian yang demikian itu maka kegiatan penyaduran menjadi kurang menarik, tidak mendapat perhatian. Dengan nada yang agak keras, Teeuw (1982:34-35) memperingatkan agar kegiatan penyaduran jangan dianggap enteng atau hina karena untuk melakukan tugas semacam ini diperlukan persyaratan yang cukup berat, yaitu bacaan yang luas, latar belakang kebudayaan yang kuat, dan daya cipta yang berani dan bebas.

2.1.3 Ilmu Sastra

Masalah naskah Nusantara yang mengandung teks sastrawi, yaitu teks yang berisi cerita rekaan (fiksi), telah disinggung-singgung dalam pembicaraan ini. Contoh teks yang demikian itu, antara lain teks-teks Melayu yang tergolong cerita pelipur lara, cerita jenaka, cerita berbingkai, teks-teks yang berisi cerita Panji, cerita wayang, dan cerita pahlawan Islam. Untuk menangani teks-teks sastrawi, filologi memerlukan metode-metode pendekatan yang sesuai dengan sifat objeknya ialah metode pendekatan ilmu sastra.

Ilmu sastra telah dipelajari sejak zaman Aristoteles, Buku *Poetika*, hasil karya Aristoteles yang sangat terkenal, merupakan karya besar tentang teori sastra yang paling awal (Sutrisno, 1981:6). Dalam memperlihatkan perkembangan ilmu sastra sepanjang masa, Abrams (1953) oleh Teeuw (1980) dinilai telah berhasil dengan baik dan tepat. Berdasar-

kan cara menerangkan dan menilai karya-karya sastra, Abrams (1981: 36-37) membedakan tipe-tipe pendekatan (kritik) tradisional menjadi empat:

- (1) pendekatan *mimetik*: menonjolkan aspek-aspek referensi, acuan karya sastra, dan kaitannya dengan dunia nyata;
- (2) pendekatan *pragmatik*: menonjolkan pengaruh karya sastra terhadap pembaca/pendengarnya;
- (3) pendekatan *ekspresif*: menonjolkan penulis karya sastra sebagai penciptanya;
- (4) pendekatan *objektif*: menonjolkan karya sebagai struktur otonom, lepas dari latar belakang sejarahnya dan dari diri serta niat penulisnya.

Ketiga pendekatan pertama di atas termasuk pendekatan yang oleh Wellek dan Warren (1956) disebut pendekatan ekstrinsik, yaitu pendekatan yang menerangkan karya sastra melalui latar belakangnya, keadaan sekitarnya, dan sebab-sebab luarannya; sedangkan pendekatan yang keempat, termasuk pendekatan yang disebut pendekatan intrinsik, yaitu pendekatan yang berusaha menafsirkan dan menganalisis karya sastra dengan teknik dan metode yang diarahkan kepada dan berasal dari karya sastra itu sendiri (Sutrisno, 1981:6).

Suatu karya sastra mempunyai unsur-unsur, antara lain, alur, latar, perwatakan, pusat pengisahan, dan gaya, yang kesemuanya terjalin menjadi satu struktur atau kesatuan organis. Pembahasan mengenai unsur-unsur ini termasuk pendekatan intrinsik. Jika pendekatan intrinsik ini memperhitungkan juga kaitan-kaitan antara unsur-unsur itu, tanpa memperhatikan faktor-faktor di luar karya sastra, disebut pendekatan struktural. Baik pendekatan intrinsik maupun pendekatan struktural dapat digolongkan ke dalam tipe pendekatan objektif. Hingga dewasa ini para ahli filologi lebih banyak melakukan pendekatan ekstrinsik, meskipun akhirnya ini mulai diterapkan juga pendekatan intrinsik, misalnya pendekatan struktural yang digunakan oleh Sulastin Sutrisno terhadap *Hikayat Hang Tuah* (1979).

Selain dari pendekatan-pendekatan di atas, terdapat satu pendekatan lagi yang tidak-akur ini tampak banyak dibicarakan, yakni pendekatan *eseptif*, yaitu pendekatan yang lebih menitikberatkan kepada tanggapan pembaca terhadap karya sastra, bukan tanggapan perseorangan melainkan tanggapan masyarakat atau masyarakat (Abrams, 1981:155). Teori ini sangat diharapkan dapat diterapkan terhadap naskah-naskah Nusantara mengingat adanya tradisi penyalinan naskah yang tampak ber-

beda dengan tradisi penyalinan yang diperkirakan oleh teori tradisional. Menurut teori tradisional, penyalin naskah diperkirakan dilakukan dengan setia kepada naskah induknya dan secara vertikal dengan hanya menggunakan satu naskah. Dengan demikian, semua kelainan baca (varian) yang terdapat dalam naskah saksi dipandang sebagai suatu kesalahan. Varian-varian yang terdapat dalam naskah Nusantara agak berlainan adanya. Varian-varian ini mencerminkan adanya kebebasan penyalinan berupa penambahan, pengurangan, dan perbaikan terhadap naskah yang disalinnya. Mengingat tradisi penyalinan yang demikian maka setiap naskah saksi dapat dipandang sebagai penciptaan kembali suatu teks yang telah ada; kelainan bacaan bukan dipandang sebagai korupsi (Robson, 1978; Kratz, 1979).

Di samping hal-hal di atas, dalam ilmu sastra muncul suatu cabang yang relatif baru, yaitu *sosiologi sastra*, suatu ilmu yang melakukan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Hal-hal yang dipermasalahkannya (Damono, 1978), antara lain:

- (1) konteks sosial pengarang, bagaimana pengarang mendapatkan nafkah profesionalisme kepengarangan, masyarakat yang dituju si pengarang;
- (2) sastra sebagai cemin masyarakat; dan
- (3) fungsi sastra dalam masyarakat.

Tampaknya, pendekatan ini lebih bersifat ekstrinsik sehingga dirasa lebih dekat kepada pendekatan teks-teks lama selama ini.

2.1.4 Hindu, Budha, dan Islam

Penjelajahan terhadap naskah-naskah Nusantara melalui katalogus dan karya-karya ilmiah memberikan kesan bahwa naskah-naskah itu diwarnai oleh pengaruh-pengaruh agama Hindu, Budha, dan Islam. Dalam naskah-naskah Jawa Kuna, misalnya, tampak adanya pengaruh agama Hindu dan Budha, bahkan ada yang memang berisi ajaran agama, seperti *Brahmandapurana* dan *Agastyaparwa* untuk agama Hindu, *Sang Hyang Kamahayanikan* dan *Kunjarakarna* untuk agama Budha (Poerbatjaraka, 1957). Dalam naskah-naskah Melayu, terutama pengaruh Islamlah yang tampak mewarnainya. Hasil karya penulis-penulis tokoh mistik seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Samatrani, Nuruddin Arraniri, Abdurrauf Singkeli hampir dapat dikatakan bahwa semuanya berisi masalah mengenai agama Islam. Dari sejumlah 5.000 naskah Melayu yang telah berhasil dicatat oleh Ismail Hussein (1974:12) dari perpustakaan dan museum di berbagai negara, yang terdiri dari 800 judul, 300 judul di antaranya berupa karya-karya dalam bidang

ketuhanan. Perkiraan jumlah naskah keagamaan ini mungkin masih dapat bertambah lagi. Hal ini terbukti, misalnya, dengan adanya penemuan sejumlah ± 200 naskah keagamaan Islam di Sri Langka oleh Bachamiya Abdullah Hussainmiya, dosen Universitas Ceylon (Kassim, 1979:77).

Dari gambaran sekilas itu, dapat dimaklumi bahwa pengetahuan tentang agama Hindu, Budha, dan Islam benar-benar diperlukan sebagai bekal penanganan sebagian besar naskah-naskah Nusantara, yaitu terutama naskah-naskah yang berisi keagamaan yang biasa disebut *sastra kitab*. Naskah-naskah jenis ini yang membahas tasawuf atau mistik Islam, baik naskah Jawa maupun Melayu, pada umumnya mengandung banyak kata istilah teknik agama Islam yang hanya dapat dipahami oleh pembaca yang mempunyai pengetahuan agama Islam cukup luas. Naskah-naskah yang termasuk golongan ini, antara lain, dua naskah bahasa Jawa yang kemudian dikenal dalam bahasa Belanda dengan nama *Het Boek van Bonang* dan *Een Javaans Geschrift uit de 16e Eeuw*; *Syair Perahu* dan *Syair Durung Pingai* karya Hamzah Fansuri; *Kitab Mir'atul Muhaqqiqin* karya Syamsuddin Samatrani; *Hajjatush Shiddiq li Da'iz Zindiq* dan *Fathul Mubin 'alal Mulhidin* karya Nuruddin Arraniri; *At-Tuhfatul Mursalah ila Rubin Nabih* karya Abdurrauf Singkeli.

2.1.5 Sejarah Kebudayaan

Khazanah sastra Nusantara di samping diwarnai oleh pengaruh agama Hindu, Budha, dan Islam, juga memperlihatkan adanya pengaruh sastra klasik India, Arab, dan Persi. Pengaruh karya klasik India, seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*, muncul dalam sastra lama Nusantara, misalnya dalam sastra Jawa Kuna: *Ramayana* dan *Mahabharata*; yang kemudian sebagian disadur ke dalam Jawa Kuna, Jawa Tengahan, dan Jawa Baru. Selain itu, muncul pula kreasi baru yang diilhami oleh karya-karya klasik India atau karya-karya Jawa Kuna saduran karya klasik India. Dalam sastra lama Melayu, pengaruh karya-karya klasik India muncul melalui sastra Jawa, misalnya *Hikayat Seri Rama*, *Hikayat Sang Boma*, *Hikayat Pandawa Lima*. Karya-karya sastra seperti *Abu Nawas*, *Hikayat Seribu Satu Malam*, *Hikayat Anbiya (Serat Anbiya dalam sastra Jawa)*, *Hikayat Nur Muhammad*, *Hikayat Amir Hamzah (Serat Menak dalam sastra Jawa)*, *Hikayat Ibrahim ibn Adham* dan *Hikayat Seribu Mas'alah*, mengingatkan kita kepada khazanah sastra klasik dunia Islam, Persi, dan Arab. Hasil sastra yang berupa sastra kitab dari dunia Islam pada umumnya hanya dikenal lewat hasil karya penulis sastra kitab Nusantara (misalnya Nuruddin Arraniri) sebagai buku sumber atau rujukan, meskipun ada juga yang dikenal secara utuh

atau berupa terjemahan, misalnya *Ihya' Ulumid-Din* karya Imam A. Ghazali, *Tafsir Baidhawi* terjemahan Abdurrauf Singkeli.

Untuk pendekatan historis terhadap karya-karya lama Nusantara seperti tersebut di atas, diperlukan pengetahuan sejarah kebudayaan, dalam hal ini kebudayaan Hindu dan Islam. Melalui sejarah kebudayaan akan diketahui pertumbuhan dan perkembangan unsur-unsur budaya suatu bangsa. Unsur-unsur budaya yang erat kaitannya dengan pendekatan historis karya-karya lama Nusantara ialah, antara lain, sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama. Tanpa latar belakang pengetahuan kebudayaan Hindu, misalnya, orang tidak akan dapat menilai dengan tepat suatu episode yang melukiskan seorang istri terjun ke dalam api pembakaran mayat suaminya dengan disaksikan oleh anggota-anggota masyarakat lainnya, yang sering dijumpai dalam naskah-naskah Jawa Kuna seperti *Smaradadhana* dan *Kunjarakarma*. Itulah peristiwa yang di dalam kebudayaan Hindu disebut *patibrata*. Contoh lain bagian teks yang pemahamannya memerlukan latar belakang pengetahuan sejarah kebudayaan ialah genealogi raja dalam teks-teks sastra sejarah atau babad. Menurut *Babad Tanah Jawi* (edisi Meinsma), silsilah raja-raja Jawa dimulai dari Nabi Adam. Nabi Adam menurunkan Nabi Sis. Nabi Sis menurunkan dewa-dewa. Dewa-dewa menurunkan tokoh-tokoh wayang keluarga Pandawa. Kemudian melalui keluarga Pandawa sampailah silsilah itu kepada tokoh historis Jayabaya, yang selanjutnya menurunkan raja-raja Tanah Jawa. Dari cerita singkat ini tampak jelas bahwa dalam silsilah raja-raja Jawa terdapat unsur Islam (nama-nama nabi), mitologi Hindu (dewa-dewa), dan epos Hindu (tokoh-tokoh wayang). Hal yang tampak aneh ini dapat dijelaskan dengan pendekatan historis yang berlandaskan sejarah kebudayaan. Demikian juga dapat ditafsirkan keganjilan-keganjilan yang terdapat di dalam genealogi raja-raja Melayu. Pada umumnya, silsilah raja ditarik ke atas sampai kepada nenek moyang yang kelahirannya tidak wajar, yaitu lahir dari buih, bambu, atau turun dari langit atau lahir dari peristiwa yang ada hubungannya dengan air. Peristiwa semacam ini terdapat di dalam teks *Hikayat Raja-raja Pasai* (Putri Betung: lahir dari bambu; Merah Gajah: ditemukan di atas kepala gajah yang memandikannya di sungai), *Hikayat Aceh* (Putri Dewi Indra: keluar dari bambu), *Hikayat Banjar* (Putri Junjung Buih: keluar dari buih; Raden Putra: di pangkuan Raja Pajapahit yang sedang bertapa), *Salasilah Kutai* (Putri Karang Melenu: keluar dari buih duduk di atas gong yang dibawa ular naga; Aji Batara Agung Dewa Sakti: turun dari langit dalam bola emas), *The Story of Sukadana* (putri Buton: keluar dari buih; Putri Lindung Buih: keluar dari bunga teratai yang tiba-tiba muncul di permukaan air). Di samping itu,

ada silsilah raja yang ditarik ke atas sampai ke tokoh historis Iskandar Zulkarnain, misalnya terdapat dalam teks *Sejarah Melayu: Bi Chitran Syah* (sang Napurba), keturunan Iskandar Zulkarnain melalui perkawinannya dengan Putri Raja Hindi.

2.1.6 Antropologi

Telah disebutkan di atas bahwa penggarapan naskah tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat dan budaya masyarakat yang melahirkannya. Untuk keperluan ini, ahli filologi dapat memanfaatkan hasil kajian atau metode antropologi sebagai suatu ilmu yang berobjek penyelidikan manusia dipandang dari segi fisiknya, masyarakatnya, dan kebudayaannya. Masalah yang erat pautannya dengan antropologi, misalnya sikap masyarakat terhadap naskah yang sekarang masih hidup, terhadap naskah yang dimilikinya, apakah naskah itu dipandang sebagai benda keramat atau sebagai benda biasa.

Karya-karya pujangga keraton yang sekarang tersimpan di perpustakaan keraton Surakarta dan Yogyakarta tampak dikeramatkan seperti benda-benda pusaka. Tradisi *caos dhahar* 'memberi sesaji' dan *nyirami* 'memandikan' yang biasanya dilakukan untuk benda-benda pusaka, dilakukan juga untuk naskah-naskah sastra. Tentu saja *nyirami* naskah tidak berarti memandikan naskah, tetapi mengangin-anginkannya. Selain itu, penghormatan atau penghormatan terhadap naskah terlihat dari istilah yang dipakai untuk tindakan penyalinan naskah, yaitu *mutrani*. Makna harfiah istilah ini 'membuat putra'; diturunkan dari kata 'putra' yang mengandung konotasi rasa hormat. Selanjutnya hasil '*mutrani*' ini disebut *putran*, yaitu naskah kopi (Sutjipto, 1977). Ada juga naskah-naskah magis yang pendekatannya memerlukan informasi antropologis, misalnya naskah-naskah yang mengandung teks-teks mantera. Ada pula naskah yang oleh penyalinnya dikatakan dapat menghapuskan dosa pembacanya apabila dibacanya sampai tamat, misalnya teks *Hikayat Nabi Bercukur*.

Demikianlah beberapa gambaran yang memperlihatkan perlunya bekal pengetahuan antropologi untuk penanganan naskah-naskah Nusantara.

2.1.7 Folklor

Folklor masih merupakan ilmu yang relatif baru karena semula dipandang sebagai bagian antropologi. Sebagai nama koleksi yang memperlihatkan jangkauan yang sangat luas, hampir menyentuh setiap aspek kehidupan tradisional, folklor telah ada sejak pertengahan abad ke-19 (Abrams, 1981:66). Unsur-unsur budaya yang dirangkumnya secara garis

besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu golongan unsur budaya yang materinya bersifat lisan dan golongan unsur budaya yang berupa upacara-upacara. Termasuk golongan pertama, antara lain, mitologi, legende, cerita asal-usul (dunia, nama tempat, binatang, tanaman, dan sebagainya), cerita pelipur-lara, dongeng, mantera, tahayul, teka-teki, peribahasa, dan drama tradisional. Termasuk golongan kedua, antara lain, upacara-upacara yang mengiringi kelahiran, perkawinan, dan kematian. Dengan demikian, golongan yang erat kaitannya dengan filologi terutama golongan pertama. Golongan ini mencakup unsur-unsur budaya yang biasa disebut sastra lisan, terutama sastra lisan yang termasuk cerita rakyat.

Dari pemerian folklor secara singkat itu, jelaslah bahwa folklor erat kaitannya dengan filologi karena banyak teks lama yang mencerminkan unsur-unsur folklor, misalnya teks-teks yang termasuk jenis sastra atau babad. Unsur-unsur folklor yang tampak jelas dalam teks jenis ini, antara lain mite, legende, dan cerita asal-usul. Dalam *Babad Tanah Jawi*, misalnya, terdapat mitologi Hindu dan legende Watu Gunung (dalam episode yang menceritakan silsilah raja-raja Jawa), dan mite Nyai Rara Kidul, raja jin yang menguasai 'Laut selatan' (lautan Indonesia), kekasih Panembahan Senapati. Dalam teks-teks sastra sejarah Melayu, tampak adanya mite nenek moyang, yaitu sepasang suami istri yang kelahirannya tidak wajar, tidak melalui rahim ibu. Diceriterakannya bahwa mereka sebagai nenek moyang raja-raja Melayu. Mite semacam ini terdapat, antara lain, dalam teks *Hikayat Banjar*, *Salasilah Kutai*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, dan *Hikayat Aceh*.

Dari beberapa contoh di atas, jelaslah bahwa untuk menangani teks-teks atau naskah-naskah semacam itu diperlukan latar belakang pengetahuan folklor, khususnya cerita rakyat.

Sebagai kesimpulan uraian tentang filologi dan ilmu-ilmu bantuannya, dapat dikemukakan bahwa penggarapan naskah-naskah lama Nusantara dengan baik memerlukan bekal teori dan pengetahuan bahasa, sastra, agama, dan sosiobudaya bangsa yang melahirkannya.

2.2 Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu-ilmu Lain

Dari pembicaraan dalam bab-bab yang lalu dapat diketahui bahwa objek filologi ialah terutama teks atau naskah lama, sedangkan hasil kegiatannya, antara lain, berupa suntingan naskah. Ada beberapa macam suntingan, menurut metode yang digunakannya, misalnya suntingan diplomatis, fotografis, populer, kritis atau ilmiah. Suntingan naskah biasanya disertai catatan berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, singkatan isi

naskah, bahasa teks, dan terjemahan teks ke dalam bahasa nasional apabila teks dalam bahasa daerah dan ke dalam bahasa internasional apabila suntingan disajikan untuk dunia internasional.

Dalam pengertian penyajian teks seperti di atas itulah filologi bertindak sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu yang menggunakan naskah lama sebagai objek penelitiannya. Mengingat bahwa kandungan naskah lama itu beraneka-ragam maka filologi akan membantu berbagai ragam ilmu. Beberapa di antaranya ialah linguistik, ilmu sastra, ilmu sejarah, sejarah kebudayaan, ilmu hukum adat, ilmu agama, dan ilmu filsafat. Selanjutnya, wujud bantuannya akan diuraikan di bawah ini.

2.2.1 Filologi sebagai Ilmu Bantu Linguistik

Untuk penelitian linguistik diakronik, ahli linguistik memerlukan suntingan teks-teks lama hasil kerja filologi dan mungkin juga membutuhkan hasil kajian bahasa teks lama oleh ahli filologi. Pada umumnya ahli linguistik mempercayakan pembacaan teks-teks lama kepada para ahli filologi atau ahli epigrafi. Dari hasil kerja mereka inilah, ahli linguistik menggali dan menganalisis seluk-beluk bahasa-bahasa tulis yang pada umumnya telah berbeda dengan bahasa sehari-hari. Hasil kajian linguistik ini kelak juga dimanfaatkan oleh para penggarap naskah lama. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara filologi dan linguistik, seperti telah disinggung pada pembicaraan terdahulu.

2.2.2 Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu Sastra

Karena banyaknya jumlah teks sastra dan besarnya kecenderungan untuk menanganinya maka dalam perjalanan sejarahnya, filologi pernah dipandang sebagai ilmu sastra. Sebaliknya, sekarang ini karena pesatnya kemajuan ilmu sastra maka filologi dipandang sebagai cabang ilmu sastra. Bantuan filologi kepada ilmu sastra terutama berupa penyediaan suntingan naskah lama dan hasil pembahasan teks yang mungkin dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan sejarah sastra ataupun teori-sastra.

Ilmu sastra akan betul-betul bersifat umum hanya apabila data untuk penyusunan teori-teorinya didasarkan juga pada sastra lama, bukan hanya pada sastra baru. Konvensi sastra baru belum tentu sama dengan konvensi sastra lama. Dengan demikian, hasil-hasil kajian terhadap teks-teks sastra lama akan sangat berguna untuk penyusunan teori-teori ilmu sastra yang betul-betul bersifat umum.

2.2.3 Filologi sebagai Ilmu Bantu Sejarah Kebudayaan

Kecuali kegiatan mengumpulkan naskah-naskah lama, memelihara dan menyuntingnya, filologi banyak mengungkap khazanah ruhaniyah warisan nenek moyang, misalnya kepercayaan, adat istiadat, kesenian, dan lain-lain. Melalui pembacaan naskah-naskah lama banyak dijumpai penyebutan atau pemberitahuan adanya unsur-unsur budaya yang sekarang telah punah, misalnya istilah-istilah untuk unsur-unsur budaya bidang musik, takaran timbangan, ukuran, mata uang, dan sebagainya.

Hal-hal yang telah disebutkan di atas ini merupakan bahan yang sangat berguna untuk penyusunan sejarah kebudayaan. Demikianlah antara lain manfaat filologi bagi sejarah kebudayaan.

2.2.4 Filologi sebagai Ilmu Bantu Ilmu Sejarah

Naskah-naskah Nusantara yang oleh pendukungnya dipandang berisikan teks sejarah jumlahnya cukup banyak, misalnya *Negarakretagama*, *Pararaton* (Jawa Kuna), *Babad Tanah Jawi*, *Babad Diponegara* (Jawa Baru), *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Hikayat Aceh*, dan *Hikayat Banjar* (Melayu). Suntingan naskah-naskah jenis ini, terutama yang melalui proses pengkajian filologis, dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah setelah diuji berdasarkan sumber-sumber lain (sumber asing, prasasti, dan sebagainya) atau setelah diketahui sifat-sifatnya. Biasanya bagian yang bersifat historis hanyalah bagian-bagian yang melukiskan peristiwa-peristiwa yang sezaman dengan penulisnya. Itupun banyak yang penyajiannya diperhalus, yaitu apabila peristiwanya dipandang dapat mengurangi nama baik raja yang sedang berkuasa. Meskipun demikian, teks-teks semacam itu sangat bermanfaat untuk melengkapi informasi sejarah yang terdapat di dalam sumber-sumber lain, misalnya batu nisan, prasasti, dan candi. Informasi sejarah dalam batu nisan Sultan Malikus-Salih di Samudra (Aceh) tidak akan berbicara banyak sekiranya tidak ditemukan naskah *Hikayat Raja-raja Pasai* dan *Sejarah Melayu*.

Ilmu sejarah dapat juga memanfaatkan suntingan teks jenis lain, bukan jenis sastra sejarah, khususnya teks-teks lama yang dapat memberikan informasi lukisan kehidupan masyarakat yang jarang ditemukan dalam sumber-sumber sejarah di luar sastra. Dalam sastra Melayu, misalnya *Hikayat Abdullah*, banyak memberikan kritik tajam terhadap kehidupan feodal. Dalam sastra undang-undang Melayu, juga dapat kita gali gambaran kehidupan masyarakat. Dalam sastra Jawa, terdapat *Serat Wicara Keras*. Seperti terlihat dari arti judulnya, 'bicara keras', teks ini memberikan kritik tajam terhadap kehidupan masyarakat Surakarta pada waktu itu.

2.2.5 Filologi sebagai Ilmu Bantu Hukum Adat

Manfaat filologi bagi ilmu hukum adat, seperti bagi ilmu-ilmu yang lain, ialah terutama dalam penyediaan teks. Banyak naskah Nusantara yang merekam adat istiadat seperti telah beberapa kali dikemukakan dalam pembicaraan yang lalu. Selain itu, dalam khazanah sastra Nusantara terdapat teks yang memang dimaksudkan sebagai hukum, yang dalam masyarakat Melayu disebut dengan istilah 'undang-undang', di Jawa dikenal istilah *angger-angger*. Apa yang disebut 'undang-undang' dalam sastra Melayu berbeda dengan yang ada dalam masyarakat kita sekarang. Undang-undang dalam masyarakat Melayu sebetulnya merupakan adat yang berbentuk dalam masyarakat selama peredaran masa, bukan peraturan yang seluruhnya dibuat oleh raja sebagai penguasa. Penulisannya baru dilakukan kemudian setelah dirasakan perlunya kepastian peraturan hukum oleh raja atau setelah ada pengaruh dunia Barat. Contoh undang-undang dalam sastra Melayu: *Undang-undang Negeri Malaka*, (dikenal juga dengan nama *Risalah Hukum Kanun* atau *Hukum Kanon*) dan *Undang-undang Minangkabau*; dalam sastra Jawa: *Raja Niti*, *Praniti Raja*, *Kapa-kapa*, *Surya Ngalam*, *Nawala Pradaita*, dan *Angger Sadasa*. Kecuali sastra undang-undang, dalam sastra lama Melayu terdapat teks yang disebut dengan istilah 'adat', misalnya *Adat Raja-raja Melayu*. Tersedianya teks-teks semacam ini akan sangat berguna bagi ilmu-ilmu adat.

2.2.6 Filologi sebagai Ilmu Bantu Sejarah Perkembangan Agama

Bahwa naskah-naskah Nusantara banyak yang mengandung teks keagamaan telah beberapa kali dikemukakan dalam pembicaraan yang lalu. Juga telah dikemukakan bahwa naskah-naskah Jawa Kuna banyak diwarnai agama Hindu dan Budha, sedangkan naskah-naskah Melayu banyak dipengaruhi agama Islam. Pengaruh sastra Islam dalam sastra Jawa Baru pada umumnya melalui sastra Melayu. Beberapa contoh naskah yang mengandung teks-teks keagamaan juga telah berulang kali dikemukakan.

Suntingan naskah, terutama naskah yang mengandung teks keagamaan/sastra kitab dan hasil pembahasan kandungannya, akan menjadi bahan penulisan perkembangan agama yang sangat berguna. Dari teks-teks semacam itu akan diperoleh gambaran, antara lain, perwujudan penghayatan agama, percampuran agama Hindu, Budha, dan Islam dengan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Nusantara, permasalahan aliran-aliran agama yang masuk ke Nusantara. Gambaran itu merupakan permasalahan yang ditangani oleh ilmu sejarah perkembangan agama. Dengan demikian, penanganan naskah sastra kitab secara filologis akan sangat bermanfaat bagi ilmu sejarah perkembangan agama.

2.2.7 Filologi sebagai Ilmu Bantu Filsafat

Banyak definisi filsafat, tetapi inti sarinya adalah cara berfikir menu- logika dengan bebas sedalam-dalamnya hingga sampai ke dasar persoal- (Shadily, 1980). Dilihat dari bidang objek pemikirannya, filsafat dapat dibagi menjadi beberapa cabang: metafisika (antologi), epistemologi, logika, etika, estetika, dan sebagainya (Runes dkk., 1963:234). Ada juga yang me- baginya menjadi filsafat manusia, filsafat alam, dan filsafat ilmu pengetaha- an (Shadily, 1980).

Renungan yang bersifat filsafat yang pernah terjadi pada ma- lampau, antara lain dapat digali melalui warisan budaya lama yang be- wujud naskah atau teks sastra. Kehidupan masyarakat tradisional Nusantara tampak didominasi oleh nilai-nilai seni dan agama, bahkan menurut Al-Attas (1972:13) pandangan hidup asli 'Melayu-Indonesia' adalah be- dasarkan seni. Kedatangan kebudayaan Hindu tidak mengubah dasar ini. Pemikiran rasional yang olehnya disebut 'filsafat' baru muncul setelah mendapat pengaruh Islam. Mengingat hal-hal itu maka renungan-renungan filsafat yang dapat digali dari naskah-naskah atau teks-teks sastra lama Nusantara terutama adalah renungan-renungan filsafat yang erat kaitanny- dengan seni dan agama, yaitu estetika, etika, dan metafisika.

Pada hakikatnya semua karya sastra mengandung pandangan hidup tertentu yang disajikan secara jelas atau sedikit samar-samar karena peng- ungkapan batin selalu didasari pemikiran filsafati. Khusus untuk penggalian renungan-renungan filsafati dalam naskah-naskah atau teks-teks sastra, secara teoritis dapat dikaitkan dengan teori Roman Ingarden (Wellek dan Warren, 1956:151-152) tentang lapisan-lapisan suatu karya sas- tra. Ia memperlihatkan beberapa lapis karya sastra, antara lain, ter- daapt lapis yang disebutnya 'sifat-sifat metafisika', yaitu suatu lapis yang memungkinkan perenungan makna filsafat suatu karya sastra. Ke- agungan, kesucian, dan kedahsyatan suatu karya sastra, misalnya, me- nyebabkan kita tertarik untuk memikirkannya. Inilah yang melahirkan makna filsafati suatu karya sastra. Menurut orang Yunani, filsuf-filsuf pertama di Barat, filsafat timbul karena kekaguman yang dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terus-menerus dipikirkan jawabannya (Beerling, 1966:7-9).

Subagio Sastrowardoyo (1983) telah mencoba mengangkat pemikiran filsafati dalam sastra hikayat sebagai berikut. Teks-teks sastra hikayat banyak mengandung nasihat dan pepatah-petitih yang menandakan bahwa sastra merupakan penjaga keselamatan moralitas yang dijunjung oleh masya-

akat pada umumnya. Moralitas yang demikian bersumber pada keyakinan yang bersifat filsafat atau pemikiran keagamaan. Lukisan tokoh-tokoh dalam hikayat yang pada umumnya berupa tokoh baik dan tokoh jahat mencerminkan filsafat yang berdasarkan pandangan hidup sederhana, yakni bahwa hidup ini pada intinya berupa peperangan antara yang baik dan yang buruk, yang menurut moralitas umum berakhir dengan kemenangan di pihak yang baik. Dalam sastra tradisional, moralitas umum ini berlaku secara mutlak meskipun di sana sini ada kekecualian.

Menurut Al-Attas (1972:67) naskah-naskah yang berisi tasawuf me- ngandung filsafat yang meliputi aspek-aspek ontologi, kosmologi, dan psikologi. Ilmu tasawuf dipandang sebagai filsafat Islam yang sejati (1972:19). Naskah-naskah yang mengandung filsafat dalam sastra Nusantara jumlahnya cukup banyak, terutama dalam sastra Melayu dan Jawa.

Penggalian filsafat dari teks-teks sastra Nusantara secara mendalam agaknya belum banyak dilakukan, meskipun jumlah suntingan naskah- naskah sudah cukup tersedia. Dengan demikian, sumbangan utama fi- lologi kepada filsafat adalah berupa suntingan naskah disertai transliterasi dan terjemahan ke dalam bahasa nasional, yang selanjutnya dapat di- manfaatkan oleh para ahli filsafat. Sebagai contoh, dapat disebutkan beberapa suntingan naskah: *Sang Hyang Kamahayanikan*, *Ramayana Kaka- win*, *Arjuna Wiwaha*, *Bomakavya* (Jawa Kuna), *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Andalan Pamurat*, *Hikayat Banjar*, *Hikayat Marong Mahawangsa*, dan *Tajus- salatin* (Melayu).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1953. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: University Press.
- 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York, Chicago, San Francisco, Dallas, Montreal, Toronto, London, Sydney: Holt, Rinehart and Winston. Four Edition.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. 1972. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan an Melayu*. Kuala Lumpur: University Kebangsaan.
- Berling, R.F. 1966. *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: PN Balai Pustaka Cetakan IV. (Terjemahan oleh Hasan Amin).
- Danandjaja, James. 1979. "Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan". Makalah dalam Penataran Ilmu-ilmu Sastra, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Terjemahan Nugroho Notosusanto
- Haan, M.J.M. de. 1977. "De Filologie en haar Hulpwetenschappen". Dalam Bakker, D.M. dan G.R.W. Dibbets. *Geschiedenis van Nederlandse Tallkunde*. Malmberg. Den Bosch. (Terjemahan Parwati).
- Haryati Subadio, 1973. "Masalah Filologi". Prasaran pada Seminar Bahasa Daerah, Bali-Sunda-Jawa. Yogyakarta.
- 1975. "Penelitian Naskah Lama Indonesia". *Bulletin Yaperna*, No. 7 Th. II Juni.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kratz, E.U. 1979 (?) "The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism". Paper for the Minicolloque on Indonesian Studies, London.
- Kuntowijoyo. 1981. "Peristiwa Sejarah dan Karya Sastra". Dalam *Tifa Sastra*, No. 42 Th. IX.
- Liaw Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Magnis, Franz von. 1981. "Renungan Etika dalam Wayang (I)". *Kompas*, Jumat 7 Agustus.
- 1981. "Renungan Etika dalam Wayang (II): Ramayana dan Mahabarata". *Kompas*, Sabtu 8 Agustus.
- 1981. "Renungan Etika dalam Wayang (III): Pandawa dan Kurawa". *Kompas*, Senin 10 Agustus.
- 1981. "Renungan Etika dalam Wayang (IV): Semar". *Kompas*, Selasa 11 Agustus.
- Pigeaud, Theodore G.Th. 1967. *Literature of Java Vol. I. Synopsis of Javanese Literature*. Koninklijke Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde Leiden. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1957. *Kapustakaan Jawi*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Ras, J.J. 1968; *Hikayat Banjar*. Bibliotheca Indonesia 1, Koninklijke Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". *Bahasa dan sastra*, No. 6 Th. IV.
- Runes, Dagobert D. et al. 1963. *Dictionary of Philosophy: Ancient-Medieval-Modern*. The United States of America: Littlefield, Adams & Co. Paterson, New Jersey.
- Rsutam dkk. (ed). 1979. *Dokumentasi Kesusasteraan Malaysia*. Kertas kerja Seminar Anjuran Persatuan Perpustakaan Malaysia dan Gapena 1976. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sapardi Djoko Damono. 1978. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Shadily, Hassan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia 2*. Jakarta: Buku Ichtiar Baru - van Hoeve.
- Subagio Sastrowardoyo. 1983. "Moralitas dalam Kesusasteraan". *Kompas*, Selasa 27 September.

- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Percetakan Atma Pusaka.
- Sutjipto, F.A. 1977. "Unsur Sejarah dalam Sastra Sejarah". *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan*, No. 5. (h. 111-122).
- Sutrisno, Sulastin, 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jantan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Teeuw, A. 1980. "Estetika, Semiotik dan Sejarah Sastra". *Basis*, No. 1 Th XXX, Oktober.
- . 1982. *Khazanah Sastra Indonesia; Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Yus Ruyana dan Min Raksanagara. 1978. *Sastra Lisan Sunda; Cerita Karubun, Kajajaden, dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN FILOLOGI

Kebudayaan Yunani Lama merupakan salah satu dasar yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Barat pada umumnya. Dalam segala bidang kehidupan, dapat dirasakan unsur-unsur yang berakar pada kebudayaan Yunani Lama yang aspek-aspeknya tersimpan dalam naskah-naskah lama milik bangsa itu. Di antara cabang ilmu yang mampu membuka aspek-aspek tersebut adalah ilmu filologi. Oleh karena itu, ilmu filologi Yunani Lama merupakan ilmu yang penting untuk menyajikan kebudayaan Yunani Lama yang hingga abad ini tetap berperan dalam memperluas dan memperdalam pengetahuan mengenai sumber dari segala ilmu pengetahuan. Kebudayaan Yunani Lama tidak hanya berpengaruh di dunia Barat, tetapi berpengaruh juga di bagian dunia yang lain, seperti kawasan Timur Tengah, Asia dan Asia Tenggara, serta kawasan Nusantara.

Sejak kecil, masyarakat Barat dibiasakan dengan nama-nama seperti Apollo, Pallas Athena, Zeus, Hera, dan lain-lain. Memang para dewa dan pahlawan dalam legende Yunani Kuna itu merupakan sumber kehidupan bagi pikiran dan imajinasi orang Barat, seperti di Indonesia cerita wayang bagi masyarakat bertradisi Jawa. Para penulis Barat acap kali mengutip mitologi Yunani Kuna apabila mereka memerlukan perumpamaan yang dapat lebih menjelaskan jalan pikiran mereka. Para sarjana dan ilmuwan menggunakan peristilahan yang didasarkan pada legende Yunani Kuna, seperti "Oedipus-complex". Dalam dunia ilmu pengetahuan, seperti ilmu filsafat, matematika, fisika, banyak dinukil pendapat para ilmuwan Yunani Kuna untuk lebih menjelaskan pikiran mereka. Oleh karena itu, jelas sekali bahwa mereka yang ingin mengetahui secara lebih mendalam aspek-aspek tertentu dari masyarakat Barat akan mendapat manfaat apabila mengetahui dasar-dasar kebudayaan Yunani Kuna. Ilmu filologi pun berakar pada kebudayaan Yunani Kuna.

3.1. Filologi di Eropa Daratan

Dalam sejarahnya, ilmu filologi tumbuh dan berkembang di kawasan kerajaan Yunani, yaitu di kota Iskandariyah di benua Afrika pantai utara. Dari kota ini, ilmu filologi berkembang dan meluas di Eropa daratan dan seterusnya ke bagian dunia yang lain.

3.1.1 Awal Pertumbuhannya

Awal kegiatan filologi di kota Iskandariyah dilakukan oleh bangsa Yunani pada abad ke-3 SM. Bangsa ini berhasil membaca naskah-naskah Yunani Lama yang ditulis pada abad ke-8 SM. dalam huruf yang berasal dari huruf bangsa Fenisia yang kemudian dikenal dengan huruf Yunani. Naskah-naskah itu menggunakan bahan daun papyrus, merekam tradisi lisan yang mereka miliki berabad-abad sebelumnya. Mulai abad ke-8 sampai ke-3 SM. naskah-naskah itu selalu disalin sehingga wajarlah kalau selalu mengalami perubahan dari bentuk aslinya.

Di kota Iskandariyah pada abad ke-3 SM. terdapat pusat ilmu pengetahuan karena di tempat itu banyak dilakukan telaah naskah-naskah lama oleh para ahli yang bekerja di sana. Mereka berasal dari daerah sekitar Laut Tengah, terutama bangsa Yunani sendiri dari daratan Eropa Selatan. Pusat studi itu lalu berupa seperti perpustakaan yang menyimpan sejumlah besar naskah, berupa papyrus yang bergulung, yang berisi berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu filsafat, kedokteran, perbintangan, ilmu sastra dan karya sastra, ilmu hukum, dan lain sebagainya milik bangsa Yunani Lama. Perpustakaan itu menempati bangunan yang pada waktu itu dinamakan museum, aslinya sebuah kuil untuk memuja sembilan orang dewi Muses, dewi kesenian dan ilmu pengetahuan dalam mitologi Yunani (Van Dale, 1973:580; Encyclopaedia Britannica, 1970, jilid 15:1032). Para penggarap naskah-naskah itu kemudian dikenal dengan ahli filologi, dan yang pertama-tama memakai nama itu Erasthones.

Para ahli filologi pada waktu itu benar-benar memiliki ilmu yang luas karena untuk memahami isi naskah itu orang harus mengenal hurufnya, bahasanya, dan ilmu yang dikandungnya. Setelah dapat membaca dan memahami isinya, mereka lalu menulisnya kembali dalam huruf dan bahasa yang dipakai waktu itu. Dengan demikian, kebudayaan Yunani Lama yang memiliki nilai luhur itu dapat dikenal oleh masyarakat pada waktu itu.

Metode yang mereka gunakan untuk menelaah naskah-naskah itu kemudian dikenal dengan ilmu filologi. Metode taraf awal itu kemudian berkembang dari abad ke abad, di berbagai negara, oleh berbagai bangsa

hingga waktu ini. Metode awal itu dilakukan demikian, pertama-tama mereka memperbaiki huruf dan bacaannya, ejaannya, bahasanya, tata tulisannya, kemudian menyalinnya dalam keadaan yang mudah dibaca, bersih dari kesalahan-kesalahan. Eksemplar yang sehat ini kemudian disalin lagi berkali-kali. Salinan ini kadang-kadang diberi komentar atau tafsiran serta penjelasan-penjelasan lain secukupnya. Para ahli filologi taraf awal ini menguasai ilmu dan kebudayaan Yunani Lama dan dikenal dengan aliran atau mazhab Iskandariyah.

Di samping untuk tujuan penggalan ilmu pengetahuan Yunani Lama, kegiatan filologi juga dimanfaatkan untuk kegiatan perdagangan (Reynold dan Wilson, 1975:5). Untuk tujuan ini, penyalinan naskah-naskah kadang-kadang dilakukan oleh para budak belian, yang pada waktu itu masih banyak dan mudah dikerahkan. Dengan cara demikian, mudah sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan dari bahan yang disalin karena para penyalin itu tidak memiliki kesadaran terhadap keotentikan nilai naskah lama. Hasil penyalinan ini kemudian diperdagangkan di sekitar Laut Tengah. Dengan dilakukannya penyalinan berkali-kali terhadap naskah yang menyimpang itu, terjadilah semakin banyak naskah yang semakin jauh dari teks aslinya. Pada suatu waktu naskah-naskah ini perlu diperbaiki lagi oleh para ahli filologi, untuk menjaga keasliannya sejauh yang masih dapat mereka usahakan. Salin-menyalin naskah dengan tangan mudah menimbulkan bacaan yang rusak atau korup (*corrupt*) karena ketidak-sengajaan, atau karena penyalin kebetulan bukan ahli dalam ilmu yang ditulis dalam naskah itu, atau mungkin juga karena keteledoran penyalin. Kegiatan filologi di Iskandariyah makin ramai, makin banyak yang berminat dalam bidang ini sampai jatuhnya daerah Iskandariyah ke tangan bangsa Romawi pada abad ke-1 SM.

Seperti telah disebutkan di muka, bentuk naskah dengan bahan papyrus gulungan itu ditulis pada satu sisi dengan benda runcing. Bentuk gulungan ini menyulitkan untuk melihat-lihat kembali bagian yang telah dibaca sehingga penyimpanannya pun tidak mudah diketahui dan memerlukan tempat yang luas. Mereka perlu menggulung kembali papyrus yang telah dibaca agar bagian awal naskah selalu ada di bagian depan. Penulisan naskah dengan bentuk gulungan ini tidak memberi nomor halaman seperti dalam naskah berbentuk buku (Reynold dan Wilson, 1975: 2-3).

Bahan-bahan yang ditelaah pada awal pertumbuhan ilmu filologi, antara lain, karya sastra Homerus, tulisan Plato, Menander, Herodotus, Hippocrates, Socrates, dan Aristoteles, yang isinya meliputi berbagai ilmu

pengetahuan dan filsafat, serta karya sastra yang tinggi mutunya. Hingga abad ini tulisan-tulisan tersebut tetap memiliki nilai agung dalam dunia ilmu pengetahuan di Barat maupun di Timur.

Setelah Iskandariyah jatuh ke dalam kekuasaan Romawi, kegiatan filologi berpindah ke Eropa Selatan, berpusat di kota Roma dan melanjutkan tradisi filologi Yunani Lama tetap merupakan bahan telaah utama dan bahasa Yunani tetap digunakan. Abad ke-1 merupakan masa perkembangan tradisi Yunani berupa pembuatan resensi terhadap naskah-naskah tertentu. Perkembangan ini berkelanjutan hingga pecahnya kerajaan Romawi pada abad ke-4 menjadi kerajaan Romawi Barat dan Romawi Timur. Peristiwa ini mempengaruhi perkembangan filologi selanjutnya.

3.1.2 Filologi di Romawi Barat dan Romawi Timur

3.1.2.1 Filologi di Romawi Barat

Kegiatan filologi di Romawi Barat diarahkan kepada penggarapan naskah-naskah dalam bahasa Latin yang sejak abad ke-3 S.M. telah dipergarap secara filologis. Naskah-naskah Latin itu berupa puisi dan prosa, antara lain tulisan Cicero dan Varro. Kegiatan ini mungkin mengikuti kegiatan filologi Yunani pada abad ke-3 S.M. di Iskandariyah (Reynolds dan Wilson, 1975:18). Isi naskah-naskah itu banyak mewarnai dunia pendidikan di Eropa pada abad-abad selanjutnya.

Tradisi Latin inilah yang dikembangkan di Kerajaan Romawi Barat dan bahasa Latin menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Sejak terjadinya Kristenisasi di Benua Eropa, kegiatan filologi di Romawi Barat dilakukan juga untuk menelaah naskah-naskah keagamaan yang dilakukan oleh para pendeta. Sebagai akibatnya maka naskah-naskah Yunani ditinggalkan, bahkan kadang-kadang dipandang sebagai tulisan yang berisi paham jahiliah dan berisi ilmu yang berkaitan dengan paham itu. Oleh karena itu, telaah teks Yunani menjadi mundur dan kandungan isinya menjadi tidak banyak dikenal lagi (Reynolds dan Wilson, 1975:34).

Sejak abad ke-4, teks mulai ditulis dalam bentuk buku yang disebut *codex* dan menggunakan bahan kulit binatang, terutama kulit domba, dikenal dengan nama perkamen (Belanda *perkament* dan Inggris *perchment*). Dalam bentuk *codex*, naskah dapat memakai halaman sehingga menjadi lebih mudah dibaca dan bahan perkamen lebih tahan lama daripada bahan papirus.

3.1.2.2 Filologi di Romawi Timur

Pada waktu telaah teks Yunani nampak mundur di Romawi Barat maka di Romawi Timur mulai muncul pusat-pusat studi teks Yunani, misalnya di Antioch, Athena, Iskandariyah, Beirut, Konstantinopel dan Gaza (Reynolds dan Wilson, 1975:45), yang masing-masing merupakan pusat studi dalam bidang tertentu. Iskandariyah menjadi pusat studi bidang filsafat Aristoteles, Beirut pada bidang hukum. Pusat-pusat studi ini selanjutnya berkembang menjadi perguruan tinggi, yaitu lembaga yang menghasilkan tenaga ahli dalam bidang pemerintahan, pendidikan, dan administrasi.

Dalam periode ini, mulai muncul kebiasaan menulis tafsir terhadap isi naskah pada tepi halaman. Catatan demikian itu disebut *scholia*. Procopius dari Gaza telah membiasakan menulis naskah langsung diiringi *scholia* dengan bahan yang diambil dari tulisan lain yang membicarakan masalah yang sama. Oleh karena tulisan Procopius pada umumnya mengenai ajaran Beibel maka cara penulisan demikian itu dikenal penulisan baru dalam kajian Beibel (Reynolds dan Wilson, 1975:46).

Pada waktu telaah teks Yunani berkembang di Romawi Timur, dirasakan kurangnya ahli yang melakukan kegiatan itu. Untuk mendapatkan tenaga-tenaga filologi, naskah yang dipandang penting diajarkan di perguruan tinggi sehingga muncullah mimbar-mimbar kuliah filologi di berbagai perguruan tinggi.

3.1.3 Filologi di Zaman Renaisans

Istilah *renaisans* mulai dipakai dengan pengertian perubahan di lapangan sejarah kebudayaan mengenai tanggapan hidup serta peralihan dari Zaman Pertengahan ke Zaman Baru (Encyclopaedia Britannica, 1970, jilid 19:122). Renaisans dimulai dari Italia pada abad ke-13, kemudian menyebar ke negara-negara Eropa lainnya, dan berakhir pada abad ke-16. Dalam arti sempit, renaisans adalah periode yang mengambil lagi kebudayaan klasik sebagai pedoman hidup; dan dalam arti luas, renaisans adalah periode rakyat cenderung kepada dunia Yunani atau kepada aliran *humanisme*. Renaisans mula-mula merupakan gerakan di kalangan para sarjana dan seniman, tetapi selanjutnya meningkat menjadi perubahan cara berpikir di kalangan umat beradab.

Kata *humanisme* berasal dari kata *humaniora* (kata Yunani) atau *umanista* (kata Latin) yang semula berarti guru yang mengelola tata bahasa, retorika, puisi, dan filsafat. Berhubung bahan-bahan yang diperlukan itu

berasal dari teks-teks klasik maka humanisme berarti aliran yang mela- pelajari sastra klasik untuk menggali kandungan isinya yang meliputi keagamaan, filsafat, ilmu hukum, sejarah, ilmu bahasa, kesastraan, kesenian (Ensiklopedia Indonesia, tanpa tahun, F.M: 625).

Pada zaman Renaisans, kegiatan telaah teks lama timbul kembali setelah berabad-abad diabaikan. Metode kajiannya tetap berpijak kepada kritik teks serta sejarahnya, seperti karya Lavato Lovati (1241-1300) dan Lorensi Vallo (1407-1457), dan Angelo Poliziano (1454-1494), ketiganya dari Italia.

Jatuhnya Kerajaan Romawi Timur atau Bizantium ke tangan bangsa Turki pada abad ke-15 mendorong banyak ahli filologi dari Romawi Timur berpindah ke Eropa Selatan, terutama ke kota Roma. Di tempat-tempat baru ini, mereka mendapat kedudukan sebagai pengajar atau penyalin naskah atau penerjemah teks Yunani ke dalam bahasa Latin.

Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg dari Jerman pada abad ke-15 menyebabkan perkembangan baru dalam bidang filologi. Mempelajari banyak naskah dengan mesin cetak menuntut tersedianya teks yang siap cetak dalam bentuk yang baik dan sehat, bersih dari korup setelah mengalami kajian filologi secara cermat. Kritik teks disempurnakan dengan menghadirkan lebih banyak naskah dari berbagai tempat.

Terbitan teks dengan mesin cetak menjadi lebih banyak dan penyebarannya pun bertambah luas. Sejak itu kekeliruan yang banyak terjadi pada penyalinan teks menjadi lebih kecil, tidak seperti sewaktu teks disalin dengan tangan. Terjadilah pertemuan antara zaman sebelum ditemukannya mesin cetak dan zaman pra-Gutenberg. Tumbuhnya banyak perguruan tinggi pada Zaman Pertengahan mempengaruhi perkembangan filologi yang perlu dicatat. Kegiatan filologi bertambah ramai karena lembaga-lembaga itu memerlukan teks lama untuk bahan pelajaran. Di samping itu, kedudukan bahasa Yunani, Romawi, dan Latin menjadi penting; khusus untuk kajian Beibel diperlukan bahasa Ibrani dan Arab.

Dalam perkembangan selanjutnya, di Eropa, ilmu filologi diterapkan juga untuk menelaah naskah lama nonklasik, seperti naskah Germania dan Romania. Ahli filologi perlu mempelajari bahasa-bahasa tersebut sehingga sejak itu pengertian filologi menjadi kabur dengan ilmu bahasa yang menelaah teks untuk mempelajari bahasanya. Mulai abad ke-19, ilmu bahasa atau linguistik berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri, terpisah dari ilmu filologi. Pada abad ke-20, pengertian filologi di Eropa daratan tetap seperti semula ialah telaah teks klasik, sedangkan di kawasan Anglo-Sakson berubah menjadi linguistik.

3.2 Filologi di Kawasan Timur Tengah

Negara-negara Timur Tengah mendapatkan ide filsafati dan ilmu eksakta terutama dari bangsa Yunani lama, yang semenjak zaman Iskandar Zulkarnain telah menanamkan kebudayaan di Mesir, Siria, dan di beberapa tempat lain. Sejak abad ke-4 beberapa kota di Timur Tengah telah memiliki perguruan tinggi, pusat studi berbagai ilmu pengetahuan yang berasal dari Yunani, seperti Gaza sebagai pusat ilmu oratori (*oratory*), Beirut dalam bidang hukum, Edessa dalam kebudayaan Yunani pada umumnya, demikian pula di Antioch. Oleh karena kota Edessa pada abad ke-5 dilanda peperangan gerejani maka banyaklah ahli filologi yang berasal dari kota itu berpindah ke kawasan Persia. Oleh Kaisar Anusyirwan mereka disambut baik dan diberi kedudukan ilmiah di Akademi Jundi Syapur, pusat studi ilmu filsafat dan ilmu kedokteran. Dalam lembaga ini banyak naskah Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Siria dan selanjutnya ke dalam bahasa Arab (Nicholson, 1953: 358). Kota Harra di daerah Mesopotamia pernah menjadi pusat studi naskah Yunani, penduduknya dikenal dengan bangsa Sabean termasuk suku yang tergolong kuna, mahir dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, di kota ini banyak dipelajari tulisan Plato, Ptolomeus, dan Galean, dan naskah-naskah itu banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Siria dan bahasa Arab (Browne, 1951, jilid 1:302).

Pada Zaman dinasti Abasiyah, dalam pemerintahan Khalifah Mansur (754-775), Harun Alrasyid (786-809), dan Makmun (809-833) studi naskah dan ilmu pengetahuan Yunani makin berkembang, dan puncak perkembangan itu dalam pemerintahan Makmun. Di dalam istananya terkumpul sejumlah ilmuwan dari negara lain; mereka belajar ilmu geometri, astronomi, teknik, dan musik. Mereka mendapat pelayanan yang baik, dibangun pusat studi yang diberi nama *Bait al-Hikmah* (lembaga Kebijaksanaan), yang dilengkapi dengan perpustakaan dan observatorium (Nicholson, 1953:359). Pada waktu itu dikenal tiga penerjemah kenamaan, yaitu Qusta bin Luqa, Hunain bin Ishaq, dan Hubaisyi, ketiga-tiganya beragama Nasrani. Di antara mereka, Hunain yang paling luas ilmu pengetahuannya, menguasai bahasa Arab, Yunani, Persi; bahasa ibunya adalah bahasa Arab. Sejak berumur 7 tahun, ia sudah menjadi penerjemah ke dalam bahasa-bahasa tersebut. Mungkin keterampilannya itu diperolehnya karena dia tinggal di daerah yang multilingual. Dia mendirikan lembaga penerjemahan di kota Bagdad. Akan tetapi, tidak jelas apakah kegiatan penerjemahan itu dikerjakan dari naskah-naskah Yunani atau dari terjemahannya dalam bahasa Siria. Pada waktu itu masih banyak tersimpan di daerahnya naskah-naskah Yunani, dan Hunain sendiri rajin mencari-cari naskah lama Yunani sampai ke Mesir, Siria, Palestina, dan Mesopotamia. Hunain menyusun daftar naskah Yunani

ni yang telah diterjemahkan dalam bahasa Siria serta daftar naskah-naskah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Siria dan Arab, disertai nama penerjemahnya dan untuk siapa naskah itu diterjemahkan. Di samping itu, disusun juga daftar naskah Yunani yang belum diterjemahkan serta tempat-tempat penyimpanannya. Kritik Hunain terhadap terjemahan orang sangat tajam, disertai penunjukan tempat-tempat yang kurang tepat penerjemahannya, serta sebab-sebab kekurangtepatannya yang disebabkan oleh naskah yang menjadi dasar terjemahan itu sudah rusak dan korup atau karena pengetahuan si penerjemah mengenai bahasa Yunani kurang cukup. Hunain juga melakukan kritik teks dengan menggunakan sebanyak mungkin naskah yang dapat dijangkau. Dengan demikian, dapat diketahui metode filologi yang dipergunakan pada waktu itu (abad ke-9) di kawasan Timur Tengah (Reynolds dan Wilson, 1975:50). Di samping itu, dilakukan telaah terhadap naskah-naskah Yunani, para ahli filologi di kawasan Timur Tengah juga menerapkan teori filologi terhadap naskah-naskah yang dihasilkan oleh penulis-penulis dari daerah itu.

Bangsa-bangsa di Timur Tengah memang dikenal sebagai bangsa yang memiliki dokumen lama yang berisi nilai-nilai yang agung, seperti karya tulis yang dihasilkan oleh bangsa Arab dan Persi (Arberry, 1968:199-229; Nicholson, 1952:180-209). Sebelum kedatangan agama Islam, dalam bentuk prosa dan puisi, misalnya *Mu'allaqat dan Qasidah* pada bangsa Arab (Nicholson, 1953:76-77). Setelah Islam berkembang dan meluas di kawasan di luar negara Arab, sastra mistik Islam berkembang dengan maju di daerah Persi pada abad ke-10 hingga abad ke-13. Karya sastra mistik yang masyhur misalnya *Mantiq al-Tair* susunan Farid al-Din al-Tar, *Mathnawi i Ma'nawi* karya Jalal al-Din al-Rumi, Terjemahan al-Asywaq tulisan Ibn al-Arabi (Nicholson, 1952:227). Puisi-puisi penyair Persi terkenal, Umar Khayyam, serta cerita *Seribu Satu Malam* hingga saat ini masih banyak dikenal di dunia Barat dan berkali-kali diterjemahkan dalam bahasa-bahasa Barat dan bahasa-bahasa Timur.

Kedatangan bangsa Barat di kawasan Timur Tengah membuka kegiatan filologi terhadap karya-karya tersebut sehingga isi kandungan naskah-naskah itu dikenal di dunia Barat dan banyak yang menarik perhatian para orientalis Barat. Akibatnya, banyaklah teks yang mereka teliti serta kemudian banyaklah naskah yang mengalir ke pusat-pusat studi dan koleksi naskah di Eropa. Kajian filologi terhadap naskah-naskah tersebut banyak dilakukan di pusat-pusat kebudayaan ketimuran di kawasan Eropa dan hasil kajian itu berupa teori-teori mengenai kebudayaan dan sastra Arab, Persi, Siria, Turki, dan lain sebagainya.

Meluasnya kekuasaan dinasti Umayyah ke Spanyol dan Andalusia pada abad ke-8 sampai dengan abad ke-15 membuka dimensi baru bagi telaah karya tulis dari kawasan Timur Tengah yang masuk ke Eropa daratan pada waktu itu. Ilmu pengetahuan Yunani yang telah diserap oleh bangsa Arab kembali masuk ke Eropa dengan baju Islam. Banyak karya sastra bangsa Arab dan Persi dikenal di Eropa dalam periode kekuasaan dinasti Umayyah di Eropa. Naskah-naskah itu dikaji di pusat-pusat ilmu dan penelitian di negara-negara Eropa. Tulisan Al-Ghazali, Ibn al-Arabi, Ibnu Sina dan lain-lainnya merupakan bahan kuliah dan penelitian yang menarik. Orientalis yang dikenal pada waktu itu ialah Albertus Magnus, ahli filsafat Aristoteles melalui tulisan-tulisan Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali; dia mengajar di Paris pada abad ke-12 (Browne, 1951:40). Pada abad ke-13, Roger Bacon dan Raymon Lull belajar bahasa Arab dan Persi untuk mempelajari ilmu filsafat Yunani. Demikian pula Paus Clement telah memerintahkan supaya bahasa Arab, Ibrani, dan Kaldea diajarkan di universitas di Rome, Bologne, Paris, dan Oxford untuk alat mempelajari ilmu pengetahuan yang ditulis dalam naskah-naskah berbahasa itu. Pada abad ke-13, di pusat-pusat studi di Montpillier, dilakukan penerjemahan karya tulis Ibn Rusyd dan Ibnu Sina ke dalam bahasa Latin.

Pada abad ke-17, telaah teks klasik Arab dan Persi di Eropa telah dipandang mantap, terutama di Cambridge dan Oxford. Mimbar kuliah bahasa Arab dibuka dengan tenaga pengajar kenamaan, seperti Thomas Adams, Archbishop Laud, Edward Pococke, dan Abraham Wheelock. Pada waktu itu, selain naskah Arab dan Persi, ditelaah pula naskah Turki, Ibrani, dan Siria (Browne, 1951:42). Di Inggris banyak dipelajari karya sastra Arab dan Persi, seperti *Seribu Satu Malam*, syair-syair sufi, cerita-cerita dari Persi dan Turki (Nicholson, 1952:200). Syair-syair Umar Khayyam diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa dan pernah disadur dalam bahasa Inggris (Nicholson, 1953:208).

Pada akhir abad ke-18, di Paris didirikan pusat studi kebudayaan ketimuran oleh Silvester de Sacy dengan nama Ecole des Langues Orientales Vivantes. Di tempat itu banyak dipelajari naskah-naskah dari Timur Tengah oleh ahli-ahli dari kawasan Eropa, serta dari tempat itu lahir ahli orientalis Eropa terkemuka dan terbitlah karangan-karangan bermutu mengenai karya tulis penulis kawasan Timur Tengah, seperti disebutkan di muka. Di antara mereka adalah Etienne Quatremere (1782-1857) penanggung jawab Manuscripts Orientaux di Paris dan telah menerjemahkan *Tarikh al-Mamalik* karya Al-Maqrizi serta *Muqaddimah* Ibnu Khaldun dalam bahasa Perancis dan menerbitkan naskahnya dalam bahasa Arab; De Slane menyusun katalogus naskah-naskah Arab di Bibliotheque Nationale de Paris

dan menerjemahkan *Diwan Imru'ul-Qais* dalam bahasa Perancis. Dia dipandang sebagai Bapak para orientalis di Eropa karena dari Ecole Langues Orientales Vivantes lahir banyak orientalis Eropa yang berkaryanya dalam bidang telaah karya tulis kawasan Timur Tengah umumnya.

3.3 Filologi di Kawasan Asia: India

Sejak beberapa abad sebelum tarikh Masehi, benua Asia merupakan kawasan yang memiliki peradaban tinggi, terbentang dari negara Cina di Jepang di sebelah timur sampai negara India di sebelah barat dan Nusantara di sebelah selatan. Semenjak bangsa-bangsa di kawasan itu mengenal huruf, sebagian besar dari kebudayaan mereka ditulis dalam bentuk naskah-satu jenis dokumen yang memberi informasi yang banyak mengenai kehidupan pada masa yang lampau (Wolters, 1982:69-94).

Studi filologi terhadap naskah-naskah itu telah berhasil membuka khazanah kebudayaan Asia serta telah menyajikan isi naskah-naskah tersebut untuk kepentingan studi humaniora di Asia pada umumnya. Hasil studi ini telah memperjelas sejarah bangsa Asia serta kebudayaannya; dapat pula membuka hubungannya dengan kawasan di luar Asia hingga dapat diketahui arus kebudayaan yang pernah berhadapan dengan kebudayaan Asia.

Di antara bangsa Asia yang dipandang memiliki cukup dokumen peninggalan masa lampau dan telah dapat membuka kebudayaannya adalah bangsa India. Keluhuran budaya India telah terungkap dengan berbagai penelitian, terutama penelitian terhadap dokumen berupa tulisan seperti prasasti serta naskah-naskah. Kontak langsung dengan bangsa Yunani yang juga memiliki kebudayaan tinggi terjadi pada zaman Raja Iskandar Zulkarnain mengadakan perjalanan sampai ke India pada abad ke-3 S.M. Kebudayaan India di daerah Gadhara membuktikan adanya pengaruh Yunani pada seni patung. Patung Budha yang ditemukan di daerah Gadhara dipahat seperti patung Apollo memakai jubah tebal. Perpaduan antara kebudayaan Yunani, Hindu, Budha, dan Jaina dinamakan kebudayaan Gadhara dan kebudayaan ini mencapai puncaknya pada zaman raja Kaniska Kusana dalam tahun 78-100 (Glasenapp, 1929:31). Filsafat Yunani diduga telah mempengaruhi sistem filsafat India Nyana dan Waisesika; doktrin Aristoteles telah mempengaruhi silogisme India, serta teori atom Empedocles berpengaruh pada hukum atom India (Macdonell, 1927:159).

Sejak abad ke-1, mulai terjadi kontak langsung antara bangsa India dengan Cina. Pada abad itu, sekelompok pendeta Budha mengadakan perjalanan dakwah ke Cina; sebaliknya, sesudah itu beberapa musafir

Cina mengadakan perjalanan ziarah ke tempat-tempat suci agama Budha di India (Wintemitz, 1907:26). Di antara mereka ada tiga orang yang dicatat dalam sejarah India, ialah Fa-hian berkunjung ke India pada tahun 399, Hiuen-tsing pada tahun 630-644, dan I-tsing pada tahun 671-695. Mereka telah menerjemahkan naskah-naskah India ke dalam bahasa Cina, bahkan I-tsing pernah menulis ringkasan delapan bab ilmu kedokteran India dalam bahasa Cina (Macdonell, 1927:178, 139, 152, dan 179).

Kontak bangsa India dengan bangsa Persi terjadi pada abad-abad lebih awal dari kontakannya dengan bangsa-bangsa lain karena letak dua negara besar dan berperadaban kuna yang tinggi itu berdekatan, tanpa terhalang oleh keadaan alam yang memisahkan antara kedua negara ini. Akan tetapi, dokumen yang otentik mengenai awal hubungan itu belum memberi informasi yang mantap. Dokumen sastra yang merupakan data adanya kontak langsung itu, antara lain, masuknya karya sastra India *Pancatantra* dalam kesastraan Persi. *Pancatantra* yang digubah pada abad ke-3 di India oleh seorang Waisynawa atas perintah Kaisar Anusyrwan dari dinasti Sasaniah (531-579), di Persi diterjemahkan ke dalam bahasa Persi. Kaisar ini mengirimkan seorang dokter pribadinya bernama Burzue ke India untuk menerjemahkan naskah *Pancatantra*. Seterusnya versi *Pancatantra* dalam bahasa Persi ini berkali-kali disalin dalam bahasa Persi Tengahan dan Persi Baru. Oleh Abdullah Ibn Muqaffa, versi *Pancatantra* bahasa Persi ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dikenal dengan judul *Kalila wa Dimna*. Selain itu, dikenal juga terjemahan karya sastra India yang lain ke dalam bahasa Persi, misalnya *Sukasaptati*. Dalam versi Persi, *Sukasaptati* dikenal dengan judul *Tutinameti*. Maka dapat disimpulkan bahwa kontak langsung bangsa India dengan bangsa Persi, berdasarkan telaah filologi, terjadi paling awal pada abad ke-6, yaitu abad disalinnya *Pancatantra* ke dalam bahasa Persi.

Alberuni, seorang musafir Arab-Persi, pernah mengunjungi India pada tahun 1030, dan menulis dalam catatannya mengenai beberapa aspek kebudayaan India, seperti filsafat, kesastraan, tata bahasa, dan ilmu kedokteran (Macdonell, 1937:122, 139, 152, dan 179). Mungkin Alberunilah yang pertama-tama mempelajari naskah-naskah India untuk mengetahui kebudayaan bangsa itu.

3.3.1 Naskah-naskah India

Naskah-naskah bangsa India yang dipandang paling tua adalah berupa kesastraan Weda, ialah kitab suci agama Hindu, yang mengandung 4 bagian: *Regweda*, *Samaweda*, *Yajurweda*, dan *Atarwaweda*, yang disusun mungkin pada abad ke-6 S.M. Setelah selesai periode Weda maka disusunlah

naskah-naskah lain: kitab suci Brahmana, kitab Aranyaka, dan kitab Upanisad. Adapun isi kitab Weda itu adalah kepercayaan terhadap dewa, penyembahan terhadap mereka secara ritual, mantra-mantra yang mengiringi upacara keagamaan Hindu, dan ilmu sihir. Isi kitab Brahmana adalah cerita mengenai penciptaan dunia dan isinya, cerita para dewa, serta cerita mengenai persajian. *Aranyaka* berisi petunjuk bagi petapa yang menjajah kehidupan dalam hutan-hutan, dan isi kitab *Upanisad* adalah masalah filsafat yang memikirkan rahasia dunia (Sutjipto, 1957:82-91).

Di samping naskah-naskah yang bernafaskan agama dan filsafat, naskah-naskah lama India juga berisi wiracarita, misalnya *Mahabharata* dan *Ramayana*; karya tulis para kawya (para penyair andalan) seperti Harsacarigubahan penyair Bana, *Buddhacarita* gubahan Aswagosa; cerita binatang atau fabel seperti Pancatantra, Sukasaptati, Hitopadesa, karya drama, serta karya yang berisi ilmu pengetahuan seperti ilmu kedokteran, ilmu tata bahasa, ilmu hukum, dan ilmu politik (Sutjipto, 1957:125-146).

3.3.2 Telaah Filologi terhadap Naskah-naskah India

Naskah-naskah India yang berisi berbagai aspek kebudayaan, baru mulai ditelaah semenjak kedatangan bangsa Barat di kawasan itu yaitu setelah ditemukan jalan laut ke India oleh Vasco da Gama pada tahun 1498 (Glasenapp, 1929:4). Mereka menemukan kebudayaan India, sebagai hasil telaahnya terhadap naskah-naskah India, bagian mutakhir lebih dahulu. Mula-mula mereka mengetahui adanya bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Gujarati, bahasa Bengali pada abad-abad sebelum abad ke-19; baru pada awal abad ke-19 mengetahui tentang bahasa Sansekerta, dan pada akhir abad ke-19 baru dapat ditemukan kitab-kitab weda (Macdonell, 1927:236). Hasil kajian filologis terhadap naskah-naskah itu mulai dipublikasikan oleh seorang Belanda bernama Abraham Roger dalam karangan yang berjudul *Open Door to Hidden Heathendom* pada tahun 1651. Dia pernah tinggal di Madras sebagai penyiur agama Nasrani (Glasenapp, 1929:5) dan karangannya itu berisi uraian mengenai ajaran kitab suci Brahmana dan sebuah ikhtisar puisi penyair Bhartihari (Winternitz, 1907:8, dan Macdonell, 1927:237). Kemudian terbit karangan dua orang Perancis bernama Bernier (1671) dan Tavernier (1677) mengenai geografi, politik, adat istiadat, serta kepercayaan bangsa India.

Tata bahasa Sansekerta mula-mula ditulis oleh Hanxleden, seorang pendeta berbangsa Jerman, dalam bahasa Latin. Karangan ini diterbitkan di Roma oleh seorang penginjil berbangsa Austria bernama Fr Paolo Bartolomeo pada tahun 1790, yang pernah tinggal di Malabar pada tahun 1776-1789 (Macdonell, 1927:238).

Bangsa Inggris baru abad ke-18 memulai kegiatan filologi di India, diawali dengan hasrat Gubernur Jenderal Warren Hastings menyusun kitab hukum berdasarkan hukum yang ditulis dalam naskah-naskah lama bangsa India sendiri. Hukum dalam naskah-naskah itu digalinya, kemudian diterbitkan pada tahun 1776 di London (Macdonell, 1927:239). Pada tahun 1784, sebuah wadah kegiatan filologi bernama *The Asiatic Society* didirikan di Bengal oleh para orientalis Inggris yang saat itu sedang bekerja di India. Di antara mereka ada tiga orang yang memajukan kegiatan tersebut, yaitu Sir Charles Wikins, Sir William Jones, dan Henry Thomas Colebrooke (Winternitz, 1907:11). Wikins, yang menguasai bahasa Sansekerta, berhasil menerjemahkan *Bhagawatgita* dengan *Song of The Adorable One* pada tahun 1785, menerjemahkan Hitopadesa pada tahun 1787 ke dalam bahasa Inggris, dan pada tahun 1808 menyusun tata bahasa Sansekerta (Macdonell, 1927:239). William Jones, yang menjabat ketua mahkamah tinggi di Bengal sejak tahun 1783, mendirikan *The Asia Society* di Calcutta dan pada tahun 1794, ia menerjemahkan *Sakuntala*, Gitagowinda, kitab hukum Manu. William Jones yang berpendidikan formal di Universitas Oxford adalah yang pertama-tama menemukan bahwa bahasa Sansekerta itu serumpun dengan bahasa Persi, bahasa-bahasa Germania, dan bahasa Kelt. Colebrooke dipandang sebagai orang yang meletakkan dasar-dasar filologi India, dan dia menulis dalam bidang hukum, filsafat, agama, tata bahasa, astronomi, dan ilmu hitung. Dia berhasil menerbitkan kamus bahasa Sansekerta, buku tata bahasa Sansekerta karangan Panini, kitab Hitopadesa, serta mengadakan koleksi naskah-naskah Sansekerta (Macdonell, 1927:241).

Pada awal abad ke-19, dikenal nama Alexander Hamilton (bangsa Inggris) dan Friedrich Schlegel (bangsa Jerman) yang dipandang sebagai ahli yang memajukan studi naskah-naskah Sansekerta di Eropa. Pada tahun 1808, Friedrich menulis buku yang berjudul *On the Language and Wisdom of the Indian* dan mendirikan Lembaga Filologi India di Jerman. Kakaknya, August Wilhelm von Schlegel adalah orang yang pertama-tama memberi kuliah bahasa Sansekerta di Bonn, Jerman Barat. Sesudah itu, telaah naskah-naskah Sansekerta di Jerman makin maju, melebihi telaah di tempat-tempat lain di Eropa. Di samping mereka, dikenal nama Frans Bopp, yaitu seorang yang menemukan bahwa bahasa Sansekerta itu memiliki sistem konjugasi seperti bahasa-bahasa Eropa. Pendapatnya itu ditulis dalam karangannya yang berjudul *On the Conjugational System of the Sanskrit Language in Comparison with that of the Greek, Persian, and Germanic Languages* (Macdonell, 1927:242). Frans Bopp dipandang sebagai seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar ilmu Perbandingan Filologi.

Sampai pertengahan abad ke-19 telah banyak dilakukan telaah hadap karya sastra klasik India, yang judul-judulnya telah disebut di bagian depan, serta sastra epik. Telaah terhadap kesastraan Buddha dan Wajedi belum banyak dikerjakan. Kitab Upanisad, pada abad ke-17, diterjemahkan ke dalam bahasa Persi dan kemudian hasil terjemahan ini, pada tahun 1802, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh seorang orientalis Prancis bernama Anquetil Duperron berjudul *Oupnekhat* (Macdonell, 1927:24). Buku ini diduga telah mempengaruhi dua ahli filsafat Jerman Schelling dan Schopenhauer. Telaah filologi yang sebenarnya terhadap sastra Weda baru dilakukan oleh F. Rosen pada tahun 1838 dan hasil yang diterbitkan berupa delapan bagian pertama dari kitab Regweda. Rudolf Roth adalah orang yang meletakkan dasar-dasar studi sastra Weda di Eropa pada pertengahan ke-19. Dia menulis *On the Literature and History of the Weda* pada tahun 1846. Selain Roth, murid Rosen yang lain yang terkenal adalah F. Max Muller yang menulis buku mengenai Regweda dalam 8 jilid yang di dalamnya disertakan tafsiran Regweda karya Sayana (Glaserapp, 1929:23).

Dengan telah dilakukan studi terhadap Weda dan kitab-kitab agama Buddha maka pada abad ke-19, dari segi materinya, perkembangan filologi di India telah dipandang lengkap. Semenjak tahun 1850, banyak dilakukan kajian terhadap sastra klasik India secara ilmiah dan diterbitkan sejumlah naskah dengan kritik teks. Albrecht Weber menulis *History of Indian Literature* pada tahun 1876, dan Bohtlingk serta Roth, dua ahli filologi Jerman, menyusun kamus besar bahasa Sanskerta dalam 7 jilid. Kalau Wilhelm von Schlegel pada tahun 1819 menyusun daftar naskah Sanskerta yang dikenal, baik yang belum maupun yang telah disunting atau diterjemahkan baru sebanyak puluhan buah, maka Weber pada tahun 1852, tiga puluh tahun sesudah daftar Schlegel, menyusun daftar tersebut sudah memuat sekitar 500 buah. Pada awal abad ke-20, daftar tersebut sudah meliputi beribu-ribu naskah, tersimpan di berbagai pusat studi kebudayaan dan kesastraan India, di India dan di Eropa.

3.4. Filologi di Kawasan Nusantara

Nusantara adalah kawasan yang termasuk Asia Tenggara. Kawasan ini, sebagai kawasan Asia pada umumnya, sejak kurun waktu yang lama memiliki peradaban tinggi dan mewariskan kebudayaan kepada anak keturunannya melalui berbagai media, antara lain, media tulisan yang berupa naskah-naskah. Kawasan Nusantara terbagi dalam banyak kelompok etnis yang masing-masing memiliki bentuk kebudayaan yang khas, tanpa meninggalkan sifat kekhasan kebudayaan Nusantara. Kekayaan Nusantara

akan naskah-naskah lama dibuktikan dengan jumlah koleksinya yang dewasa ini terdapat di berbagai pusat studi kebudayaan timur pada umumnya (Ricklefs dan Voorhoeve, 1977; Pigeaud, 1967; Howard, 1966; Juynboll, 1900; van Ronkel, 1909; Amir Sutaarga dkk, 1972; Vreede, 1892; Cabator 1912).

3.4.1 Naskah Nusantara dan Para Pedagang Barat

Hasrat mengkaji naskah-naskah Nusantara mulai timbul dengan kehadiran bangsa Barat di kawasan ini pada abad ke-16. Pertama-tama yang mengetahui mengenai adanya naskah-naskah lama itu adalah para pedagang. Mereka menilai naskah-naskah itu sebagai barang dagangan yang mendatangkan untung besar, seperti yang mereka kenal di benua Eropa dan di sekitar Laut Tengah, serta daerah-daerah lain yang pernah ramai dengan perdagangan naskah kuna atau naskah lama (Reynolds dan Wilson, 1975:5). Para pedagang itu mengumpulkan naskah-naskah itu dari perorangan atau dari tempat-tempat yang memiliki koleksi, seperti pesantren atau kuil-kuil, kemudian membawanya ke Eropa, menjualnya kepada perorangan atau kepada lembaga-lembaga yang telah memiliki koleksi naskah-naskah lama. Seterusnya naskah-naskah itu selalu berpindah tangan karena dijual atau dihadiahkan. Seorang yang dikenal bergerak dalam usaha perdagangan naskah adalah Peter Floris atau Pieter Willemsz. Van Elbinck yang pernah tinggal di Aceh pada tahun 1604 (Ricklefs, 1977:XXIV). Kumpulan naskah Elbinck, antara lain, dijual kepada Thomas Erpenius, seorang orientalis kenamaan dari Leiden (1584:1624). Erpenius sendiri tidak berminat mengkaji naskah-naskah Nusantara karena keahliannya adalah mengenai kebudayaan Timur Tengah. Pada tahun 1632, koleksi naskah Nusantara Erpenius jatuh ke perpustakaan Universitas Oxford (Edward Said, 1979:50-51 dan 65; Ricklefs, 1977: XXIV). Nama lain yang dikenal menerima naskah-naskah Nusantara dari para pedagang adalah Edward Picocke, pemilik naskah Hikayat Sri Rama tertua; serta William Laud, uskup besar dari Canterbury, yang menghadiahkan koleksi naskah Nusantara kepada perpustakaan Bodleian di Oxford (Ricklefs, 1977:XXIV).

Sehubungan dengan hal ini, perlu dicatat nama Frederik de Houtman, saudara laki-laki dan teman seperjalanan Cornelis de Houtman, yang minatnya terhadap kebudayaan Nusantara telah dibuktikan dalam karangannya berjudul *Spraeck ende Woordboeck, inde Maleysche ende Madagaskarsche Talen* (terbit tahun 1603). Buku ini banyak menarik perhatian bangsa Eropa sehingga diterjemahkan dalam bahasa Latin, Inggris, dan Prancis (Teeuw, 1973: 9-10). Dapat diduga bahwa kemahirannya dalam bahasa Melayu, antara lain, disebabkan oleh membaca dan mempelajari naskah-naskah Melayu.

Pada zaman VOC, usaha mempelajari bahasa-bahasa Nusantara hampir terbatas pada bahasa Melayu karena dengan bahasa Melayu mereka sudah dapat berhubungan dengan bangsa pribumi dan bangsa asing yang mengunjungi kawasan ini, seperti bangsa India, Cina, Arab, dan bangsa Eropa lainnya. Peranan para saudagar atau pedagang sebagai pengamat bahasa melalui pembacaan naskah-naskah dilanjutkan oleh para penginjil, yang oleh VOC dikirim ke Nusantara dalam jumlah besar selama dua abad pertama (Teeuw, 1973:11).

3.4.2 Telaah Naskah Nusantara oleh Para Penginjil

Pada tahun 1629, tiga puluh tiga tahun setelah tibanya kapal Belanda pertama di kepulauan Nusantara, terbitlah terjemahan Alkitab yang pertama dalam bahasa Melayu. Nama penerbitnya Jan Jacobsz, Palenstein, sedang nama penerjemahnya Albert Cornelisz, Ruil (atau Ruyl), dan judulnya *Het Nieuwe Testament (. . .) in Nederduyts ende Malays, na de Grieckscher waarheyt overgeset - Jang Testamentum Baru (. . .) bersalin kepada bahasa Hulanda daan Bassa Malaju, seperti Jang Adillan bassa Gregu* (Swellengrebel, 1974:11). Ruyl ini seorang pedagang yang pada tahun 1600 bersama-sama Jacob van Neck datang di Nusantara dan sebelumnya ia telah menerbitkan *Spiegel van de Maleise Tale* dengan mengambil bahan dari karangan Frederik de Houtman serta beberapa terjemahan ajaran gerejani.

Seorang penginjil terkenal yang menaruh minat kepada naskah-naskah Melayu adalah Dr. Melchior Leijdecker (1645–1701). Terjemahan Beibel dari Leijdecker baru terbit setelah dia meninggal karena diperlukan penyempurnaan dan revisi yang cukup. Pada tahun 1835, jilid pertama terjemahan itu diterbitkan. Pada tahun 1691, atas perintah Dewan Gereja Belanda, Leijdecker menyusun terjemahan Beibel dalam bahasa Melayu tinggi. Untuk memenuhi tugas itu, dia harus meningkatkan kemampuannya dalam bahasa Melayu dengan membaca naskah-naskah Melayu serta menulis karangan-karangan dalam bahasa itu (Swellengrebel, 1974:14). Akan tetapi, hingga sampai ajalnya terjemahan itu belum selesai juga, lalu dilanjutkan oleh seorang penginjil lain bernama Petrus van den Vorm (1664–1731). Petrus datang di Indonesia pada tahun 1638. Mula-mula ia ditugaskan sebagai pendeta di kepulauan Maluku, kemudian dipindahkan ke Jakarta dan tinggal di kota itu pada tahun 1698–1731. Dia dikenal sebagai seorang yang menguasai dengan baik bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Timur lainnya.

Francois Valentijn (1666–1727), seorang pendeta yang datang di Indonesia pada 1685 dan berpendidikan teologi dari Universitas Leiden, ditempatkan di kepulauan Maluku. Kesempatan tinggal di Indonesia, di berbagai tempat, memungkinkannya untuk menulis berbagai aspek kebudayaan Indonesia dalam karangannya yang ensiklopedik berjudul *Oud en Nieuw Oost-Indien, vervattende een nauwkeurige en uitvoerige verhandeling van Nederlandse mogentheyd in die gewesten* (1726). Di dalam karangan ini, tampak pengetahuannya mengenai naskah-naskah Nusantara disebutkannya beberapa judul naskah yang diketahuinya pada waktu itu. Kepandaian Valentijn berbahasa Melayu dimanfaatkannya untuk penyebaran Beibel dan penerjemahan Beibel dimungkinkan oleh penguasaannya terhadap bahasa Melayu, meskipun Melayu rendah. Dia banyak menulis tentang kebudayaan Nusantara dan menyusun kamus dan buku tata bahasa Melayu yang baik, serta besar perhatiannya kepada bahasa Melayu dan sastranya (Teeuw, 1973:11).

Penginjil lain yang dikenal akrab dengan bahasa dan kesastraan Melayu adalah G.H. Werndly. Dalam karangannya yang berjudul *Maleische Spraakkunst*, terbit pada tahun 1736, dalam lampirannya yang diberi nama "Maleische Boekzaal" dia menyusun daftar naskah-naskah Melayu yang dikenalnya sebanyak 69 naskah. Bahwa dia mempelajari dan mengerti isi kandungannya terbukti dengan adanya ringkasan isi dan deskripsi setiap naskah itu meskipun sangat pendek.

Sementara itu, kedudukan VOC menjadi lemah dan sebagai akibatnya, dorongan untuk mempelajari bahasa dan naskah-naskah Nusantara pun menjadi berkurang. Usaha pengajaran dan penyebaran Alkitab diteruskan oleh zending dan Bijbelgenootschap. Akan tetapi, disebabkan oleh berbagai kesulitan, baru pada tahun 1814 lembaga ini dapat mengirim seorang penginjil Protestan bernama G. Bruckner ke Indonesia yang ditempatkan di Semarang (Swellengrebel, 1974:13). Tugasnya adalah menyebarkan Alkitab kepada masyarakat Jawa. Untuk memenuhi tugas itu, Bruckner bergaul dengan penduduk Jawa dan banyak membaca naskah-naskah Jawa untuk memperlancar kemampuannya berbahasa Jawa, baik untuk berbicara maupun untuk menulis atau menerjemahkan Alkitab (Swellengrebel, 1974:40). Terjemahan Alkitab Bruckner terbit pada tahun 1831 dalam huruf Jawa. Di samping itu, dia menulis buku tata bahasa Jawa yang berjudul *Proeve eener Javaansche Spraakkunst* yang dicetak pada tahun 1830; di dalamnya terdapat teks dan terjemahan cerita Jawa dan beberapa surat dalam, bahasa Jawa; maksudnya untuk bahan bacaan. Pada tahun 1842, terbitlah kamus Bruckner yang berjudul *Een klein woordenboek der Hollandsche, Engelsche en Javaansche Talen*.

Nederlandsche Bijbelgenootschap (seterusnya disingkat NBG) memiliki kegiatan penting dipandang dari sudut ilmu bahasa (Teeuw, 1973: 18). Lembaga ini menyanggupkan diri untuk menerbitkan tulisan Bruckner dan berpendapat bahwa untuk menerjemahkan Alkitab dalam bahasa Indonesia seseorang harus memiliki bekal ilmiah yang cukup dalam bidang ilmu bahasa. Ketetapan NBG ini mengharuskan para penyiar penerjemah Alkitab yang akan dikirim ke Indonesia memiliki pendidikan akademik. Dampak ketetapan ini adalah munculnya karangan-karangan ilmiah dari para peminjil mengenai bahasa, sastra, dan kebudayaan Nusantara pada umumnya. Pemerintah jajahan Belanda mendapat dampak positif juga dari ketetapan NBG itu karena para peminjil juga dapat membantu pemerintah dalam memberi pelajaran bahasa secara ilmiah kepada para pegawai sipil Belanda yang memerlukan keahlian itu (Teeuw, 1974: 19).

Seorang yang memenuhi persyaratan itu dan dikirim NBG adalah J.V.C. Gericke, yang datang di Indonesia pada tahun 1824 dan ditugaskan dalam bidang bahasa Jawa. Dia dapat membantu pemerintah mengajarkan bahasa Jawa kepada para pegawai sipil Belanda, bahkan dia yang selalu mendesak kepada pemerintah untuk membuka institut untuk bahasa Jawa. Pada tahun 1832, lembaga itu diadakan dan diberi nama Javansche Instituut. Akan tetapi, rupanya lembaga ini tidak dapat maju sehingga pada tahun 1843 ditutup.

Di samping mengirimkan peminjil ke daerah berbahasa Jawa dan Melayu, NBG mendatangkan juga peminjil yang ditugaskan ke daerah-daerah Kalimantan berbahasa Dayak, ke Sumatra berbahasa Batak, ke daerah Bugis dan Makasar, ke daerah Sunda, dan ke kepulauan Nias. Di samping melaksanakan tugas-tugas dari NBG, mereka juga mengadakan penelitian dan kajian ilmiah terhadap dokumen dan naskah-naskah yang menggunakan bahasa daerah tempat mereka bertugas. Dengan demikian, mereka menjadi akrab dengan naskah-naskah Nusantara dan menghasilkan karangan ilmiah dalam bidang itu. Mereka dikenal sebagai tenaga yang mempunyai otoritas tentang kebudayaan setempat. Di antara mereka itu adalah A. Hardeland (daerah Dayak), H.N. van der Tuuk di daerah (Batak dan Bali), B.F. Matthes (Bugis dan Makasar) G.J. Grashuis, D. Koorders, dan S. Coolsma (ketiganya di daerah Sunda), serta L.E. Denninger (di Nias).

Pada umumnya, tenaga-tenaga yang dikirim oleh NBG tidak melakukan telaah filologi terhadap naskah-naskah yang dibaca dan dipelajari bahasanya. Mereka sering juga menerjemahkan naskah-naskah itu ke dalam bahasa asing, terutama bahasa Belanda. Sesuai dengan teori filologi bahwa sastra lisan termasuk kajian filologi maka di antara peminjil itu ada yang

mengkaji sastra lisan daerah yang didatanginya karena kelompok etnis daerah itu belum mengenal huruf hingga budayanya masih tersimpan dalam bentuk lisan, seperti daerah Toraja oleh N. Adriani dan Krujij.

3.4.3 Kegiatan Filologi terhadap Naskah Nusantara

Kehadiran tenaga peminjil yang dikirim oleh NBG ke Indonesia dengan bekal ilmu pengetahuan linguistik telah mendorong tumbuhnya kegiatan untuk meneliti naskah-naskah dari berbagai daerah Nusantara. Kalau pada mulanya mereka mempelajari naskah itu untuk tujuan mengenal bahasanya, guna kepentingan penyiaran dan penerjemahan Alkitab, maka selanjutnya mereka ada yang berminat mengkaji naskah untuk memahami kandungan isinya dan seterusnya berminat menyuntingnya agar isi naskah dapat diketahui oleh golongan yang lebih luas. Suntingan-suntingan naskah penting dapat membuka beberapa hal yang elementer mengenai kandungannya.

Minat terhadap naskah Nusantara juga timbul pada para tenaga Belanda yang memberi pelajaran bahasa-bahasa Nusantara kepada calon pegawai sipil sebelum mereka dikirim ke Indonesia. Mereka itu perlu dibekali pengetahuan dalam bidang bahasa, ilmu bumi, dan ilmu bangsa-bangsa (taal, land-en volkenkunde). Mimbar kuliah untuk disiplin tersebut mula-mula diadakan di Koninklijke Militaire Academie (KMA) di Breda mulai tahun 1836 dan di Delft pada tahun 1842 dengan mengangkat Taco Roorda dan Roorda van Eysinga sebagai guru besar dalam Bahasa Melayu, ilmu Bumi, dan ilmu bangsa-bangsa Hindia Belanda masing-masing di Breda dan Delft. Akhirnya, mimbar kuliah ini dipindah ke Fakultas Sastra Universitas Leiden. Taco Roorda dikenal sebagai tenaga yang memiliki dedikasi dalam bidang penerjemahan Alkitab, dalam pendidikan kepangrehprajaan, dan dalam ilmu pengetahuan murni.

Di samping tenaga peneliti dari Belanda, dikenal juga tenaga peneliti dan ahli filologi dari Inggris, misalnya John Leyden, J. Logan, W. Marsden, Thomas Stamford Raffles, J. Crawfurd, R.J. Wilkinson, R.O. Winstedt, dan Shellabear. Demikian pula dari Jerman dikenal Hans Overbeck.

Kajian ahli filologi terhadap naskah-naskah Nusantara bertujuan untuk menyunting, membahas serta menganalisisnya, atau untuk kedua-duanya. Pada tarap awal kajian terhadap naskah-naskah itu terutama untuk tujuan penyuntingan. Oleh karena tenaga yang masih sangat terbatas maka kegiatan itu diarahkan untuk naskah Jawa dan Melayu. Hasil suntingan pada umumnya berupa penyajian teks dalam huruf aslinya, ialah huruf Jawa, huruf pegon atau huruf Jawi, dengan disertai pengantar atau huruf Jawi, dengan disertai pe-

ngantar atau pendahuluan yang sangat singkat, tanpa analisis isinya, misalnya suntingan *Ramayana Kakawin* oleh H. Kern (1900), *Syair Bidasa ri* oleh van Hoevell (1843), *Geschiedenis van Sri Rama* oleh Roorda van Eysinga (1843), dan *Een Javaansche geschrift uit de 16 de eeuw* oleh J.G.H. Gunning. Suntingan pada tarap awal ini pada umumnya menggunakan metode intuitif atau diplomatik.

Perkembangan selanjutnya, naskah itu disunting dalam bentuk transliterasi dalam huruf Latin, misalnya *Wrettasantjaja* (1849), *Ardjoena Wiwaha* (1850) dan *Bomakawya* (1850); ketiga-tiganya naskah Jawa Kuna oleh R.Th.A. Friederich, dan *Barata Joeda* (1850) oleh Colien Stuart. H.H. Juynboll menghasilkan beberapa suntingan teks Mahabharata berjudul *Adiparwa, Oud-Javaansche prozagesschrift* (1906) dalam transliterasi huruf Latin, serta suntingan disertai terjemahan berjudul *Drie Boeken van het Oud-Javaansche Mahabarata in Kawi-tekst en Nederlandsche vertaling* (1893).

Suntingan naskah yang disertai terjemahannya dalam bahasa asing, terutama bahasa Belanda, merupakan perkembangan filologi selanjutnya, misalnya *Sang Hyang Kamahāyānikan, Oud-Javaansche tekst met inleiding, vertaling en aanteekeningen* oleh J. Kats (1910), dan *Arjuna-Wiwaha* oleh Poerbatjaraka (1926). Suntingan naskah yang diterbitkan pada abad ke-20 pada umumnya disertai terjemahan dalam bahasa Inggris atau Belanda, bahkan ada yang diterbitkan hanya terjemahannya, misalnya *Sejarah Melayu* oleh Leyden (1821) dan C.C. Brown berjudul *The Malay Annals* (1952), Hikayat Hang Tuah oleh H. Overbeck berjudul *Hikayat Hang Tuah* (1922).

Suntingan naskah dengan metode kritik teks, yang banyak dilakukan pada abad ke-20, menghasilkan suntingan yang lebih mantap daripada suntingan-suntingan sebelumnya. Terbitan jenis ini banyak yang disertai terjemahan dalam bahasa Belanda, Inggris, atau Jerman. Suntingan berdasarkan pendekatan filologi tradisional ini, antara lain, *Het Boek der Duizend Vragen* oleh G.F. Pijper (1924) berdasarkan naskah Hikayat Seribu Masalah, *Shair Ken Tambunan* oleh Teeuw (1966), Hikayat Merong Mahawangsa oleh Siti Hawa Soleh (1970), *Arjuna-wiwaha* oleh S. Supomo (1977), *Jñānasiddhanta* oleh Haryati Soebadio (1971).

Pada abad ke-20 muncul terbitan ulangan dari naskah yang pernah disunting sebelumnya dengan maksud untuk menyempurnakan, misalnya terbitan sebuah Primbon Jawa dari abad ke-16. Pertama, dikerjakan oleh Gunning (1881) dengan metode diplomatik, kemudian pada tahun 1921 disunting lagi oleh H. Kraemer dengan judul *Een Javaansche Primbon uit de Zestiende Eeuw*, dan pada tahun 1954 diterbitkan lagi oleh G.W.J. Drewes dengan judul yang sama. Naskah Sunan Bonang, yang pada

tahun 1916 disunting oleh B.J.O. Schrieke dengan judul *Het Boek van Bonang*, pada tahun 1969 diterbitkan lagi oleh Drewes dengan judul *The Admonitions of Seh Bari*. Naskah Wirataparwa, yang pada tahun 1896 diterbitkan lagi oleh Juynboll, pada tahun 1938 diterbitkan lagi oleh Fokker dengan judul *Wirataparwa, opnieuw uitgegeven, vertaald en toegelicht*. Demikian pula naskah Arjunawiwaha yang pada tahun 1850 diterbitkan lagi oleh Friederich pada tahun 1926 diterbitkan lagi oleh Poerbatjaraka dengan *Arjuna-wiwaha*.

Pada abad ke-20, banyak diterbitkan naskah keagamaan, baik naskah Melayu maupun naskah Jawa sehingga kandungan isinya dapat dikaji oleh ahli teologi serta selanjutnya mereka menghasilkan karya ilmiah dalam bidang tersebut. Naskah-naskah keagamaan itu lazim disebut kesastraan kitab, yang suntingan naskahnya, antara lain, dikerjakan oleh Naguib Al-Attas mengenai tulisan-tulisan Hamzah Fansuri berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (1970) dengan metode kritiks; oleh P. Voorhoeve berdasarkan tulisan Nuruddin Arraniri berjudul *Twee Maleise Geschriften van Nuruddin Ar-Raniri* (1955) dengan kritik teks dalam bentuk faksimile; oleh A. Johns berdasarkan beberapa naskah yang tidak dikenal penulisannya dengan judul *Malay Mysticism* (1957) dalam huruf latin dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris; dan oleh S. Soebardi berdasarkan naskah Serat Cabolek berjudul *The Boek of Cabolek* (1975).

Naskah-naskah sejarah yang telah banyak disunting dapat dimanfaatkan oleh ahli sejarah. Di antara suntingan itu dikerjakan oleh Teuku Iskandar berjudul *De Hikajat Atjeh* (1959) berdasarkan naskah Hikayat Aceh; oleh Hoesein Djajadiningrat dengan judul *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten* (1913) berdasarkan naskah Babad Banten; oleh J.J. Ras berjudul *Hikajat Bandjar* (1968) berdasarkan naskah sejarah dari suatu kerajaan di Kalimantan; oleh P.J. Worsley berjudul *Babad Buleleng* (1972) berdasarkan naskah sejarah dari Bali. Semua suntingan ini menggunakan pendekatan kritik teks.

Di samping penerbitan suntingan-suntingan naskah, banyak dilakukan telah naskah untuk tujuan pembahasan isinya, yang ditinjau dari berbagai disiplin. Karya tulis hasil kajian tersebut, antara lain, ditulis oleh C.A.O. van Nieuwenhuijze berjudul *Samsuddin van Pasai* (1945) berdasarkan naskah-naskah tulisan ulama tasawuf dari Aceh yang bernama Syamsuddin; oleh J. Doorenbos berjudul *De Geschriften van Hamzah Pansoeri* (1933) berdasarkan tulisan Hamzah Pansuri ulama tasawuf dari Aceh; oleh P.J. van Leeuwen berjudul *De Maleische Alexanderroman* (1937) berdasarkan naskah Hikayat Iskandar Zulkarnain; oleh Ph.S. van Ronkel berjudul *De Roman van Amir Hamzah* berdasarkan naskah Hikayat Amir Hamzah; serta ditulis

oleh W.H. Rassers berjudul *De Panji Roman* (1922) berdasarkan berbagai naskah cerita Panji dari kesastraan Nusantara.

Telaah filologi terhadap naskah-naskah daerah di luar Jawa dan Melayu banyak dilakukan, antara lain, oleh H.T. Damste berjudul *Hikayat Perang Sabil* (1928) berdasarkan naskahnya dalam bahasa Aceh, oleh H.K.J. Cowan berjudul *Hikayat Malem Dagang* (1937) juga berdasarkan naskah bahasa Aceh. Kedua suntingan ini berupa transliterasi disertai terjemahannya dalam bahasa Belanda. Naskah berbahasa Sunda telah disunting oleh F.S. Eringa berjudul *Loetoeng Kasaroeng, een mythologisch verhaal uit West-Java* (1949); oleh Edi Ekajati berjudul *Cerita Dipati Ukur* (1978) dan *Sejarah Sukapura* oleh Herman Sumantri (1979) keduanya berdasarkan naskah sejarah tradisional Sunda. Yang menggarap naskah-naskah Bugis adalah Noorduyt berjudul *Een Achttiende Eeuwse Kroniek van Wadjo* (1955). Suntingan naskah berbahasa Madura berjudul *Tjarita Brakaj* telah dilakukan oleh Vreede (1878) berupa edisi diplomatik. Sebagian dari cerita ini, pada tahun 1947, diterjemahkan oleh Teeuw dalam bahasa Belanda berjudul *Fragment uit Tjarita Brakaj*, terbit dalam *Letterkunde van de Indische Archipel* suntingan J. Gonda (1947).

Pada periode mutakhir, mulai dirintis telaah naskah-naskah Nusantara dengan analisis berdasarkan ilmu sastra (Barat), misalnya analisis struktur dan amanat terhadap naskah Hikayat Sri Rama dikerjakan oleh Achadiati Ikram berjudul *Hikayat Sri Rama Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur* (1980), berdasarkan analisis struktur dan fungsi terhadap teks Hikayat Hang Tuah dikerjakan oleh Sulastin Sutrisno berjudul *Hikayat Hang Tuah; Analisa Struktur dan Fungsi* (1979). Analisis yang sama telah dilakukan oleh Worsley terhadap naskah Babad Buleleng, oleh Ras terhadap naskah Hikayat Bandjar, dan terhadap naskah Hikayat Muhammad Hanafiyah oleh Brakel, masing-masing pada tahun 1972, 1968, dan 1975. Mantapnya pendekatan teori sastra terhadap naskah-naskah lama Nusantara masih perlu ditunggu sesudah lebih banyak lagi kajian yang dilakukan terhadapnya.

Dengan telah dikenalnya dan tersedianya suntingan sejumlah naskah-naskah Nusantara maka terbukalah kemungkinan menyusun sejarah kesastraan Nusantara atau kesastraan daerah. Sejak tahun empat puluhan, mulai terbit buku-buku yang dimaksud, misalnya *A History of Malay Literature* oleh Winstedt (1980), *Letterkunde van de Indische Archipel* oleh Gonda (1947), *Over Maleise Literatuur* oleh Hooykaas (1947), dan *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik* oleh Liaw Yock Fang (1982).

Tersedianya naskah serta suntingan-suntingan naskah-naskah Nusantara juga telah mendorong minat untuk menyusun kamus bahasa-bahasa Nusantara; bahkan sejak abad ke-19 telah terbit beberapa kamus bahasa Jawa oleh tenaga-tenaga penginjil yang dikirim oleh NBG ke Indonesia, di antaranya telah dikemukakan di bagian muka tulisan ini. Adapun terbitan kamus bahasa Jawa Kuna yang banyak dikenal adalah susunan Van der Tuuk berjudul *Kawi-Balinesch-Nederlandsch Woordenboek* (1897-1912), H.H. Juynboll berjudul *Oudjuvaansch-Nederlandsch woordenlijst* (1923, dan yang terakhir adalah susunan P.J. Zoetmulder berjudul *Old Javanese English Dictionary* (1982). Kamus bahasa Melayu disusun oleh H.C. Klinkert berjudul *Nieuw Maleisch Nederlandsch woordenboek* (1947), oleh R.J. Wilkinson A *Malay-English Dictionary* (1959), bahasa Jawa disusun oleh Gericke & Roorda berjudul *Javaansch-Nederlandsch Handwoordenboek* (1901), dan bahasa Madura oleh H.N. Kiliaan berjudul *Madoereesch Nederlandsch woordenboek* (1904 - 1905).

Kegiatan filologi terhadap naskah-naskah Nusantara, yang sebagian diutarakan di depan, telah mendorong berbagai kegiatan ilmiah yang hasilnya telah dimanfaatkan oleh berbagai disiplin, terutama disiplin humaniora dan disiplin ilmu-ilmu sosial. Semua kegiatan itu telah memenuhi tujuan ilmu filologi, yaitu melalui telaah naskah-naskah dapat membuka kebudayaan bangsa dan telah mengangkat nilai-nilai luhur yang disimpan di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arberry, A.J. 1950. *Sufism*. London: George Allen & Unwin LTD
- Browne, Edward G. 1953. *A Literary History of Persia*. Cambridge: The University Press, Cambridge.
- Cense, A.A. and E.M. Uhlenbeck. 1958. *Critical Survey of Studies on the Languages of Borneo*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Encyclopaedia Britannica*. 1970. Jilid 19.
- Glasennap, Helmuth von. 1929. *Die Literaturen Indiens*. Wildpark-Postdam: Akademische Verlagsgesellschaft Athenaion M.B.A.
- Gonda, J. 1947. *Letterkunde van de Indische Archipel*. Amsterdam-Brussel: Elsevier.
- Hooykaas, C. 1947. *Over Maleise Literatuur*. Leiden: E.J. Brill.
- Ikram, Achadiati, tanpa tahun. "Kegiatan Filologi di Indonesia". Bahan Penataran Tenaga Ahli Kesusastraan Nusantara.
- Macdonell, A.A. 1927. *India's Past*. Oxford: The Clarendon Press.
- Nicholson, R.A. 1952. "Misticism" Dalam Alfred Guillaum *The Legacy of Islam*. London: Oxford University Press.
- Nicholson, R.A. 1953. *A Literary History of the Arabs*. Cambridge: The University Press, Cambridge.
- Ras, J.J. 1971. "Seminar Filologi". Proyek Linguistik. Leiden.
- Reynold L.D. & N.G. Wilson. 1975; *Scribes and Scholars*. Clarendon: Oxford University Press.

- Said, Edward W. 1979. *Orientalism*. New York: Vintage Books.
- Sutrisno, Sulastin. 1979. *Hikayat-Hang Tuah; Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta.
- Swellengrebel, J.J. 1974. *In Leijdekers Voetspoor*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Teeuw, A. 1961. *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- . 1974. *Pegawai Bahasa dan Ilmu Bahasa*. Jakarta: Bharata.
- Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Voorhoeve, P. 1955. *Critical Survey of Studies on the Languages of Sumatra*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Werndly, George Hendrik. 1736. *Maleische Spraakkunst*. Amsterdam: R. en G. Wetstein.
- Winstedt, R.O. 1940. *A History of Malay Literature*. JMBRAS 17. 3 243 pp.
- Winternitz, M. 1907. *Geschichte der Indischen Litteratur*. Leipzig: C.F. Amelangs Verlag.
- Wirjosupartono, Sutjipto, R.M. 1957. *Sedjarah Kebudayaan India*. Djakarta: Indira.
- Wolters, O.W. 1982. *History, Culture, and Religion in Southeast Asian Perspectives*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

BAB IV TEORI FILOLOGI DAN PENERAPANNYA

4.1 Masalah Naskah – Teks

4.1.1 Pengertian Naskah

Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Semua bahan tulisan tangan itu disebut naskah *handschrift* dengan singkatan *hs* untuk tunggal, *hss* untuk jamak; *manuscript* dengan singkatan *ms* untuk tunggal, *mss* untuk jamak). Jadi, naskah itu benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang.

Di Indonesia bahan naskah untuk karya Jawa Kuna disebutkan oleh Zoetmulder (Kalangwan, 1974) *karas*, semacam papan atau batu tulis, yang diduga oleh Robson hanya dipakai untuk sementara (h.27); naskah Jawa memakai lontar (*ron tal* 'daun tal' atau 'daun siwalan'), dan *dhuwang*, yaitu kertas Jawa dari kulit kayu; naskah Bali dan Lombok memakai lontar; naskah Batak memakai kulit kayu, bambu, rotan. Pada abad ke-18 dan ke-19, kertas Eropa yang didatangkan dari Eropa menggantikan *dhuwang* karena kualitasnya lebih baik untuk naskah di Indonesia.

4.1.1.1 Beda Naskah dan Prasasti

Baik naskah maupun prasasti kedua-keduanya ditulis dengan tangan. Akan tetapi, antara keduanya dapat dicatat beberapa perbedaan:

- 1) Naskah pada umumnya berupa buku atau bahan tulisan tangan seperti diterangkan di atas. Prasasti berupa tulisan tangan pada batu (andesit, berporus, batu putih), batu bata, logam (emas, perak, tembaga), gerabah, marmer, kayu, dan lontar.

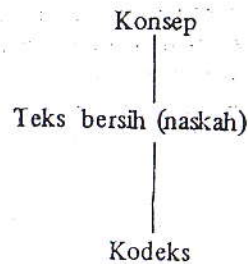
- 2) Naskah pada umumnya panjang, karena memuat cerita lengkap. Prasasti pada umumnya pendek karena memuat soal-soal yang ringkas saja, misalnya pemberitahuan resmi mengenai pendirian bangunan suci, doa-doa suci penolak rintangan karma dan segala kejahatan, ketentuan dan penyelesaian hukum, asal-usul raja dari dewa (Airlangga dari dewa Wisnu dalam prasasti Kalkuta), asal-usul suatu dinasti, misalnya prasasti Kutai memuat hal Raja Kundunga mempunyai anak bernama Sang Acwawarman, yang mempunyai anak tiga orang, yang sulung bernama Sang Raja Mulawarman. Ada kalanya prasasti hanya memuat nama orang atau nama jabatan saja.
- 3) Naskah pada umumnya anonim dan tidak berangka tahun. Prasasti sering menyebut nama penulisnya dan ada kalanya memuat angka tahun yang ditulis dengan angka atau sengkalan.
- 4) Naskah berjumlah banyak karena disalin. Prasasti tidak disalin-salin sehingga jumlahnya relatif tidak kurang lebih 500 buah.
- 5) Naskah yang paling tua *Tjandjara-karana* (dalam bahasa Jawa Kuna) berasal kira-kira dari abad ke-8. Prasasti yang paling tua berasal kira-kira dari abad ke-4 (prasasti Kutai).

4.1.1.2 Kodikologi Keikikologi

Kodikologi adalah ilmu kodeks. *Kodeks* adalah bahan tulisan tangan atau menurut *The New Oxford Dictionary* (1982): *Manuscript volume, esp. of ancient texts* 'gulungan atau buku tulisan tangan, terutama dari teks-teks klasik'. Kodikologi mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah.

Setelah seni cetak ditemukan, kodeks berubah arti menjadi buku tertulis. Kodeks pada hakikatnya berbeda dengan naskah. Kodeks adalah buku yang tersedia untuk umum yang hampir selalu didahului oleh sebuah naskah. Kodeks mempunyai nilai dan fungsi yang sama dengan buku tercetak sekarang.

Dengan skema dapat digambarkan:



Setelah ditemukan seni Cetak :



Teks bersih yang ditulis pengarang disebut *otograf*, sedangkan salinan bersih oleh orang-orang lain disebut *apograf*.

4.1.2 Pengertian Teks

Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri atas *isi*, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk *bentuk*, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks:

- 1) teks lisan (tidak tertulis);
- 2) teks naskah/tulisan tangan;
- 3) teks cetakan. 1450

Masing-masing teks ada filologinya.

4.1.2.1 Tekstologi

Ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks disebut tekstologi, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya. Sebagai pegangan yang berguna sekali adalah sepuluh prinsip Lichacev untuk penelitian tekstologis karya-karya monumental sastra lama Rusia. Dalam ruang lingkup terbatas, penulisan pengantar teori filologi ini sekedar sebagai pedoman menyeluruh. Prinsip-prinsip tersebut hanyalah disebutkan saja (dari terjemahan) tanpa keterangan lebih lanjut sebagai berikut.

- 1) Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu di antara penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan.
- 2) Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya.
- 3) Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
- 4) Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasannya.
- 5) Secara metodis perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologi, artistik, psikologis, dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin.
- 6) Teks harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekompleksan pada penelitian teks).
- 7) Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah) harus diikutsertakan dalam penelitian.
- 8) Perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monumen sastra lain.
- 9) Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan skriptoria-skriptoria (sanggar penulisan/penyalinan: biara, madrasah) tertentu harus diteliti secara menyeluruh.
- 10) Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah.

4.1.2.2 Terjadinya Teks

Jarang ada teks yang bentuk aslinya atau bentuk sempurnanya sekaligus jelas dan tersedia. Menurut de Haan (1973) mengenai terjadinya teks ada beberapa kemungkinan:

- 1) Aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang atau pengelola cerita.

Turun-temurun terjadi secara terpisah yang satu dari yang lain melalui dikte apabila orang ingin memiliki teks itu sendiri. Tiap kali teks diturunkan dapat terjadi variasi. Perbedaan teks adalah bukti berbagai pelaksanaan penurunan dan perkembangan cerita sepanjang hidup pengarang.

- 2) Aslinya adalah teks tertulis, yang lebih kurang merupakan kerangka yang masih memungkinkan atau memerlukan kebebasan seni. Dalam hal ini, ada kemungkinan bahwa aslinya disalin begitu saja dengan tambahan seperlunya. Kemungkinan lain ialah aslinya disalin, dipinjam, diwarisi, atau dicuri. Terjadilah cabang tradisi kedua atau ketiga di samping yang telah ada karena varian-varian pembawa cerita dimasukkan.
- 3) Aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu yang ketat dalam bentuk literer itu.

4.1.2.3 Teks Tulisan - Lisan

Antara teks tulisan dan lisan tidak ada perbedaan yang tegas. Dalam sastra Melayu, hikayat dan syair dibacakan keras-keras kepada pendengar. Hal ini berarti bahwa hikayat dan syair yang sudah dibukukan dari cerita-cerita lisan dan disesuaikan dengan sastra tulis tidak dibaca seorang diri, tetapi dibaca bersama-sama. Kebiasaan ini berhubungan erat dengan ciri umum sastra Indonesia terutama sastra lisan merupakan milik bersama. Ciri ini berlaku pula bagi teks dalam naskah-naskah yang sudah ratusan tahun tuanya.

Di Bali, dalang memanfaatkan naskah klasik kakawin. Demikian pula abad-abad mempunyai fungsi sosial karena dibacakan pada kesempatan tertentu. Sampai sekarang masih berlangsung tradisi mabasan atau makakawin, yaitu membacakan kakawin dalam bahasa Jawa Kuna dari lontar yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Bali.

Di Lombok teks tembang dibacakan untuk upacara "rites de passage", misalnya supitan.

Di Jawa, tembang macapat karya pujangga-pujangga besar seperti Ranggawarsita, Mangkunegara IV, Pakubuwana IV, dan bermacam-macam babad lazim didengarkan bersama-sama pada peristiwa-peristiwa adat yang penting.

4.1.5 Istilah Naskah Teks di Luar Konteks Filologi

Dalam pemakaian sehari-hari, di luar konteks filologi, naskah yang akan diterbitkan atau diperbanyak pada umumnya tidak lagi ditulis dengan tangan. Dalam hal ini, naskah merupakan kopi atau teks bersih yang ditulis oleh pengarangnya sendiri, misalnya naskah disertasi dan naskah makalah. Di samping itu, istilah naskah dan teks dipakai dengan pengertian yang sama, misalnya, naskah pidato dan teks pidato.

4.2 Kritik Teks

4.2.1 Pengertian Kritik Teks

Seperti telah diuraikan dalam bagian terdahulu, teks pada umumnya disalin-salin dengan tujuan tertentu. Frekuensi penyalinan naskah tergantung pada sambutan masyarakat terhadap suatu naskah. Dalam hal *teks profan* yang dianggap milik bersama, frekuensi tinggi penyalinan menunjukkan bahwa naskah itu sangat digemari, sedangkan sebaliknya merupakan petunjuk kurang populernya suatu naskah.

Berlawanan dengan *teks profan*, *teks sakral* yang mungkin merupakan milik kraton dan hanya dibaca di kalangan kraton saja tidak (banyak) disalin sebab dipandang kesakralannya berkurang karena penyalinan itu. Kalau teks itu disalin, harus dilakukan seteliti mungkin dan penyalinannya tidak sembarang orang. Ramayana, teks Kawin Jawa Kuna yang paling tua berasal dari abad ke-9 itu dipandang sakral. Namun demikian, teks itu karena fungsinya yang didaktis sangat digemari sehingga kerap kali disalin. Akibatnya, teks terdapat dalam sejumlah naskah, tetapi tampaknya teks disalin dengan cukup teliti karena bacaannya sama. Perbedaan kecil-kecil yang ada disebabkan salah baca atau kekeliruan. Memang naskah-naskah kawin umumnya menunjukkan keseragaman tradisi yang cukup kuat karena para penurunnya dengan rasa hormat ingin menyelamatkan karya pencipta-penciptanya.

Oleh karena penyalinan berulang kali maka terdapat banyak naskah dengan judul yang sama. Kandungannya menunjukkan berbagai variasi sesuai dengan sambutan penyalin, bahkan judul pun ada kalanya diubah, misalnya, *Hikayat Si Miskin* -- *Hikayat Marakarmah*, *Salasilah Negri Kedah Darul Aman* ----- *Hikayat Merong Mahawangsa*.

Dalam hal ini, apakah hanya judul saja yang diubah, sedang isinya tetap sama atukah ini disesuaikan dengan ubahan judul, perlu diteliti lebih lanjut.

Ketidaksamaan dalam berbagai lapisan teks, sengaja atau tidak karena penyalinan, menimbulkan usaha memungkinkan seperti yang giat dilakukan

pada jaman humanisme di Eropa ketika orang ingin menemukan kembali tradisi klasik dengan mencari teks yang dipandang asli, terutama teks Alkitab untuk mengetahui firman Tuhan semurni mungkin. Orang ingin pula memahami maksud dan makna naskah-naskah kuna yang dipandang keramat dan ditulis dalam bahasa yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan mereka.

Di Indonesia pun terlihat berbagai bukti bahwa penurunan naskah-naskah dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkannya dan sekaligus merusak teks asli. Dengan adanya korupsi ini maka filologi, melalui kritik teks, dengan berbagai metode berusaha mengembalikan teks ke bentuk aslinya sebagaimana diciptakan oleh penciptanya. Teks ini dipandang autentik untuk dikaji lebih dalam dari berbagai segi dan sudut pandang, asal pengkajiannya tetap mengindahkan norma-normanya sebagai karya sastra.

4.2.2 Paleografi

Paleografi adalah ilmu macam-macam tulisan kuna. Ilmu ini mutlak perlu untuk penelitian tulisan kuna atas batu, logam, atau bahan lainnya. Paleografi mempunyai dua tujuan (Niermeyer, 1947:47).

Pertama : menjabarkan tulisan kuna karena beberapa tulisan kuna sangat sulit dibaca.

Kedua : menempatkan berbagai peninggalan tertulis dalam rangka perkembangan umum tulisannya dan atas dasar itu menentukan, waktu dan tempat terjadinya tulisan tertentu. Hal ini sangat penting untuk mempelajari tulisan tangan karya sastra yang biasanya tidak menyebutkan bilamana dan di mana suatu karya ditulis, serta siapa pengarangnya. Perlu pula diperhatikan ciri-ciri lain, seperti interpungsi, panjang dan jarak baris-baris, bahan naskah, ukuran, tinta, dan sebagainya.

Untuk memperoleh gambaran tentang macam-macam tulisan kuna dan perkembangannya di Indonesia, di bawah ini dipaparkan jenis-jenis tulisan pada beberapa prasasti yang tersebar di Nusantara yang gayut dengan fungsinya sebagai penunjang penelitian naskah.

Dalam *Indonesian Paleography* (De Casparis, 1975) disebutkan macam tulisan yang dipakai di daratan Asia Tenggara, terutama di Semenanjung Malaya, Muangthai Selatan, Kamboja, dan Vietnam Selatan yang dapat dilacak asalnya dari tulisan pada prasasti raja-raja dinasti Palawa di India Selatan pada abad ke-4. Tulisan Palawa untuk bahasa Sansekerta ini dipakai di daerah-daerah luar Kerajaan Palawa yang mendapat pengaruhnya, ter-

masuk kepulauan Indonesia. Huruf Palawa di Nusantara dapat dibedakan atas dua macam. *Palawa Awal (Early)* yang menunjukkan ciri-ciri yang berhubungan dengan huruf India Selatan dan Sri Langka pada prasasti dari abad ke-3 sampai abad ke-5 (antara lain prasasti Kutai di Kalimantan Timur, prasasti Purnawarman dari Taruma di Jawa Barat) dan *Palawa Lanjut (Later)* yang dipakai dalam prasasti abad ke-7 dan abad ke-8, antara lain prasasti Tuk Mas di Jawa Tengah, prasasti-prasasti permulaan dari kerajaan Sriwijaya dalam bahasa Melayu Kuna di Sumatra Selatan (dekat Palembang): prasasti Kedukan Bukit (683) dan Talang Tuwo (684), prasasti Karang Brahi di Hulu Jambi, dan prasasti Kota Kapur di pulau Bangka (686), prasasti Canggal (732) di Jawa Tengah, prasasti yang paling tua di Jawa. Prasasti Canggal ini merupakan teks terakhir yang diketahui ditulis dengan huruf Palawa di Indonesia (h. 12-27).

Tulisan Pra-Nagari yang asalnya dari India Utara dipakai untuk menulis prasasti Budha dalam bahasa Sansekerta di Jawa Tengah pada abad ke-8 (De Casparis, 1956:176), yaitu prasasti Kalasan (778), prasasti Ratubaka (diduga sezaman dengan prasasti Kalasan (De Casparis, 1950:101), prasasti Kelurak (782). Prasasti Plaosan diduga berasal dari zaman sebelum pertengahan abad ke-9, tetapi batu dan teksnya sangat rusak sehingga tahun dan nama raja yang memerintah tidak dapat dilacak (De Casparis, 1956:178-1780).

Tulisan Kawi atau Jawa Kuna yang merupakan kelanjutan tulisan Palawa diketahui kira-kira pada pertengahan abad ke-8 pada prasasti Dinoyo di Jawa Timur (760), yang kemudian berkembang lebih lanjut sampai abad ke-13 sebagai tulisan pada prasasti di Jawa Timur, Bali, Sunda, dan Sumatra (De Casparis, 1975:29-46).

Tulisan di Bali, Madura, Bima, dan Sumbawa lebih dekat mengikuti tulisan Jawa periode Majapahit (Jawa Tengahan) dari abad ke-13 sampai abad ke-15. Sementara itu, sampai akhir abad ke-16 atau kemudian, tulisan di Jawa telah berkembang ke bentuk tulisan Jawa modern yang khas, yang dari zaman itu hingga sekarang hanya mengalami perubahan kecil-kecil saja (De Casparis:59-63).

Ketiadaan prasasti di beberapa daerah tidak berarti bahwa penduduk belum mengenal tulisan. Di daerah-daerah itu tidak ada tradisi untuk menggoreskan ketetapan raja pada batu atau logam. Hal ini tidak menutup kemungkinan penggunaan tulisan pada bahan yang mudah rusak (lontar, bambu, kulit pohon, dan sebagainya) seperti di Sulawesi Selatan dan di beberapa daerah di Filipina yang jelas menggunakan tulisan pada abad ke-16 dan ke-17. Rupanya tulisan yang dipakai di daerah-daerah itu

berasal dari prototip tulisan Jawa Tengahan atau lebih awal lagi sebelum tulisan Arab dan Eropa dikenal penduduk (De Casparis: 59-60).

Di beberapa bagian Sumatra, yaitu di daerah Batak, Bengkulu, Kerinci, dan Lampung dipakai tulisan yang diperkirakan berasal dari tulisan Melayu dari zaman raja Adityawarman. Tulisan Makasar dan Bugis di Sulawesi Selatan dan tulisan Bima di Sumbawa Timur mungkin juga berasal dari tulisan Sumatra. Oleh karena Bima pernah menjadi daerah bawahan Makasar, rupanya tulisannya pun merupakan cabang tulisan Makasar (De Casparis: 66-67).

Pemakaian huruf Arab untuk bahasa Melayu Lama terdapat pada prasasti batu di Trengganu pada abad ke-14. Di samping itu, terdapat tulisan Arab pada batu nisan di Pasai dan sekitarnya dari abad ke-13. Yang terkenal paling tua adalah prasasti Islam pada batu nisan Sultan Maliku's Saleh (1297), yang rupanya didatangkan dari Gujarat. Tulisan pada semua batu nisan, itu kecuali pada prasasti Minye Tujuh (huruf Sumatra Kuna), adalah dari bentuk Parsi. Perbedaan antara tulisan prasasti Trengganu dan kebanyakan tulisan pada batu-batu nisan dari Pasai ialah bahwa tulisan Trengganu itu lugas, jelas, dan fungsional. Hal ini mungkin disebabkan oleh memuat undang-undang dan peraturan-peraturan yang harus mudah dipahami, sedangkan batu-batu nisan Pasai dengan prasasti yang memuat teks-teks Quran dan agama terutama berfungsi sebagai hiasan (De Casparis: 70-71).

Prasasti (pada batu nisan) dalam tulisan Arab yang terkenal paling tua di Jawa adalah prasasti Leran (1082) di Jawa Timur, yaitu batu nisan "anak perempuan Maimun". Batu nisan dengan prasastinya itu rupanya didatangkan dari luar negeri. Walaupun demikian, prasasti itu merupakan bukti munculnya tulisan Arab di Indonesia (De Casparis: 70). Perkembangan, tulisan Arab yang paling pesat terutama dalam naskah Melayu, Jawa, dan naskah-naskah daerah Nusantara lainnya berlangsung sesudah tahun 1500 (De Casparis: 71).

Dari jenis tulisan bentuk huruf dan ciri-ciri khas tulisan tangan tertentu dapat dirunut kembali daerah asal, waktu penulisan teks, apakah teks ditulis sekali jadi, atau pada waktu yang berlainan, ditulis oleh seorang atau beberapa orang, dan sebagainya. Data itu memberikan bahan dalam memperkirakan sejarah terjadi dan seluk-beluk teks untuk penafsiran yang tepat. Dengan demikian, paleografi memberikan sumbangan yang berharga kepada kodikologi.

4.2.3 Transliterasi

Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Istilah ini dipakai bersama-sama dengan istilah transkripsi dengan pengertian yang sama pada penggantian jenis tulisan naskah. Penggantian jenis tulisan pada prasasti umumnya memakai istilah transkripsi. Apabila istilah transkripsi dibedakan dari istilah transliterasi maka transkripsi diartikan sebagai salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama).

Mengenai pengertian transkripsi *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (1975) memberikan batasan pengubahan teks dari satu ejaan ke dalam ejaan yang lain (alih ejaan) dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan, misalnya:

<i>coup d'etat</i>	---	kudeta
<i>psychology</i>	---	psikologi

Dalam hal penyalinan kata-kata asing seperti contoh di atas dapatlah kiranya dipakai pedoman salinan disesuaikan dengan lafal dan ejaan dalam bahasa Indonesia.

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah. Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan punctuation. Sebagaimana diketahui, teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Hal ini berkaitan dengan gaya penceritaan yang mengalir terus karena dulu teks dibawakan atau dibacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk dihayati dan dinikmati bersama-sama. Penulisan kata-kata yang tidak mengindahkan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda, sedangkan prinsip dasar ejaan adalah keajegan di samping mengikuti ejaan yang sudah dibakukan.

Berdasarkan pedoman, transliterasi harus mempertahankan ciri-ciri teks asli sepanjang hal itu dapat dilaksanakan karena penafsiran teks yang bertanggung jawab sangat membantu pembaca dalam memahami isi teks. Lebih bermanfaat lagi bagi peminat dari daerah lain di Nusantara apabila teks yang sudah ditransliterasikan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kecuali teks berbahasa Melayu karena bahasa itu sudah dipandang menyatu dengan bahasa Indonesia. Dalam menerjemahkan kiranya dapat dipakai metode harfiah apabila mungkin dan metode bebas apabila mutlak perlu

untuk menjaga kemurnian segala lapisan penciptaan teks dalam bahasa asalnya.

4.2.4 Perbandingan Teks

Seperti telah disebutkan lebih dulu bahwa umumnya suatu teks, diwakili oleh lebih dari satu naskah yang tidak selalu sama bacaannya atau yang berbeda dalam berbagai hal. Untuk menentukan teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan, perlu diadakan perbandingan naskah.

Langkah pertama yang harus dilakukan ialah membaca dan menilai (resensi) semua naskah yang ada, mana yang dapat dipandang sebagai naskah objek penelitian dan mana yang tidak. Apabila jelas diketahui dari berbagai keterangan yang terdapat dalam dan di luar suatu teks bahwa teks itu salinan dari teks lain dan tidak menunjukkan kekhususan apa pun maka teks ini dapat disisihkan karena dipandang tidak ada gunanya dalam penentuan teks dasar suntingan. Penyisihan teks kopi ini disebut *eliminasi*. Teks-teks yang telah dinilai dapat dipakai untuk penelitian selanjutnya diperiksa keasliannya (eksaminasi): apakah ada tempat yang korup, apakah ada bagian dari teks yang ditanggalkan (lakuna), apakah ada tambahan (interpolasi) dari penyalin-penyalin kemudian, dan ketidaksempurnaan lain-lainnya. Di samping itu, dari bacaan teks-teks lain dicatat semua tempat yang berbeda. Bacaan yang berbeda disebut *varian*. Untuk mencatat apakah varian itu berasal dari teks asli atautkah merupakan penyimpangan, dapat dirunut, antara lain, melalui pemeriksaan kecocokan metrum dalam teks puisi, kesesuaian dengan teks cerita, gaya bahasa, latar belakang budaya, atau sejarah. Pada varian kata perlu diamati apakah kata itu terdapat di tempat lain atau merupakan gejala tersendiri, artinya kata itu hanya terdapat pada tempat itu saja (*hapax*). Varian yang tidak memenuhi kriteria di atas dapat dianggap salah. Penyimpangan kadang-kadang terdapat pula pada cara penyajian yang mengakibatkan perbedaan asasi jalan cerita (versi).

Dalam menghadapi naskah dalam jumlah besar maka langkah berikut, setelah semua naskah dibandingkan, adalah mengelompokkannya dalam beberapa versi. Anggota dalam tiap-tiap kelompok dibandingkan. Kemudian ditentukan hubungan antara satu kelompok dan kelompok yang lain untuk memperoleh gambaran garis keturunan versi-versi dan naskah-naskah. Selanjutnya, ditentukan metode kritik teks yang paling sesuai dengan hasil perbandingan hasil teks.

4.3 Metode Penelitian

4.3.1 Pencatatan dan Pengumpulan Naskah

Apabila kita telah menentukan untuk meneliti sesuatu naskah, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama, yang termuat dalam katalogus di berbagai perpustakaan, terutama di pusat-pusat studi Indonesia di seluruh dunia. Di samping itu, perlu dicari naskah-naskah yang mungkin masih tersimpan dalam koleksi perseorangan.

Untuk mendapat bahan penelitian yang lengkap guna penafsiran teks yang setepat-tepatnya dari berbagai segi, perlu pula dikumpulkan ulasan-ulasan mengenai teks naskah itu seluruhnya atau sebagian dalam karya-karya lain, nukilan teks dalam bunga rampai, dan bila ada tradisi lisannya. Dalam hal yang terakhir ini, perlu dicari tukang-tukang cerita atau orang-orang tua yang masih segar menyimpan cerita-cerita itu dalam ingatannya. Cerita-cerita itu direkam dan kalau mungkin rekaman langsung ditranskripsi agar masih dapat ditanyakan segala sesuatu yang kurang jelas dari rekaman itu kepada tukang ceritanya. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara naskah-naskah dan rekaman-rekaman itu; kedua-duanya memerlukan ketelitian.

Ada kalanya naskah terdapat dalam jumlah lebih dari satu, tetapi dapat juga terjadi naskah itu satu-satunya saksi (*codex unicus*). Perbedaan jumlah ini menentukan penanganan naskah untuk suatu edisi.

Apabila teks terdapat dalam sejumlah besar naskah maka perlu diadakan perbandingan seperti yang telah diuraikan pada butir 4.2.4. Setelah diperoleh gambaran garis keturunan versi-versi dan naskah-naskah, tindakan diperoleh gambar garis keturunan versi-versi dan naskah-naskah, tindakan selanjutnya adalah resensi atau pensahihan, yaitu penentuan arketip (naskah mula) berdasarkan perbandingan naskah yang termasuk satu stema (silsilah). Setelah itu dilakukan emendasi, yaitu pembetulan dalam arti mengembalikan teks kepada bentuk yang dipandang asli yang kerap kali dilakukan melalui kritik teks.

4.3.2 Metode Kritik Teks

Berdasarkan edisi-edisi yang telah ada, dapat dicatat beberapa metode yang pernah diterapkan.

4.3.2.1 Metode Intuitif

Oleh karena sejarah terjadinya teks dan penyalinan yang berulang kali, pada umumnya tradisi teks sangat beraneka ragam. Pada zaman humanis-

me, orang ingin mengetahui bentuk asli karya-karya klasik Yunani dan Romawi. Ketika itu metode ilmiah objektif belum dikembangkan. Orang bekerja secara intuitif, dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua. Di tempat-tempat yang dipandang tidak betul atau tidak jelas, naskah itu diperbaiki berdasarkan naskah lain dengan memakai akal sehat, selera baik, dan pengetahuan luas. Metode ini bertahan sampai abad ke-19.

4.3.2.2 Metode Objektif

Pada tahun 1830-an, ahli filologi Jerman Lachmann dan kawan-kawan meneliti secara sistematis hubungan kekeluargaan antara naskah-naskah sebuah teks atas dasar perbandingan naskah yang mengandung kekhilafan bersama. Apabila dari sejumlah naskah ada beberapa naskah yang selalu mempunyai kesalahan yang sama pada tempat yang sama pula, dapat disimpulkan bahwa naskah-naskah tersebut berasal dari satu sumber (yang hilang). Dengan memperhatikan kekeliruan-kekeliruan bersama dalam naskah tertentu, dapat ditentukan silsilah naskah. Sesudah itu, barulah dilakukan kritik teks yang sebenarnya. Metode objektif yang sampai kepada silsilah naskah disebut *metode stema*. Penerapan *metode stema* ini sangat penting karena pemilihan atas dasar objektivitas selera baik dan akal sehat dapat dihindari.

4.3.2.3 Metode Gabungan

Metode ini dipakai apabila nilai naskah menurut tafsiran filologi semuanya hampir sama. Perbedaan antarnaskah tidak besar. Walaupun ada perbedaan tetapi hal itu tidak mempengaruhi teks. Pada umumnya yang dipilih adalah bacaan mayoritas atas dasar perkiraan bahwa jumlah naskah yang banyak itu merupakan saksi bacaan yang betul. Dalam hal ada yang meragu-ragukan karena, misalnya, jumlah naskah yang mewakili bacaan tertentu sama dipakai pertimbangan lain, di antaranya kesesuaian dengan norma tata bahasa, jenis sastra, keutuhan cerita, faktor-faktor literer lain, dan latar belakang pada umumnya. Dengan metode ini, teks yang disunting merupakan teks baru yang merupakan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada.

4.3.2.4 Metode Landasan

Metode ini diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau sekelompok naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain

sebagainya sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah mengandung paling banyak bacaan yang baik. Oleh karena itu, naskah itu dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Metode ini disebut juga *metode induk* atau *metode legger* (landasan).

Varian-variananya hanya dipakai sebagai pelengkap atau penunjang. Seperti halnya pada metode atas dasar bacaan mayoritas, pada metode landasan ini pun varian-varian yang terdapat dalam naskah-naskah lain seversi dimuat dalam aparat kritik, yaitu bahan pembandingan yang menyertai penyajian suatu naskah.

4.3.2.5 Metode Edisi Naskah Tunggal

Apabila hanya ada naskah tunggal dari suatu tradisi sehingga perbandingan tidak mungkin dilakukan, dapat ditempuh dua jalan.

Pertama : *edisi diplomatik*, yaitu menerbitkan satu naskah setelah diteliti tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan yang teliti oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli direproduksi fotografis. Hasil reproduksi fotografis itu disebut juga *faksimile*. Dapat juga penyunting membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambakan sesuatu dari segi teoritis, metode ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor. Namun, dari segi praktis kurang membantu pembaca.

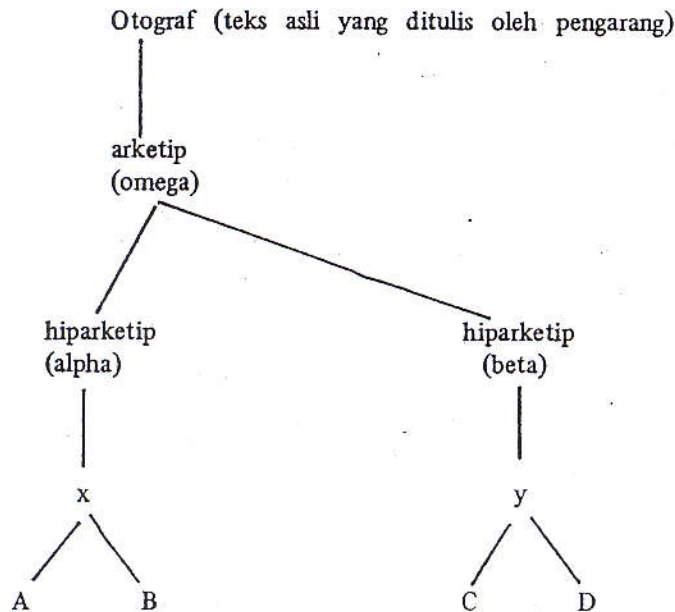
Kedua : *edisi standar*, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat.

4.3.3 Susunan Stema

Naskah-naskah yang diperbandingkan diberi nama dengan huruf besar Latin: A, B, C, D, dan seterusnya. Dalam hubungan kekeluargaan naskah-naskah ada naskah yang berkedudukan sebagai arketip dan ada yang sebagai hiparketip.

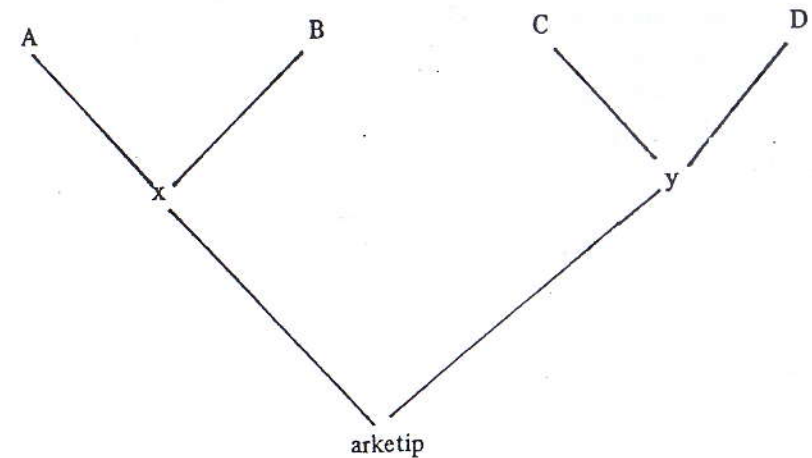
Arketip adalah nenek moyang naskah-naskah yang tersimpan, dapat dipandang sebagai pembagi persekutuan terbesar dari sumber-sumber tersimpan. Arketip membawahi naskah-naskah setradisi. Hiparketip adalah kepala keluarga naskah-naskah dan membawahi naskah-naskah severi. Arketip kadang-kadang diberi nama dengan huruf Yunani *omega* dan hiparketip dinamakan *alpha*, *beta*, *gamma*.

Contoh metode stema yang sederhana tampak pada bagan berikut.



Bagan di atas menggambarkan garis keturunan dari atas ke bawah, dari nenek moyang naskah kepada keturunannya. Bagan tersebut dapat dibalik apabila kita ingin menggambarkan prosedur penanganan naskah

dari sejumlah naskah melalui pengelompokan dan perbandingan sampai kepada arketip seperti gambar berikut.



Sudah barang tentu metode stema hanya dapat diterapkan apabila teks disalin satu demi satu dari atas ke bawah, dari contoh ke salinan. Penurunan semacam ini berlangsung secara "vertikal", artinya menurut satu garis keturunan (tradisi tertutup). Ada kalanya seorang penyalin menemui kesulitan dalam menghadapi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teksnya sehingga ia berusaha mendapatkan bacaan yang paling baik dengan memakai lebih dari satu naskah dalam salinannya. Dengan demikian, terjadi penularan secara "horisontal" antara beberapa naskah atau terjadi perbauran antara beberapa tradisi naskah, yang disebut *kontaminasi*. Hubungan antarnaskah bertambah rumit apabila si pengarang sendiri sudah membuat perubahan dalam teks setelah teks itu selesai disalin. Dengan demikian, terjadi percampuran yang mengakibatkan timbulnya versi baru. Penurunan naskah yang tidak terbatas pada satu garis keturunan saja disebut *tradisi terbuka*.

Metode stema tidak bebas dari berbagai masalah dan keberatan. Sebagai contoh disebutkan beberapa di antaranya sebagai berikut:

- 1) metode ini pada dasarnya berdasarkan pilihan antara bacaan yang benar dan salah. Dalam prakteknya, sulit menentukan pilihan itu.
- 2) pilihan antara dua hiparketip sering juga tidak mungkin karena keduanya dianggap baik.

- 3) dua anggota dari satu hiparketip mungkin mewakili dialek atau tahap bahasa yang berbeda sehingga penyunting menghadapi pilihan antara stema dan homogenitas dialek atau tahap bahasa.
- 4) masalah kontaminasi atau perbauran dua tradisi akibat tradisi terbuka.
- 5) teks "asli" juga sering dipersoalkan; mungkin tidak pernah ada "satu" versi asli karena dari permulaan tidak ada variasi teks.
- 6) hubungan antara tradisi lisan dan tradisi naskah tulisan tangan di Indonesia perlu diperhatikan, mana yang lebih asli dan otentik karena ada interaksi yang kuat antara keduanya.

4.3.4 Rekonstruksi Teks

Setelah tersusun stema, teks direkonstruksi secara bertahap sambil melakukan emendasi. Berdasarkan pengertian bahwa salah satu bacaan salah maka yang salah ini dibetulkan menurut bacaan yang benar, yang terdapat dalam naskah-naskah lain. Apabila terdapat perbedaan bacaan dalam jumlah naskah yang sama sehingga tidak ada bacaan mayoritas yang dianggap benar, pembetulan dilakukan berdasarkan pengetahuan dari sumber lain sehingga bacaan yang satu dibetulkan dengan mengikuti bacaan yang lain.

Bacaan yang terdapat dalam semua naskah dipandang sebagai bacaan arketip. Akan tetapi, bacaan boleh dibetulkan berdasarkan pengetahuan dari sumber lain supaya mendekati bacaan asli yang 'hipotetis'. Teks yang sudah direkonstruksikan atau dipugar dipandang paling dekat dengan teks yang ditulis pengarang.

4.4 Penerapan Teori Filologi pada Karya Sastra Lama Nusantara

Kegiatan filologi di Indonesia dimulai dari pertengahan abad ke-19 oleh sarjana-sarjana Eropa, terutama Belanda. Naskah-naskah di Indonesia kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Pendekatan terhadap naskah-naskah itu pada mulanya masih intuitif, memakai metode landasan dengan mengambil satu naskah yang dianggap baik sebagai dasar terbitan, kemudian di mana perlu diubah menurut intuisi penyunting atau disesuaikan dengan naskah lain.

Sebagai contoh permulaan tradisi filologi di Indonesia dapat disebutkan, antara lain, seperti berikut.

a. *Brata - Joeda* oleh Cohen Stuart (1860)

Guna menyusun aparat kritik dan penentuan teks yang akan diterbitkan, Cohen Stuart menggunakan beberapa sumber:

- 1) dari saduran dalam tembang macapat digunakan satu teks tercetak dan dua naskah;
- 2) dari saduran dalam kakawin dipakai dua naskah;
- 3) dari bahasa Kawi:
 - (1) sebuah naskah lengkap, tetapi paling rusak,
 - (2) beberapa lembaran lepas yang memuat sebagian dari *Borata - Yuda* Kawi,
 - (3) beberapa lembaran lepas yang memuat pupuh II-IV,
 - (4) salinan oleh Cohen Stuart dari naskah Gericke,
 - (5) petikan-petikan dari *Barata-Yuda* Kawi dalam *History of Java* (Raffles).
 - (6) naskah berasal dari Bupati Gresik,
 - (7) naskah salinan dari naskah Madura,
 - (8) naskah miliknya sendiri.
- 4) sumber tambahan:
 - (1) terjemahan lengkap dari *Brata-Joeda* Macapat dalam bahasa Belanda,
 - (2) beberapa catatan dalam naskah guna melengkapi terjemahan itu,
 - (3) petikan-petikan dari *Barata-Juda* Kawi, dan
 - (4) ringkasan *Brata-Joeda* dalam prosa Jawa.

Cohen Stuart menggunakan tujuh belas sumber yang masing-masing diuraikan asalnya, keadaannya, dan ciri-ciri mengenai isinya. Ia tidak sampai kepada stema, tetapi cara kerjanya secara filologi menghasilkan aparat kritik dan teks yang diperlukan.

b. *Rāmāyana* Kakawin oleh Kern (1900)

Untuk penerbitan teks itu, dipakai lima buah naskah berasal dari Bali dan dua buah naskah berasal dari Jawa. Teks-teks naskah Bali itu saling menunjukkan perbedaan bacaan yang kecil sekali sehingga kelimanya dianggap sebagai satu naskah, demikian pula dua naskah Jawa itu.

Dari penelitian terbukti bahwa naskah Bali dan Jawa itu saling berbeda dalam ejaan dan pilihan kata-kata, meskipun teks kakawinnya sama. Diduga bahwa perbedaan itu sebagai akibat perubahan yang dimaksudkan kemudian atau karena bacaan dari teks lain. Akhirnya yang dipakai sebagai dasar penerbitan adalah naskah Bali karena dianggap pada umumnya lebih dekat kepada teks aslinya, walaupun kerap-kali di antara naskah

Jawa yang cacat ada yang menunjukkan bacaan yang lebih baik. Dalam hal ejaan, juga diikuti naskah Bali dengan beberapa penyimpangan yang dipandang perlu.

c. *Nāgarakṛtāgama* oleh Brandes (1902)

Brandes menerbitkan *Nāgarakṛtāgama* dengan huruf Bali (seperti teks aslinya) semata-mata dengan tujuan untuk memperkenalkan naskah yang ditemukannya di Lombok (1894) agar umum mendapat kesempatan menggunakan keterangan-keterangan yang terdapat dalam teks itu. Penerbitan itu tidak ditempuh metode penentuan teks dasar suntingan seperti yang diperkirakan disusun oleh penulisnya. Suntingan Brandes ini merupakan salinan setia dari naskah. Oleh karena itu, sama sekali tidak diusahakan untuk membetulkan kesalahan-kesalahan penyalin meskipun kesalahan itu kelihatan secara jelas.

Kernlah yang berusaha menerbitkan teks seperti yang diperkirakan ditulis oleh Prapanca. Sebagai penentuan teks asli dipakai edisi Brandes. Di mana perlu, kekeliruan-kekeliruan penyalin dibetulkan (h. 217-8).

d. *Brahmānda-Purāna* oleh Gonda (1932)

Penerbitan teks ini merupakan penerapan pertama metode filologi yang sampai kepada stema. Dalam penentuan teks, dipakai sepuluh naskah dari *Universiteits-Bibliotheek Leiden*. Atas dasar persamaan ejaan, ditunjukkan pertalian antara naskah-naskah itu. Selanjutnya naskah diperbandingkan dengan tujuan agar jumlah sepuluh naskah itu dapat disederhanakan bentuknya menjadi perkembangan sejarah teks dari satu sumber. Tiga hal yang diperhatikan dalam menentukan hubungan naskah, yaitu bagian yang hilang, varian, dan bagian yang cacat.

Penelitian di atas serta pengamatan terhadap unsur-unsur kritik teks lainnya menghasilkan suatu stema dengan arketipnya. Atas dasar hasil itu, ditentukan teks untuk penerbitan.

Sesudah penerbitan dengan kritik teks oleh Gonda itu, berbagai penerbitan teks yang kemudian menggunakan metode filologi yang sesuai dengan keadaan atau hasil perbandingan teks-teks yang diteliti.

Marilah kita perhatikan penerapan metode filologi pada beberapa suntingan naskah yang kemudian menurut urutan tahun penerbitan.

1) *Het Bhomakāwya* (Teeuw, 1946).

Teks *Bhomakāwya* pernah diterbitkan Friderich pada tahun 1852. Dalam suntingan teksnya, Teeuw menggunakan metode landasan. Perbandingan kata demi kata (kolasi) diadakan terhadap dua naskah lengkap (disebut naskah A dan B) dari *Universiteits-Bibliotheek Leiden*. Menurut kolofonnya yang panjang lebar, naskah A ditulis di Lombok pada tahun Saka 1721. Naskah B berasal dari tahun Saka 1756. Dua naskah itu sering menyimpang dari sebuah teks cetakan. Kadang-kadang A menurut teks cetakan sedang B menyimpang dan sebaliknya.

Kebergantungan langsung atau tidak langsung salah satu dari tiga teks ini kepada yang lain tidak dapat ditunjukkan. Yang tampak adalah bahwa A dan B lebih berdekatan daripada salah satu dari dua teks dengan teks cetakan. Di beberapa tempat pada teks cetakan tidak ada bait-bait yang ada pada A dan B dan yang menurut konteksnya harus ada. Dalam B ada kekosongan mengenai dua bait yang menurut konteks tempatnya tidak tepat. Jadi jelas kiranya bahwa B mempunyai bacaan yang lebih dekat kepada aslinya (h. 5-6).

2) *Adat Atjeh* (Drewes dan Voorhoeve, 1958)

Pada suntingan naskah *Adat Atjeh* dipakai metode diplomatik. Dibuat faksimile dari naskah dalam *India Office Library* disertai pengantar dan catatan oleh Drewes dan Voorhoeve mengenai asal naskah, deskripsinya, dan metode reproduksi, antara lain, ukurannya dkecilkan dan dua halaman yang berhadapan pada teks asli direproduksi pada satu halaman. Pada tempat-tempat yang tidak terang karena perbaikan penyalin, kata menjadi tidak terang dalam reproduksi. Dalam hal ini diberikan transliterasi dengan huruf Latin dalam catatan (h. 8-9).

3) *Java in the 14th Century* (Pigeaud, 1960)

Dengan metode diplomatik disunting *Nāgara-Kertāgama* disertai transliterasi, catatan-catatan mengenai teks dan terjemahan, komentar dan glosari (daftar kata-kata).

4) *Asrar Al-Insan fi Ma'Rifa Al-Ruh wa'l-Rahman* (Tudjimah, 1960).

Dengan metode landasan, Tudjimah menggunakan tiga naskah yang disebut A, B, C. Naskah A dan B menunjukkan persamaan yang menyolok. Kesalahan-kesalahan yang terdapat pada naskah A juga terdapat dalam naskah B. Timbul dugaan bahwa A dan B berasal dari suatu sumber atau naskah A disalin dari B dan sebaliknya. Naskah C hanya memuat

kalimat-kalimat dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, naskah ini tidak dipandang sebagai suatu karangan. Kalimat-kalimat yang salah yang terdapat dalam naskah A dibetulkan dengan memperbandingkan dengan naskah B dan C (h. 378).

5) *Hikayat Banjar* (Ras, 1968)

Jumlah naskah yang dipakai sebagai dasar edisi adalah 8 buah yang terdapat dalam kolaksi Indonesia dan 12 buah dalam kolaksi Eropa. Kelompok naskah Indonesia sebagian besar terdapat di Jakarta, sedangkan jumlah terbesar naskah Eropa terdapat dalam koleksi Leiden. Naskah Eropa semuanya salinan dari naskah yang tersimpan di sesuatu tempat di Indonesia. Sebagian naskah sumbernya yang disalin boleh jadi masih ada, sedangkan sebagian lainnya mungkin sudah hilang.

Naskah Hikayat Banjar diturunkan dalam dua bentuk dengan perbedaan yang besar yang disebut Resensi I dan Resensi II. Teks yang disunting dalam *Hikayat Banjar* mewakili Resensi I yang terdiri dari 9 naskah. Perbandingan teks lengkap dari Resensi I mengungkapkan persamaan bacaan varian-varian tertentu secara teratur. Atas dasar ciri-cirinya, naskah dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok I terdiri dari 4 naskah, dan Kelompok II terdiri dari 5 naskah. Pengelompokan dalam sub-kelompok dari sudut pandang berbeda menghasilkan dua macam stema (h. 221-2).

6) *Hikayat Andaken Panurat* (Robson, 1969).

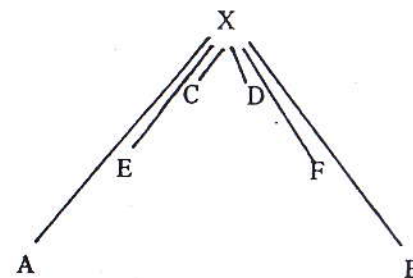
Hanya ada satu naskah dalam tulisan Arab Melayu yang sangat jelas. Naskah ini diperkirakan berasal dari Sekretaris Jenderal di Batavia. Dengan metode standar atau seperti dalam edisi biasa, dibuat transliterasi dan terjemahannya. Nomor halaman diberikan pada tepi teks dan terjemahan untuk memudahkan rujukan. Dusahakan memugar bacaan yang paling baik dan pada tiap pemugaran dibuat anotasi pada catatan kaki. Menurut penyunting, suntingan ini merupakan bantuan kecil ke arah proses penafsiran (h. 1-2).

7) *Wangbang Widaya* (Robson, 1971)

Naskah-naskah dasar edisi adalah naskah A, B, C, D, E, F, dan G. G hanyalah petikan, penulisannya sangat ceroboh dan tampaknya penyalin tidak mengerti urutan lembaran lontar yang harus dibaca. Hal ini mungkin yang menyebabkan kekacauan teks. Naskah ini tidak dipakai untuk suntingan karena hanyalah sebuah fragmen dan tidak berkolefon.

Penilaian naskah-naskah yang lain adalah A merupakan yang paling jelek, B tidak dapat dipercaya sepenuhnya, tetapi lebih baik dari pada A; C barang kali paling baik tetapi tidak dapat dipakai sendiri tanpa bantuan dari naskah-naskah lain; D relatif dapat dipercaya dan dekat dengan F, sedang E jelas terpercaya dan dekat dengan C.

Perbandingan naskah menghasilkan diagram yang tidak dibenarkan ditafsirkan sebagai stema karena tidak menunjukkan keturunan naskah dari naskah aslinya, tetapi hanya menunjukkan pengelompokan umum dan perbandingan yang dapat dipercaya. Diagram tampak pada gambar di bawah ini:



X bukan arketip atau hiparketip, melainkan teks yang sama.

Untuk menentukan bacaan yang baik, keseluruhan naskah harus diperhatikan bersama-sama. Kenyataan bahwa hubungan langsung antara naskah-naskah tidak dapat ditetapkan. Kiranya hal ini menerangkan kepada kita tentang sesuatu tradisi penyalinan, maupun kenyataan bahwa kontaminasi horisontal tidak dapat diabaikan dalam menangani penurunan naskah-naskah Bali (h. 51-55).

8) *Babad Buleleng* (Worsley, 1972)

Edisi *Babad Buleleng* menggunakan empat naskah yang disebut A, B, C, D, masing-masing dideskripsikan. Edisi ini didasarkan atas foto-foto dari A yang dibuat editor pada tahun 1971. Dalam hal ada beberapa halaman yang fotonya tidak terbaca, dipakai catatan-catatan luas yang dibuat editor. Dalam hal terpaksa, dirujuk naskah lain.

D adalah naskah dengan huruf Latin. Dalam hal tertentu, naskah itu secara tetap menyimpang dari bacaan yang terdapat dalam ketiga naskah lainnya. Pemenggalan kata tidak dapat dipercaya dan punctuation meskipun jelas menunjukkan persamaan dengan punctuation dalam A, B, dan C, tidak disalin secara ajeg. Mengenai ciri-ciri ini, D dipandang sebagai saksi yang tidak dapat dipercaya. Lagi pula naskah D tidak lengkap.

9) *Undang-Undang Malaka* (Liaw Yock Fang, 1976)

Jumlah naskah Undang-undang Melaka cukup besar, tidak kurang dari 44 buah naskah. Berdasarkan isinya, naskah-naskah dapat dibagi menjadi 7 kelompok. Kelompok pertama yang terdiri dari 18 naskah adalah kelompok yang paling penting dan dapat dipandang sebagai *Undang-Undang Melaka* yang sebenarnya. Dari 18 naskah itu, disisihkan teks yang fragmentaris dan teks-teks yang hanya merupakan salinan dari yang lain sehingga tinggal 13 naskah yang lengkap. Hubungan kekeluargaan antara 13 naskah itu didasarkan atas ciri-ciri khusus naskah, antara lain, bagian-bagian yang hilang, tambahan-tambahan, bacaan korup dan varian-varian yang penting.

Suntingan naskah ini didasarkan pada 5 buah naskah yang paling "baik" yang dipilih dari 13 naskah itu dan dalam pilihan bacaan yang baik dipakai akal yang sehat dalam arti bacaan yang paling cocok dengan konteks. Naskah dari kelompok lain dipakai juga tetapi hanyalah sebagai rujukan. Hubungan antarnaskah di antara 13 naskah itu menghasilkan suatu stema (h. 1-59). Semua naskah yang dirujuk memuat versi yang sama. Penelitian mengenai hubungan naskah-naskah itu menghasilkan suatu stema: A dan B menunjukkan hubungan yang dekat atas dasar sejumlah besar bacaan varian yang sama (kira-kira 72%), berlawanan dengan naskah-naskah lain. Hal ini dijelaskan, antara lain, melalui analisis bacaan varian dalam punctuation (h. 117-20).

10) *Arjunawijaya* (Supomo, 1977)

Jumlah naskah lebih dari 20 buah, berasal dari Jawa, Bali, dan Lombok. Setelah kolasi, dipilih 10 naskah untuk keperluan aparat kritik guna penyusunan suntingan. Kriteria untuk seleksi adalah orentisitas naskah, kelengkapan naskah, kondisi ejaan dan bacaan, perwakilan dari dua tradisi naskah, yaitu tradisi Bali dan Jawa. Perbandingan atas dasar kriteria itu menghasilkan sebuah stema (h. 83-8).

11) *Hikayat Sri Rama* (Achadiati Ikram, 1978)

Achadiati menyajikan edisi berdasarkan naskah Laud 291. Naskah itu dipilihnya karena umurnya paling tua (sebelum tahun 1633) di antara 24 naskah yang meliputi jangka waktu kira-kira dua setengah abad. Sebagai pelengkap dan pembanding dalam penggarapan dan penyusunan naskah serta aparat kritik, dipakainya naskah-naskah yang seversi dengan naskah Laud, ialah naskah Raffles 22, naskah Wilkimson 2756, dan naskah Marsden 12092.

12) *Adat Raja-Raja Melayu* (Panuti Sudjiman, 1979)

Ada dua naskah di Singapura. Di samping itu, dipakai beberapa varian naskah yang terdapat di London, Leiden, Jakarta, dan Paris. Versi dalam tulisan Jawi 10 buah jumlahnya memperlihatkan persamaan, baik dalam isi maupun cara penyajian. Menurut penyunting, hal ini jelas menunjukkan asal yang sama. Perbandingan atas bahan naskah-naskah itu menghasilkan suatu stema (h. 56).

13) *Hikayat Indraputra* (Rujati Mulyadi, 1980)

Diketahui ada 30 naskah, semuanya dalam tulisan Arab, kecuali satu buah dalam tulisan Latin. Di tempat-tempat teks tidak terang, dibuat catatan atas dasar naskah F — berasal dari abad ke-17 naskah tertua yang ada dan naskah B yang merupakan resensi terdekat kepada MSI (Naskah I) yang berasal dari abad ke-17 juga.

Naskah F berasal dari abad ke-17 tetapi tidak dapat dipakai sebagai naskah dasar. Urut-urutan peristiwa kacau karena urut-urutan halaman tidak teratur. Terlalu banyak halaman hilang. Oleh karena naskah F terlalu rusak untuk dipakai sebagai naskah dasar edisi maka pilihan dijatuhkan kepada naskah yang paling tua dan baik, yaitu MSI dari tahun A.H. 1111 (A.D. 1700). Naskah itu mempunyai urutan lengkap dari semua peristiwa yang ditemukan dalam *Hikayat Indraputra* (h. 51-2).

Demikianlah beberapa contoh pendekatan filologi tradisional terhadap karya sastra Nusantara. Penelitian mengenai asal usul teks serta sejarah perkembangannya berguna sekali, tetapi itu belum cukup. Masih perlu diteliti lebih lanjut mengenai struktur versi-versi yang menyimpang serta fungsi cerita-cerita itu dalam masyarakat Indonesia masa itu karena tiap-tiap karya sastra itu dilahirkan untuk memenuhi suatu fungsi. Fungsi itu akan memenuhi strukturnya.

Usaha ke arah ini telah dimulai oleh Ras dan Brakel dalam disertasi mereka masing-masing. Melalui strukturnya, diterangkan fungsi teks itu.

Ras sampai pada kesimpulan bahwa menurut strukturnya, fungsi teks *Hikajat Bandjar* ialah untuk mengesahkan sultan yang memerintah, sedangkan Brakel menarik kesimpulan bahwa fungsi *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* ialah untuk menjunjung tinggi martabat Muhammad Hanafiyyah yang dikatakan disebut Amir Almu'minin, yang mendapat penghormatan kerajaan dan yang kedaulatannya diterima sepenuhnya.

Worsley menerapkan analisis struktur pada teks *Babad Buleleng*. Disebutkan bahwa Babad Buleleng adalah silsilah dinasti klen Den Bukit yang berkuasa sejak dari nenek moyang yang pertama sampai zaman penulis babad ini. Garis keturunan inilah, yang menurut pengamatan Worsley, oleh pengarang dengan sadar dijadikan kerangka struktural karangannya. Motif yang menonjol adalah unsur cerita yang membangkitkan gambaran raja dan kerajaan yang ideal.

Achadiati Ikram dalam *Hikayat Sri Rama* mengamati tiga unsur struktural, yaitu amanat, alur, dan perwatakan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa amanat sebagai kode etik raja menunjukkan sifat-sifat raja yang menjadi teladan bagi setiap penguasa sepanjang zaman. Alur dan perwatakan menunjukkan bahwa amanat terutama ditujukan kepada penguasa.

Sulastin Sutrisno menganalisis struktur dan fungsi *Hikayat Hang Tuah* dan sampai pada kesimpulan bahwa pembaharuan asasi dalam rekaan ini terdapat dalam berbagai lapisan. Teks ini kaya dengan tanda-tanda pengenal dan kejutan-kejutan. Bertalian dengan itu, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa disamping ciri-cirinya yang khas tradisional, teks memenuhi tuntutan nilai-nilai internasional sebagai roman. Dengan demikian, cerita klasik ini patut mendapat tempat dalam rangka ilmu sastra umum dan patut dinilai sebagai warga sastra dunia (1979).

Pendekatan baru penanganan naskah-naskah Jawa dicoba oleh W. van der Molen dalam *Javaanse Tekst Kritik* (1983). Teks-teks prosa Jawa *Kunjarakarna* diterbitkan W. van der Molen dalam suntingan diplomatik dalam transliterasi naskah-naskahnya. Dengan jalan ini, pembaca mendapat kesempatan memperoleh gambaran mengenai kualitas (taraf kesetiaan penyalinan) bahan yang ada dan dapat pula mengikuti penelitian secermatnya.

Naskah-naskahnya disebut A, H, dan K. A adalah naskah nipah tulisan tinta di Universiteits Bibliotheek Leiden; H dan K adalah naskah lontar dalam koleksi Museum Nasional di Jakarta. Terjemahan teks dari salah satu naskah disertakan agar pembaca dapat memahami isinya dan dapat mengikuti bagaimana penafsiran penyunting. Hampir tidak ada keterangan

mengenai naskah-naskah itu. Dua naskah memuat angka tahun, yang ketiga memuat dua kali sumber asal yang berbeda. Melalui penelitian sejarah, naskah ditambah dengan aspek-aspek bahannya, diharapkan dapat diketahui lebih banyak mengenai lingkungan asal naskah-naskah itu. Data untuk keperluan ini dikumpulkan pertama-tama dari keterangan eksplisit dalam naskah itu sendiri. Selanjutnya dimulai dengan apa yang dapat berkembang menjadi cabang Jawa kodikologi karena tujuan utama penelitian ini adalah menemukan pendekatan filologis yang menempatkan bahan naskah Jawa pada tempatnya yang lebih tepat daripada dengan metode yang sampai sekarang dipakai. Dalam penelitian sejarah naskah ini, dilakukan pula penafsiran data paleografi dan analisis ejaan. Data pelengkap diperoleh dari sumber di luar naskah apabila mungkin dan asal dibenarkan oleh bagian pertama penelitian. Dari sejarah teks, terlihat nyata bagaimana tiga naskah itu menyimpan teks turun-temurun itu. Sejarah itu diuraikan sebagai varian penyalinan pada beberapa lapisan: leksikon, tata bahasa, dan isi teks (h. 69). Dari penelitian tampak bahwa teks A lebih banyak mewakili bentuk aslinya daripada H dan K dan bahwa A dibuat lebih cermat daripada H dan H lebih cermat daripada K. Penelitian menghasilkan pula dugaan bahwa naskah H dan K berasal dari tradisi tua yang berdiri sendiri di Jawa Tengah, termasuk yang disebut koleksi Merbabu, yaitu koleksi naskah yang ditemukan pada lereng barat gunung Merbabu pada tahun 1822. Dengan pendekatan ini, dicoba penyuntingan teks secara kritis dari satu naskah dan teks ini bersama-sama dengan naskah-naskah lain yang diteliti merupakan dasar pemugaran kritis teks dari tahap sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried Baroroh *et al.* 1977. "Kamus Istilah Filologi". Laporan Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Brakel, L.F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyah: A Medieval Muslim-Malay Romance*. Bibliotheca Indonesica, 12. Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde. Disertasi Leiden. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Casparis, J.G. de. 1950. *Inscripties uit de Cailendra Tijd*. Prasasti Indonesia I. Djawatan Purbakala Republik Indonesia. Bandung: A.C. Nix & Co.
- 1956. *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Prasasti Indonesia II. Dinas Purbakala Indonesia. Bandung: A.C. Nix & Co.
- 1975. *Indonesian Palaeography. A History of Writing in Indonesia from the Beginning to C.A.D. 1500*. Leiden. Koln: E.J. Brill.
- Drewes, G.W.J. and P. Voorhoeve. 1958. *Adat Aceh*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 24, 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Haan, M.J.M. de 1973. *Enige Aspecten van de Tekstkritiek van Middelnederlandse Teksten*. Leiden: Elve/Labovincit.
- 1977. "De filologi en haar hulpwetenschappen". Bakker, D.M. en G.R.W. Dibbets. D.M. en G.R.W. Dibbets. *Gaschiedenis van de Nederlandse Taalkunde*.
- Hooykaas, C. 1951. *Perintis Sastra*. Terjemahan Raihoel Amar gl. Datoek Besar. Groningen. Djakarta: J.B. Wolters.
- Ikram, Achadiati. 1980. "Beberapa Metode Kritik dan Edisi Naskah". Penataran Tenaga Ahli Kesusastraan Jawa dan Nusantara, Yogyakarta.
- 1980. *Hikayat Sri Rama; Suntingan Naskah Disertasi Telaah Amanat dan Struktur*. Disertasi Jakarta 1978. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kern, H. 1919. *Het Oud-Javaansche Lofdicht Nāgarakrtāgama van Prapanca (1365 A.D.) met aantekeningen van Dr. N.J. Krom*. 'sGravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kratz, E.U. 1979. "The editing of Malay manuscripts and textual criticism". Paper for the Minicolloque on Indonesia Studies. London.
- Liaw Yock Fang. 1976. *Undang-Undang Melaka*. Bibliotheca Indonesica 13. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Disertasi Leiden. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Lichacev, Dimitrij. 1971. "Grundprinzipien textologischer Untersuchungen der Altrussischen Literaturdenkmaler. In: Martens, G. Und H. Zeller. 1971. *Texte und Variante*. Munchen.
- Maas, Paul. 1972. *Textual Criticism*. Translated from the German by Barbara Flower. Oxford (many reprints): University Press.
- Molen, W. van der. 1983. *Javaanse Tekstkritiek*. Disertasi Leiden. Leiden Foris Publications Holland/USA.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1983. *Hikayat Indraputra: A Malay Romance*. Disertasi London 1980. Holland/USA: Publications.
- Niemeyer, J.F. 1947. "Palaeografie". *Eerste Nederlandse Systematisch Ingerichte Encyclopaedie*. III. Amsterdam.
- Panuti Hadimurti Muhammad-Sudjiman. 1983. *Adat Raja-Raja Melayu*. Disertasi Canberra 1979. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pigeaud, Theodore G.Th. 1960. *Java in the 14th Century*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Translation Series, 4.1. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka. tahun? *Riwayat Indonesia*. Jilid I. Yayasan Pembangunan. Jakarta. MCML II.
- R.M.Ng. dan Tardjan Hadidjaja. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta/Amsterdam: Penerbit Djambatan.
- Ras, J.J. 1968. *Hikajat Bandjar. A Study in Malay Historiography*. Disertasi Leiden. 's Gravenhage: N.V. de Nederlandsche Boeken Steendrukkery v/h H.L. Smits.

- . 1971. "Seminar Filologie". Proyek Linguistik. Leiden.
- Riboet Darmosoetopo. Djoko Dwiyanto. Kepurbakalaan Indonesia "Epigrafi" dalam Laporan Pengadaan Hand Oud/Diktat Bahasa Sastra, dan Budaya. Proyek PPT-UGM th. 1981/1982 no: 01.7.1. Yogyakarta.
- Robson, S.O. 1969. *Hikayat Andaken Penurat*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- . 1971. *Wangbang Wideya: A Javanese Panji Romance*. Bibliotheca Indonesica. 6. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Disertasi Leiden. The Hague: Martinus Nijhoff.
- . 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". Bahasa dan Sastra IV/6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Supomo, S. 1977. *Arjunawijaya*. Bibliotheca Indonesica. 14. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. The Hague; Martinus Nijhoff.
- Sutrisno, Sulastin. 1979. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Disertasi Yogyakarta.
- . 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1946. *Het Bhomakawya*. Disertasi Utrecht.
- . 1980. "Kuliah Filologi". II. 1.2.3. Yogyakarta.
- Tudjimah. 1960. *Asrār Al-Insān fī Ma'rifa Al-Ruh wa'l Rahman*. Disertasi Jakarta. Djakarta: Penerbit Universitas.
- Worsley, P.J. 1972. *Babad Buleleng; A Balinese Dynastic Genealogy*. Bibliotheca Indonesica. Disertasi Leiden. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Zoetmulder, P.J. 1974. *Kalangwan; A Survey of Old Javanese Literature*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Translations Series. 16. The Hague: Martinus Nijhoff.

BAB V STUDI FILOLOGI BAGI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN

5.1 Filologi dan Kebudayaan

Berita tentang hasil budaya masa lampau yang terungkap dalam sastra lama dapat dibaca dalam peninggalan yang berupa tulisan yaitu naskah. Karya sastra Nusantara yang pada saat ini tersimpan dalam naskah lama merupakan peninggalan pikiran para leluhur (nenek moyang). Memelajari sastra lama selalu dihadapkan pada kesukaran-kesukaran yang tidak sedikit karena tidak dijumpainya sumber hidup tempat berkonsultasi. Sastra lama itulah yang menjadi satu-satunya sumber informasi yang tidak terlepas dari kemungkinan berbagai macam tafsiran. Di satu pihak interpretasi dapat benar, tetapi di lain pihak interpretasi dapat salah.

5.1.1 Pengertian Filologi

Pada bab I telah disebutkan bahwa filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra, sastra dalam arti yang luas. Oleh karena itu, ahli filologi harus mempunyai bekal pengetahuan yang beraneka ragam, terutama pengetahuan bahasa yang menjadi sarana penelitiannya. Adapun wilayah jangkauan studi filologi meliputi aspek kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

5.1.2 Pengertian Kebudayaan

Dalam bagian terdahulu dikatakan bahwa kebudayaan adalah kelompok adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan nilai yang turun-temurun dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap segala situasi yang sewaktu-waktu timbul,

baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan. Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber untuk menilai, yaitu penilaian baik dan buruk, berharga atau tidak berharga, bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena kebudayaan mengandung nilai-nilai ^{norma} yang bersumber pada pandangan hidup dan kode etik yang dimiliki oleh setiap manusia (Geertz dalam Parsudi Suparlan, 1980/1981:238).

5.1.3. Peranan Filologi dalam Pengembangan Kebudayaan

Kebudayaan lama yang sudah ada beberapa abad yang lampau dapat dikenal kembali dalam bermacam-macam bentuk, antara lain, dalam bentuk tulisan yang terdapat pada batu, candi-candi atau peninggalan purbakala yang lain, dan naskah-naskah. Selain itu, ada juga yang berbentuk lisan. Peninggalan suatu kebudayaan yang berupa naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik bagi para peneliti kebudayaan lama karena memiliki kelebihan, yaitu dapat memberi informasi yang luas dibandingkan peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar seperti candi, istana raja, dan pemandian suci. Peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar itu tidak dapat berbicara dengan sendirinya, tetapi harus ditafsirkan (Haryati Soebadio, 1975:1).

Manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan memiliki aktivitas-aktivitas tertentu yang hasilnya dapat dirasakan oleh generasi kemudian. Manusia dapat berpedoman kepada nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya atau dapat juga mengubahnya. Berkat warisan kebudayaan, manusia dapat mengatasi keruwetan-keruwetan hidupnya. Pewarisan kebudayaan itu terjadi lewat bahasa. Oleh karena ruang lingkup kebudayaan itu luas sekali maka pengertian bahasa tidak hanya meliputi bahasa dalam arti yang sempit, melainkan meliputi segala macam bentuk simbol dan lambang (tarian, gambar) yang dapat mencatat kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain (van Peursen, 1976:143). Pada umumnya, hasil budaya manusia makin hari makin sempurna. Dalam bidang kesenian, misalnya, manusia terus-menerus mencari bentuk-bentuk ekspresi baru. Jadi, pada dasarnya seluruh kebudayaan merupakan suatu proses belajar yang besar yang menghasilkan bentuk-bentuk baru dengan menimba pengetahuan dan kepandaian dari kebudayaan sebelumnya. Meskipun demikian, kebudayaan sebagai suatu proses belajar tidak menjamin kemajuan dan perbaikan sejati. Dengan berguru kepada kesalahan dan kekeliruannya

manusia mungkin akan menjadi lebih bijaksana. Kekeliruan dan kesalahan ada manfaatnya, walaupun tidak selalu demikian.

Pada dasarnya, kebudayaan yang ada sekarang ini melalui tiga tahap, yaitu mistis, ontologis, dan fungsional. Tahap mistis adalah suatu tahap yang sikap manusianya terkepeng oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Tahap ontologis adalah tahap yang sudah melalui tahap mistis sehingga sikap manusianya sudah secara bebas ingin meneliti segala hal di luar dirinya, sedangkan tahap fungsional adalah tahap yang berada di atas tahap ontologis, yaitu tahap yang sikap dan alam pikiran manusianya sudah nampak makin modern (van Peursen, 1976:18).

Ahli filologi, selain akrab dengan bahasa dan sastra, juga mengamati jalannya kebudayaan suatu bangsa. Apabila ditinjau dari sudut kebudayaan pada umumnya, nilai-nilai yang terkandung dalam naskah-naskah lama itu sangat besar. Dengan mengkaji isi rekaman tersebut akan tergalilah kebudayaan lama suatu bangsa, tempat berpijaknya kebudayaan yang ada sekarang ini.

Pembangunan di bidang kebudayaan meliputi juga segala usaha pembinaan dan pengembangan sastra karena karya sastra adalah manifestasi kehidupan bangsa di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai tata hidup sebagai sarana kebudayaan dan komunikasi antargenerasi masa lampau, generasi sekarang, dan generasi yang akan datang. Melalui sastra, manusia dapat menghargai kehidupan. Penghayatan terhadap sastra dan kemajuan teknologi modern merupakan dua hal yang harus isi-mengisi untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam pembangunan kebudayaan suatu bangsa. Kedua hal itu dapat tercapai jika penelitian terhadap sastra lama digalakkan untuk menunjang pengembangan kebudayaan dan melestarikan warisan nenek moyang. Dalam hal ini filologilah, sebagai ilmu pengetahuan yang berperan untuk menyelidiki perkembangan kerohanian sesuatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastranya (Baroroh Baried *et al.*, 1977:27), dalam rangka penggalian dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan tersebut.

5.2. Filologi dan Kebudayaan Nusantara

Bangsa Indonesia boleh berbangga karena memiliki beraneka ragam bahasa dan sastra daerah sebagai warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya. Sastra daerah yang beraneka ragam itu turut mewarnai khazanah sastra Nusantara dan merupakan alat penunjang untuk memperkaya ke-sastraan Indonesia pada umumnya. Pengalaman-pengalaman jiwa yang di-

tuangkan ke dalam karya sastra daerah itu dapat berfungsi sebagai alat yang tangguh untuk membendung arus masuknya kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian serta kepentingan bangsa Indonesia.

5.2.1 Letak Kepulauan Nusantara

Kepulauan Nusantara terletak di antara dua benua, yakni benua Asia dan Australia; di antara dua samudra, yakni Samudra India dan Samudra Pasifik, dihuni oleh beratus-ratus suku bangsa yang masing-masing mempunyai sejarah, kebudayaan, adat-istiadat, dan bahasa. Pada abad-abad yang lampau, di beberapa tempat di wilayah kepulauan Nusantara itu pernah berdiri kerajaan-kerajaan besar, antara lain, di Jawa kerajaan Majapahit, di Sumatra kerajaan Sriwijaya, kerajaan Samudra Pasai, dan di Kalimantan kerajaan Kutai. Kerajaan-kerajaan itu pernah cemerlang dan besar pengaruhnya ke seluruh kepulauan Nusantara.

5.2.2 Aneka Budaya Nusantara Masa Kini

Penghuni kepulauan Nusantara sejak dahulu memiliki berbagai kegiatan dalam berbagai bidang. Kegiatan mereka dapat diketahui, antara lain, dari peninggalan tertulis yang berupa naskah dan prasasti pada batu tulis. Di samping itu, terdapat pula peninggalan yang berupa sastra lisan karena pada mulanya kebanyakan suku bangsa di Nusantara baru mengenal tradisi lisan. Dalam sastra lisan, terungkap kreativitas bahasa berupa sastra yang di dalamnya ditonjolkan hakikat kemanusiaan masyarakat Nusantara sehingga sampai sekarang ciptaan itu tetap mempunyai nilai dan fungsi. Karya tulis peninggalan nenek moyang dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran kebudayaan pada waktu mereka hidup, meskipun tidak lengkap dan tidak menyeluruh.

Kebudayaan Nusantara pada zaman dahulu berada dalam kondisi dan posisi yang belum mapan sehingga mudah menerima pengaruh dari luar. Kondisi mudah berubah itu erat hubungannya dengan pergerakan dunia pada umumnya. Solidaritas kebudayaan Nusantara pada waktu itu baru berada di tengah proses menerima dan memberi antara nilai-nilai masyarakat zaman dahulu dan sistem nilai yang baru. Pertemuan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain sering menimbulkan benturan nilai-nilai. Kebudayaan yang kuat mempengaruhi kebudayaan yang lemah atau akan timbul kebudayaan yang baru sama sekali. Pertemuan kebudayaan asli dengan kebudayaan lain itu mengakibatkan kebudayaan asli berkembang ke arah kebudayaan pribadi manusia yang penuh hasrat. Sebagai contoh, sesudah kebudayaan Islam datang ke Nusantara terjadilah sinkretisme

antara kebudayaan asli, kebudayaan Hindu, dan kebudayaan Islam sebagai yang digambarkan dalam *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Malem Dewa*, *Hikayat Banjar*, dan *Kota Waringin*.

Kebudayaan Nusantara mengalami perjalanan yang panjang dan dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan yang dikuasai oleh nilai-nilai agama dan kemudian menjelmakan kebudayaan Indonesia yang ada sekarang ini. Di antara kebudayaan yang berpengaruh itu adalah kebudayaan Hindu, Budha, Islam, dan kebudayaan Barat.

Kebudayaan asli di Nusantara, sebelum kedatangan kebudayaan Hindu, dikuasai oleh nilai-nilai agama, nilai solidaritas, dan nilai seni. Dalam kebudayaan ini, berkuasa pula kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam masyarakat kecil. Kepercayaan animisme dan dinamisme sangat kuat di dalam masyarakat

Orang India datang ke daerah kebudayaan Nusantara dalam 3 gelombang, yakni awal abad ke-4, abad ke-8 sampai ke-9, dan abad ke-11. Orang-orang India itu membawa agama Hindu dan Budha serta kebudayaan dari tanah asalnya. Selama bertahun-tahun kebudayaan Nusantara berada di bawah kekuasaan kebudayaan Hindu dan selama itu orang India telah memperkenalkan tulisan Palawa dan Nagari ke Nusantara (Winstedt, 1940: 25). Peninggalan tradisi tulisan dari abjad India adalah tradisi Sulawesi selatan yang diwakili oleh sastra Bugis dan Makasar (Teeuw, 1982:11). Kedatangan kebudayaan India menyebabkan perubahan yang besar dalam masyarakat Nusantara, antara lain bangkitnya kerajaan-kerajaan besar di bawah pimpinan raja-raja penjelmaan dewa Wisnu atau Syiwa; istana raja menjadi pusat politik, ekonomi, agama, dan seni; masyarakat menjadi bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan dalam agama Hindu. Di dalam agama Hindu roh-roh gaib tersusun dalam hirarki dewa-dewa yang jelas kekuasaannya, bentuknya, dan tugasnya daripada tenaga gaib dalam kebudayaan asli. Candi-candi didirikan untuk upacara pemujaan dan benda-benda pujaan dijelaskan bentuk kesenian yang banyak seluk-beluknya.

Agama Islam datang ke daerah kebudayaan Nusantara pada abad ke-13 dibawa oleh pedagang-pedagang India yang kebanyakan pengikut pelbagai tarekat seperti *Qadiriyyah*, *Naqsyabandiyah*, dan beberapa tarekat kecil yang berpusat pada seorang syeh atau guru tasawuf. Mereka itulah yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, yang diwarnai oleh keyakinan mistik mereka. Di samping menyebarkan ajaran keimanan berdasarkan Quran dan Hadis, mereka juga membawa cerita-cerita dari kebudayaan Islam (Johns, 1974). Sesudah kedatangan agama Islam, kedudukan nilai agama dalam struktur kebudayaan Nusantara tetap tinggi. Ketuhanannya termasuk mono-teisme, pengakuan terhadap Tuhan yang satu.

5.2.3 Sumber Sejarah Kebudayaan Nusantara

Suatu ciri asasi dalam kenyataan sejarah bahwa kebudayaan Nusantara itu cenderung berkembang di sepanjang pantai timur Sumatra sampai sepanjang pantai barat Semenanjung Malaka dan dataran rendah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dua pusat tersebut letaknya terpisah secara geografis, berbeda sistem ekonomi, dan berbeda kebudayaannya. Di luar daerah itu, di antara pantai utara Jawa dari Banten sampai Surabaya, terdapat beberapa daerah yang pernah menjadi pusat kebudayaan (Bebler, 1963:9-10).

Pulau Jawa mempunyai dasar ekonomi agraris. Dalam bidang pertanian para petani dapat mencukupi sendiri segala keperluannya, kecuali pengairan yang memerlukan kerja sama dengan anggota petani yang lain. Oleh karena itu, timbulah gotong-royong dalam kelompok rumah tangga yang bernama desa. Kepercayaan masyarakat Jawa asli disebut animisme. Dua tokoh yang selalu dipuja, yaitu "Dewi Sri" dan "Nyi Roro Kidul" (Bebler, 1963:10-11).

Melalui berita sejarah, dapat diketahui bahwa Hinduisasi mulai berkembang di Jawa pada abad ke-7 dan ke-8 serta berakat kuat baru pada sekitar tahun 930 berkat perpindahan pusat pemerintahan Mataram Watu Galuh ke Jawa Timur pada zaman raja Sindok. Sejak itu proses sivilisasi di Jawa Timur meningkat (Slametmulyana, 1979:196; Zoetmulder, 1983:22).

Pada awalnya, Hinduisasi hanya dikenal di lingkungan kraton (perkotaan); lambat-laun masuk ke desa-desa dan bertemu dengan kebudayaan masyarakat Jawa asli. Pertemuan kebudayaan itu mengakibatkan timbulnya proses akulturasi antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Jawa asli. Perbauran kebudayaan Hindu-Jawa (sinkretisme) terjadi di pedesaan, sedangkan di perkotaan (kraton) dijiwai kebudayaan Hindu karena kraton kebudayaan aslinya sangat lemah. Berkat Hinduisasi orang Jawa dapat menulis dan membaca. Hal ini menyebabkan pulau Jawa memasuki zaman sejarah. Hinduisasi juga mengajarkan pengetahuan ketatanegaraan. Pengetahuan ini mengakibatkan timbulnya beberapa kerajaan dengan pemerintahannya, misalnya kerajaan Kahuripan, Daha, Singasari, Janggala, dan kerajaan Majapahit di Jawa Timur (Slametmulyana, 1979:197).

Sastra Jawa Kuna yang tertua adalah *Kakawin Ramayana*, ceritanya nirip dengan *Ramayana Walniki*, yang diperkirakan berasal dari abad ke-9 sekitar waktu dibangun, baik candi Borobudur yang bercorak Budha maupun candi Prambanan yang bercorak Hindu-Syiwa. *Kakawin Ramayana* merupakan satu-satunya karya puisi dari zaman Jawa Tengahan (Zoetmulder, 1983: ix dan 194; Liaw Yock Fang, 1928:29).

Pada tahun 1000, pulau Jawa memasuki zaman kemajuan kebudayaan. Sebagian epos India diambil alih ke dalam bahasa Jawa, misalnya cerita *Mahabharata* ditulis ke dalam bahasa Jawa. Kira-kira tahun 1028-1035 Mpu Kanwa menyusun *Arjuna Wiwaha* (Zoetmulder, 1983:309). *Kakawin Hariwangsa* disusun oleh Mpu Panuluh atas perintah raja Jayabaya (1135-1157) (Zoetmulder, 1983:347). Pada tahun 1157, Mpu Sedah menyusun *Kakawin Bharata Yuddha* yang kemudian diselesaikan oleh Mpu Panuluh (Zoetmulder, 1983:339). Pada pertengahan abad ke-14, zaman keemasan Majapahit Mpu Prapanca menyusun *Nagara Kertagama*. Karya itu memuat berita tentang tumbuh suburnya agama dan kebudayaan Hindu di Jawa Timur pada waktu itu (Zoetmulder, 1983:440-445). *Arjuna Wijaya* dan *Sutasoma* ditulis oleh Mpu Tantular pada Raja Hayam Wuruk (Zoetmulder, 1983: 429).

Sastra Jawa Kuna dalam sejarah sastra dan kebudayaan Nusantara mempunyai peranan yang khas, tidak hanya karena tuanya, tetapi karena sastra itu mempengaruhi sastra-sastra daerah se-Nusantara. Sebagai contoh, cerita wayang dalam bahasa Melayu, yakni *Hikayat Pendawa Lima* merupakan saduran *Bharata Yuddha* Jawa Kuna; *Hikayat Sang Boma* merupakan transformasi Melayu dari *Bhomakawya* Jawa Kuna. Sebaliknya, ciptaan Hamzah Fansuri dan kawan-kawannya sudah diterjemahkan atau disadur ke dalam bahasa Jawa dan Sunda. Beberapa sastra daerah yang lain, yang menunjukkan hubungan yang cukup erat dengan tradisi Jawa Kuna yaitu sastra Sunda, Madura, Bali dan Sasak, yang kesemuanya memakai tradisi huruf yang sama dengan sastra Jawa Kuna (Teeuw, 1982:11).

Melalui kesusastraan Jawa, masuklah ke dalam kesusastraan Melayu cerita-cerita yang diangkat dari *Mahabharata* dan *Ramayana*, misalnya *Hikayat Pandawa Lebur*, *Hikayat Angkawijaya*, *Hikayat Sri Rama*, dan lain-lain. Cerita-cerita Melayu yang bersumber dari cerita Panji Jawa misalnya, *Hikayat Cekel Waneng Pati*, *Hikayat Panji Semirang*, *Hikayat Martalaya*, *Syair Ken Tambuhan*, dan masih banyak lagi (Liaw Yock Fang, 1982: 57-58, 83, dan 293).

Sumatra mempunyai dasar ekonomi penanaman merica, perdagangan, buruh, dan berburu. Kegiatan ekonomi masyarakat Sumatra dapat menjadi dasar peradaban dan kebudayaan mereka yang khas. Akibat sosial yang terpenting dari pulau Sumatra adalah perdagangan dan pasar. Jadi, masyarakatnya bersifat kekotaan. Sejak tahun 500, perdagangan Timur dan Barat melalui selat Malaka sudah ramai, lebih-lebih pada zaman Sriwijaya para pedagang Indonesia telah mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai timur Afrika (Meilink Roelofs dalam Daudy, 1981:13-14). Pengaruh politik Sriwijaya meliputi Minangkabau, Bangka, Semenanjung, sebagi-

an kerajaan Jawa (raja Sailendra), pantai Kalimantan dan bahkan sampai ke Filipina, Campa, dan Kamboja. Tahun 1024 Sriwijaya dikalahkan oleh Colamandala yang menyebabkan kelemahannya. Kelemahan Sriwijaya di Sumatra dan kelemahan Majapahit di Jawa menyebabkan para pedagang Islam yang disertai mubalighnya mendapat kesempatan berdagang dan mencari keuntungan politik. Mereka menjadi pendukung kerajaan yang bercorak Islam, seperti Samudra Pasai di Sumatra pada abad ke-13 (Baroroh Baried, 1978:45). Pada abad ke-14, timbullah masyarakat Muslim di Malaka yang kemudian pada abad ke-15 Malaka muncul sebagai pusat kerajaan Islam dan pusat kebudayaan. Pada abad ke-16, Samudra Pasai dan Malaka mencapai puncak kekuasaannya. Dari pusat-pusat kebudayaan ini kemudian Islam berkembang ke seluruh Nusantara (Sartono Kartodirdjo, 1975:88).

Kedatangan Islam di kepulauan Nusantara merupakan ciri zaman baru dalam sejarah yang dengan tegas membawa rasionalisme dan pengetahuan akhliah serta menegaskan suatu sistem masyarakat yang berdasarkan kebebasan orang perorangan, keadilan, dan kemuliaan kepribadian manusia. Semangat rasionalisme dan intelektualisme Islam tersebar di kalangan istana dan kraton sampai kepada kalangan rakyat jelata. Hal itu dapat ditemukan bukti-bukti dari naskah-naskah yang berisi filsafat dan metafisika yang khusus ditulis untuk keperluan umum. Praktek mistik Budha memperoleh nama-nama Arab. Raja-raja Hindu mengalami perubahan gelar untuk menjadi sultan-sultan Islam, dan orang awam menyebut beberapa roh hutan mereka dengan jin (Geertz, 1981:170). Ada beberapa judul naskah Melayu yang semula memakai nama Hindu diubah dengan judul yang bernapaskan Islam, kata-kata Arab atau Persi masuk ke dalam karya sastra Melayu, misalnya, *Hikayat Marakarma* diubah menjadi *Hikayat Si Miskin*, *Hikayat Serangga Bayu* diubah menjadi *Hikayat Ahmad Muhammad*, *Hikayat Indera Jaya* diubah menjadi *Hikayat Syah-i Mardan*. Setelah datangnya tradisi tulisan Arab bersama masuknya agama Islam di kepulauan Nusantara, baik sastra keagamaan maupun sastra bukan agama di Jawa juga memakai tulisan Arab.

Abad ke-16 dan ke-17 Aceh mencapai zaman keemasan, yaitu pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dan masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani (meninggal tahun 1641). Dalam dua abad itu telah muncul empat orang tokoh ulama yang sangat berpengaruh di kawasan Nusantara berkat karya-karya dan ajaran-ajarannya, yakni Hamzah Fansuri (tahun meninggal?) dengan karyanya, antara lain, *Syair Burung Pingai*, *Syarab al-Asyikin*; Syamsuddin Assamatrani (meninggal pada tahun 1630) dengan karyanya, antara lain, *Mirat al-Mukmin*, *Mirat al-Muhaqqiqin*; Nuruddin Arraniri (meninggal pada tahun 1658) dengan karyanya, antara

lain, *Bustanussalatin*, *Siratalmustakim*, *Syifa' al-Kulub*; dan Abdurrauf Singkel (meninggal pada tahun 1693) dengan karyanya, antara lain, *Dakaik al-Huruf*, *Mirat al-Tullab* (Liaw Yock Fang, 1982:187-198).

Selain sastra keagamaan seperti di atas, ada juga sastra Islam Melayu yang berupa saduran atau terjemahan dari Arab, Persi atau India (Asdi S. Dipodjojo, 1981b), antara lain:

- 1) Hikayat para Nabi sebelum Nabi Muhammad, misalnya *Hikayat Anbiya*, *Hikayat Raja Jumjumah*, *Hikayat Zakariya*.
- 2) Hikayat Nabi Muhammad dan para sahabatnya, misalnya *Hikayat Nur Muhammad*, *Hikayat Nabi Bercukur*.
- 3) Legende Islam, misalnya *Hikayat Sama'un*, *Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adnam*.
- 4) Pahlawan Islam, misalnya *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Muhammad Hanafiah*.

5.2.4 Filologi sebagai Penggali Budaya Masa Lampau

Dalam pembicaraan masalah objek filologi telah dikatakan bahwa filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah. Khusus filologi Indonesia, naskah-naskah yang perlu ditangani oleh para ahli filologi adalah naskah yang mengandung teks-teks klasik sastra Nusantara. Mengingat ruang lingkup Nusantara itu sangat luas dan jumlah naskahnya cukup banyak maka cukup beraneka ragam pula khazanah kebudayaan lama yang dikandungnya.

Masyarakat Nusantara bersifat majemuk. Dalam segi kesukaannya, misalnya dapat dilihat adanya suku Melayu, Sunda, Jawa, Bali, Batak, Bugis, Irian, dan lain-lain, dalam segi agama, misalnya terdapat agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan lain-lain. Kemajemukan itu, dalam perkembangan sejarahnya menunjukkan adanya persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan itu realisasinya, antara lain, tampak dalam ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dan kemudian diijelmakan sebagai *Bhinneka Tunggal Ika* dalam lambang negara.

Sastra lama Indonesia memperlihatkan adanya unsur-unsur kedaerahan yang saling berkaitan dan bergantung. Hubungan lintas melalui batas bahasa dan suku dapat diamati dari segi-segi sejarah dan segi tipologi. Dari segi sejarah, sejumlah besar naskah berisi hubungan antarbahasa dan antarsuku, seperti karya sastra Jawa dari dahulu sampai sekarang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, Sunda, Bali, Madura, Sasak, dan

lain-lain. Selain itu, ada pula interaksi yang terus-menerus antara sastra lisan dan sastra tulisan dalam kawasan Nusantara (Teeuw, 1982:13-14).

Sastra lama merupakan hasil sastra yang unik. Kebanyakan sastra lama dibuat khusus untuk perseorangan atau golongan tertentu, seperti kaum bangsawan dan pemerintah negara. Oleh karena itu, naskah yang diciptakannya tidaklah banyak jumlahnya dan hal ini menjadikan naskah itu sangat berharga. Ia merupakan warisan sastra dan khazanah negara yang menarik dan mempunyai nilai intrinsik intelek yang perlu disimpan, dilindungi, dan dipeliharakan. Dari naskah yang berbagai jenis bentuk dan isinya itu, dapat diketahui dengan jelas susunan masyarakat dan cara hidup orang-orang zaman silam. Naskah menjadi puncak kekayaan tempat menggali kejadian dan peristiwa yang telah berlalu serta hubungan masyarakat dan sistem kenegaraan pada suatu masa. Dengan lain perkataan, naskah lama merupakan sumber utama yang penting bagi penyelidikan bahasa, sejarah, agama, peradaban, kebudayaan, dan politik masyarakat Nusantara pada waktu silam.

Mempelajari sastra lama tidak saja rapat hubungannya dengan mempelajari sejarah peradaban bangsa pemilik sastra itu, tetapi dapat dikatakan memasuki dan hidup dalam masyarakat pemilik sastra tersebut. Orang akan mengetahui masyarakat zaman silam, perkembangan kejiwaannya, perasaan, pikiran, dan gagasan masyarakat masa itu melalui ungkapan pengarangnya, sehingga dengan mempelajari sastra lama orang dapat memperluas dan memperkaya pandangan hidupnya.

5.3. Filologi Alat Evaluasi dan Sumber Inspirasi Pengembangan Kebudayaan

Mempelajari dan memahami sastra lama dapat mengenal dan menghayati pikiran serta ciri-ciri yang pada zaman dahulu menjadi pedoman kehidupan yang diutamakan oleh para nenek moyang bangsa Indonesia. Sastra lama juga merupakan sumber ilham yang sangat dibutuhkan bagi pengembangan kebudayaan. Semakin giat penelitian diadakan terhadapnya akan semakin besar kemungkinan datangnya ilham. Dengan demikian, studi filologi terhadap sastra lama sangat besar bantuannya bagi pengembangan kebudayaan Indonesia.

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, terdapat tiga golongan kebudayaan: daerah, kebudayaan umum lokal, dan kebudayaan nasional yang masing-masing mempunyai corak tersendiri. Ketiga golongan kebudayaan itu satu sama lain saling berbeda, tetapi saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang bernama kebudayaan Indonesia. Masalah yang

dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah saling hubungan antara kebudayaan daerah, kebudayaan umum lokal, dan kebudayaan nasional. Di antara hubungan-hubungan ini, yang paling kritis adalah hubungan antara kebudayaan daerah dan umum lokal di satu pihak dengan kebudayaan nasional di pihak lain (Parsudi Suparlan, 1983:426).

5.3.1 Politik Kebudayaan

Unsur kebudayaan yang universal adalah sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Di antara unsur-unsur kebudayaan universal itu, yang dapat dikembangkan secara khusus dan dapat menonjolkan sifat khas serta mutu suatu kebudayaan hanyalah satu unsur: untuk kebudayaan Indonesia unsur itu ialah kesenian. Jadi, masalah pengembangan kebudayaan Indonesia pada hakikatnya terbatas kepada masalah pengembangan kesenian Indonesia (Koentjaraningrat, 1982:112-113). Ruang lingkup kesenian itu meliputi seni rupa dan seni suara. Salah satu cabang seni suara adalah seni sastra. Seni sastra Indonesia yang bersifat daerah banyak macamnya menurut bahasa daerah yang menjadi pengembannya. Di antara kesusastraan daerah itu ada yang mempunyai sejarah tertulis yang panjang, seperti kesusastraan Jawa, Bali, Bugis, Melayu, dan lain-lainnya. Akan tetapi, sastra daerah yang kontemporer belum banyak berarti. Hal itu merupakan tanda bahwa kehidupan intelektual kebudayaan daerah pada umumnya masih berorientasi ke masa lampau dan belum dapat menyesuaikan diri dengan suasana hidup masa kini (Koentjaraningrat, 1982:115-118).

Munculnya bahasa Indonesia dan sastra Indonesia merupakan hasil pertemuan antara kebudayaan daerah Nusantara dan pengaruh kebudayaan Eropa modern (Ajip Rosidi, 1976:11). Kebudayaan Indonesia merupakan kebudayaan yang sangat muda yang lahir kira-kira sesudah Perang Dunia I. Kebudayaan Indonesia didasarkan pada penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa baru dan berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa daerah yang tua. Kesusastraan Indonesia bukanlah suatu kesusastraan daerah. Peraturan-peraturan yang digunakan dalam hubungan antara orang-orang Indonesia dalam menjalankan peranannya sebagai orang Indonesia bukan peraturan-peraturan daerah. Seni tari, seni drama, seni lukis, dan seni bangunan Indonesia pun berbeda dengan kesenian daerah. Jadi, pada dasarnya kebudayaan Indonesia berbeda dengan kebudayaan daerah meskipun unsur-unsurnya diperkaya oleh berbagai kebudayaan daerah itu dan ditambah berbagai unsur kebudayaan asing. Kebudayaan Indonesia dianggap sebagai kebudayaan yang mengikat dan mempersatukan semua warga negara Indonesia (Harsja W. Bachtiar 1973:4).

Pembangunan dan perkembangan kebudayaan memerlukan tiga macam sumber yang dapat memberikan unsur-unsur baru. Tiga macam sumber itu adalah daerah, nasional dan internasional (Selo Sumardjan, 1979:201). Sumber daerah, khususnya sastra daerah, adalah bagian yang menjadi objek filologi.

Sumbangan sastra daerah terhadap pengembangan kebudayaan Indonesia mempunyai nilai positif, baik ditinjau dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Dari segi kuantitatif, banyaknya terjemahan dan saduran sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia akan memperkaya dan memperluas horizon khazanah kerohanian bahasa Indonesia. Khazanah kerohanian yang dulunya hanya menjadi milik suku bangsa akan menjadi milik bangsa Indonesia. Jika diperhatikan sumber golongan daerah yang dapat memberi pengaruh kepada pembangunan dan perkembangan kebudayaan Indonesia, akan tampak gejala-gejala bahwa perkembangan kebudayaan daerah itu sebagian besar merupakan refleksi dari pengaruh kebudayaan pemerintah pusat (Selo Sumardjan, 1979:203).

Sumber golongan nasional yang terkuat dalam mempengaruhi pembangunan dan perkembangan kebudayaan Indonesia adalah Pemerintah Republik Indonesia atau pemerintah pusat. Sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sampai sekarang, pemerintah pusat telah berkali-kali menciptakan pengertian-pengertian baru, konsepsi-konsepsi baru, program-program baru, dan peraturan-peraturan baru yang wajib ditiru atau diikuti oleh semua warga negara Indonesia, misalnya dalam bidang kenegaraan yang dapat disebut di sini Sang Saka Merah Putih, Lambang Negara *Bhinneka Tunggal Ika*, dan sebagainya (Selo Sumardjan, 1979:202).

Sumber internasional yang mempengaruhi kebudayaan Indonesia amat luas lingkungannya karena meliputi seluruh kebudayaan yang ada di dunia luar Indonesia. Pada umumnya, sumber-sumber internasional yang berpengaruh itu adalah kebudayaan yang kuat dan agresif (Selo Sumardjan, 1979:201-202).

5.3.2 Peranan Budaya Masa Lampau dalam Pengembangan Kebudayaan

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan suatu bangsa sebagai strategi untuk menjamin eksistensi bangsa, mendinamisasikan kehidupan bangsa, membentuk dan mengembangkan kepribadian bangsa, dan menata kehidupan bangsa (Daoed Joesoef dalam Parsudi Suparlan, 1983:429). Untuk itu pendekatan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia harus berorientasi kepada:

- (1) sejarah bangsa di masa lampau,

- (2) kenyataan-kenyataan sosial budaya masa kini, dan
- (3) cita-cita nasional pada masa yang akan datang, yang secara keseluruhan pada hakikatnya didasarkan atas visi kebudayaan yang bersumber kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Selo Sumardjan, 1979:198).

Penggalan sejarah masa lampau berguna untuk memperkaya dan menunjang pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) II dinyatakan bahwa tujuan pokok pengembangan kebudayaan nasional adalah memperkuat identitas nasional, kebanggaan nasional, dan kesatuan nasional (Suhardi Ekadjati, 1982:5).

Kebudayaan nasional dari masyarakat majemuk seperti Indonesia biasanya belum mantap jika dibandingkan dengan kebudayaan daerah yang tercakup di dalamnya. Usaha pembinaan dan pemantapan kebudayaan nasional harus dilakukan dengan mempertimbangkan kelangsungan hidup kebudayaan daerah yang ada di Indonesia dan memantapkan serta membina hubungan yang harmonis di antara berbagai suku bangsa dan golongan sosial agar integrasi sosial dan kebudayaan masyarakat Indonesia yang majemuk dapat dipertahankan kelangsungannya (Parsudi Suparlan, 1983:429).

Identitas suatu bangsa didasarkan atas kebudayaannya. Kebudayaan Indonesia berakar pada sejarah. Sebagian besar dari sejarah itu dapat diangkat kembali melalui pengetahuan filologi. Pengetahuan bangsa Indonesia terhadap sejarahnya akan memperkuat kebudayaan yang dikembangkannya dan juga makin memperkuat identitas kebangsaannya (Harsja W. Bachtiar, 1973:3). Dalam hal ini, budaya daerah (masa lampau) memegang peranan penting dalam memantapkan dan menunjang pengembangan kebudayaan nasional Indonesia untuk memperkuat identitas kebangsaannya.

5.3.3 Filologi sebagai Penggali Inspirasi Pengembangan Kebudayaan

Mengamati sastra lama dalam rangka menggali kebudayaan Indonesia merupakan usaha yang erat hubungannya dengan pembangunan bangsa Indonesia. Pembangunan negara yang sifatnya multikompleks memberi tempat kepada bidang mental dan spiritual. Sastra lama merupakan sumber yang kaya untuk menggali unsur-unsur spiritual itu. Dalam hal ini, bangsa Indonesia boleh berbangga karena memiliki dokumentasi sastra lama yang benar-benar merupakan khazanah yang penuh berisi kekayaan yang tidak terhingga nilainya. Sastra lama Indonesia yang terdapat di beberapa daerah, misalnya Jawa, Melayu, Sunda, Madura, Bali, Aceh, Makasar, dan Bugis merupakan rekaman kebudayaan Indonesia dari kurun zaman silam yang mengan-

dung berbagai lukisan kehidupan, buah pikiran, ajaran budi pekerti, nasihat, hiburan, pantangan, termasuk kehidupan keagamaan pada waktu itu.

Untuk memahami hasil sastra, khususnya sastra lama, pengetahuan yang memadai tentang latar belakang penciptaan dan sosiokultural karya sastra itu akan dapat membantu. Pengetahuan sosiokultural itu, antara lain, kepercayaan, agama, pandangan hidup, adat istiadat, sosial, politik, dan ekonomi (Weilek, 1956:61-62). Untuk mengungkapkan kembali latar belakang kebudayaan sastra lama diperlukan pengetahuan masa hidup dan sejarah penyebarannya. Di antara manfaat mempelajari sastra lama adalah mengenal kekayaan kebudayaan sendiri dan kebesaran masa lampau untuk kepentingan pembentukan masa sekarang dan masa yang akan datang, memperluas pandangan hidup kemanusiaan, memperluas pengetahuan tentang dunia luas di luar masyarakatnya.

Generasi kemudian perlu memanfaatkan peninggalan yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Peninggalan-peninggalan itu perlu diamati dan digali serta hasilnya dipublikasikan untuk kepentingan masyarakat. Dengan demikian, persepsi tentang nusantara akan lebih luas, tidak terbatas pada daerah ataupun suku.

Mempelajari sejarah memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan. Ada tiga manfaat yang dapat ditemukan dalam mempelajari sejarah (Nugroho Notosusanto, 1964:61) yaitu:

- (1) memberikan pendidikan,
- (2) memberikan ilham atau inspirasi,
- (3) memberikan kesenangan atau *pleasure*.

Ada sejumlah naskah Nusantara yang mengandung fakta sejarah yang oleh pengarangnya diolah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu sajian yang berupa rekaan yang menarik, misalnya *Sejarah Melayu*, *Hikayat Hang Tuah*, dan *Babad Tanah Jawi*. Mengingat sastra adalah cermin masyarakat, dalam kaitannya dengan sejarah bangsa Indonesia, naskah-naskah sastra lama itu sangat penting dan sangat berguna untuk dipelajari. Dengan memahami sejarah Indonesia pada masa lampau maka arah pembentukan kepribadian bangsa Indonesia akan lebih jelas.

Sebagai contoh, penggalan naskah *Nagarakretagama* penting bagi pembangunan Negara Republik Indonesia di masa kini karena *Nagarakretagama* berisi sejarah pembangunan kerajaan Majapahit di masa lampau. Sejarah nasa silam merupakan senjata yang ampuh, yang dapat digunakan untuk menghilangkan hambatan-hambatan dalam perjuangan kebudayaan untuk membentuk kepribadian serta masa depan bangsa. Kerajaan Majapahit di

bawah pimpinan Mahapatih Gajah Mada telah dapat mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di seluruh Nusantara. Pembangunan kerajaan Majapahit enam abad yang lampau itu ada titik pertemuan dengan pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa kini meskipun kondisinya berbeda (Slametmulyana, 1979).

Pedoman memerintah yang diuraikan berdasarkan sejarah Islam dengan contoh-contoh dalam bentuk hikayat yang di sana-sini disertai dalil-dalil kutipan dari Quran dan Hadis dapat dikaji melalui naskah *Tajussalatin* dan *Bustanussalatin*. Kedua karya itu merupakan hasil sastra lama yang memberi pelajaran tentang kewajiban-kewajiban secara moral yang harus dilakukan oleh raja-raja, menteri, hulubalang, bendahara, penulis, para duta, dan pejabat kerajaan lainnya, terhadap Allah dan rakyat; demikian juga sebaliknya, bagaimana kewajiban yang harus dilaksanakan oleh rakyat terhadap Allah dan negara (Siti Chamamah, 1981; Khalid Hussain, 1966). Lambang negara *Bhinneka Tunggal Ika*, dari semula sudah diketahui bahwa asalnya bukan dari Sansekerta. Kalimat itu diambil dari kitab Jawa Kuna *Sutasoma* (CXXXIX, 5). Unsur Sansekertanya hanyalah kata *bhinna* (Haryati Soebadio, 1983:556 dan 561).

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Harsja W. 1973. "Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita". Ceramah Pengarahan pada Seminar Filologi dan Sejarah. Yogyakarta.
- Baried, Baroroh, *et al* 1977. "Kamus Istilah Filologi". Laporan Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- . 1978. "Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia". Laporan Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Bebler, Ales. 1963. *Pantulan Zaman Bahari Indonesia*. Djakarta: Djembatan.
- Daudy, Ahmad. 1981. "Allah dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin Arraniri". Disertasi. Banda Aceh.
- Dipodjojo, Asdi S. 1981a. *Taju'ssalatin*. Yogyakarta: Lukman.
- . 1981b. *Kesusastraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*. Jilid I. Yogyakarta: Lukman.
- Ekadjati, Suhardi. 1982. *Cerita Dipati Ukur*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Sastri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Editor: *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hussain, Khalid. 1966. *Tajus-salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Ibrahim, Aisyah. 1981. "Pengajaran Sastra Daerah Tapanuli Selatan Guna Kaderisasi Tenaga Pengajar dan Penelitian". Pengajaran *Bahasa dan Sastra*, No. 3 thn VII:2-13. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ikram, A. 1980. "Beberapa Metode Kritik dan Edisi Naskah". Penataran Tenaga Ahli Kesusastraan Jawa dan Nusantara. Yogyakarta.
- Johns, A.H. 1974. "Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah" dalam Taufik Abdullah. Editor. *Islam di Indonesia*. Jakarta: Tintamas.
- Kartodirdjo, Sartono, *et al*. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Grafitas.
- Kassim, Ibrahim dalam Rohani Rustam dan Anwar Ridhwan. 1979. *Dokumentasi Kesusastraan Malaysia*. Cetakan Pertama. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Gramedia.
- Liaw Yock Fang. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Cetakan Ketiga. Singapura: Pustaka Nasional.
- Notosusanto, Nugroho. 1964. "Teori Sedjarah: Peranannya dalam Rangka Studi Sedjarah". *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Djilid II No.1 Februari. Djakarta: Karja Sastra. Ikatan Sardjana Sastra Indonesia.
- Peursen, van, C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". *Bahasa dan Sastra*. No. 6 Th. IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rosidi, Ajib. 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Cetakan Kedua. Bandung: Binacipta.
- Soebadio, Haryati. 1975. "Penelitian Naskah Lama Indonesia" *Bulletin Yaperna*, No. 7-II Juni.
- . 1983. "Penggunaan Unsur-Unsur Klasik dalam Bahasa Indonesia Dewasa ini" dalam Amran Halim.
- Soeratno, Chamamah, *et al* 1982. "Memahami Karya-Karya Nuruddin Arraniri". Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sumardjan, Selo. 1979. "Perkembangan Kebudayaan Nasional dan Daerah di Indonesia". *Budaya Jaya*, No. 131 Th. Keduabelas. April. Jakarta: Gramedia.

- Suparlan, Parsudi. 1980/1981. "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya Perspektif Antropologi Budaya". *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Jilid IX, No. 2 dan 3. November/Februari, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. 1983. "Penelitian bagi Penunjang Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional." *Basis*, Nopember XXXII 11. Yogyakarta.
- Slametmulyana. 1979. *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia; Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Winstedt, R.O. 1940. *A History of Malay Literature*. London: School of Oriental and African Studies.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan; Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.